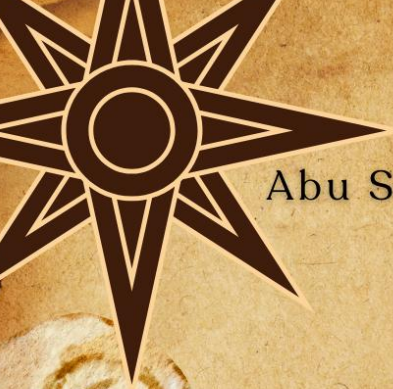




Abu Sufyan Mustafa Bahhu As-Salawi
Al-Maghribi

Ulama-Ulama Maroko

Perlawanan Mereka terhadap Bid'ah,
Tasawuf, Quburiyah, dan Musim-Musim
(Perayaan)



عُلَمَاءُ الْمَغْرِبِ وَمُقَاوِمَتُهُمْ لِلْبِدْعِ وَالتَّصَوُّفِ
وَالْقُبُورِيَّةِ وَالْمَوَاسِمِ



SERI KE-245

SERI KE-245

Ulama Maroko dan Perlawanan Mereka terhadap Bid'ah, Tasawuf, Quburiyah, dan Musim-Musim (Perayaan)

عُلَمَاءُ الْمَغْرِبِ وَمُقَاوِمَتُهُمْ لِلْبِدْعِ وَالتَّصَوُّفِ وَالْقُبُورِيَّةِ وَالْمَوَاسِمِ

Penulis: Abu Sufyan Mustafa Bahhu As-Salawi Al-Maghribi

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#)



Selesai diterjemahkan:

12 Jumadil Akhir 1447 H – 02 Desember 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Prakata Penerbit	4
Pendahuluan Cetakan Kedua	7
Pendahuluan Cetakan Pertama	8
Pengingkaran Mazhab Maliki terhadap Bid'ah.....	17
Fatwa Pertama:	36
Fatwa Kedua:	37
Fatwa Ketiga:	38
Masalah Membaca Al-Qur'an Secara Berjama'ah:	40
Orang-orang Maroko dan Tasawuf	47
Ulama Maroko dan Praktik Pemujaan Kubur	87
Orang-orang Maroko dan Perayaan Musim di Makam	105
Ulama Malikiyah dan Perayaan Maulid Nabi.....	114
Malikiyyah dan Madzhab Asy'ariyyah	122
Ulama Maroko dan Dakwah Wahabiyah.....	140

Prakata Penerbit

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Amma ba'du (adapun setelah itu),

Di zaman yang banyak terjadi pemutarbalikan fakta, ketika timbangan menjadi tidak seimbang, dan tersebar berbagai pemikiran dan konsep sekularisme, yang diberi tempat di stasiun radio dan saluran televisi nasional, dan memenuhi kurikulum dan materi pendidikan, maka istilah-istilah seperti humanisasi, universalitas, dan kewarganegaraan menggantikan istilah halal dan haram, kesetiaan dan penolakan (al-wala' wal-bara'), serta ikatan agama...

Dan di zaman ketika konsep-konsep yang berlandaskan referensi agama menjadi rancu, khususnya yang berkaitan dengan makna moderasi dan jalan tengah, sehingga menolak hal-hal yang diharamkan dan berpegang teguh pada sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam akidah, perilaku, dan manhaj menjadi tanda-tanda ekstremisme, dan menjadi syarat moderasi bahwa engkau mengizinkan dirimu berenang di pantai dengan telanjang dan mendengarkan musik serta menari, dan tidak menampakkan tanda-tanda cemburu terhadap istri dan anak-anak perempuanmu jika mereka berhias atau berpakaian terbuka, dan tidak keberatan atau wajahmu berubah jika mereka menjalin hubungan tidak sah atau mencurigakan dengan yang bukan mahram, karena tidak ada tempat bagi campur tanganmu dalam kehidupan mereka karena zaman halal dan haram telah berlalu! Dan keputusan terakhir saat ini harus didengar dari mulut ahli hukum bukan ulama agama...!

Dan di zaman ketika negara-negara Kristen campur tangan dalam kurikulum pendidikan di negara-negara Islam, dan berpartisipasi dalam mengatur bidang keagamaan mereka, dan menekan dengan kekuatan uang, politik, organisasi, dan senjata sehingga referensi mereka menyesuaikan dengan hukum internasional dan ulama serta intelektual mereka tunduk pada apa yang telah

ditetapkan oleh orang Barat dalam daftar hak asasi manusia meskipun bertentangan dengan yang diketahui dalam agama Islam secara pasti...

Dan di zaman ketika manusia mampu memiliki ribuan buku dalam satu cakram padat (CD), dan dalam sekejap mata dapat berhubungan dengan orang paling berilmu di muka bumi, dan dapat menyaksikan dan mendengarkan siapa yang ia inginkan dari para ulama di seluruh dunia dengan berbagai mazhab. Dan di zaman ketika politisi menuntut keterbukaan dan menerima yang lain, serta menolak keterisolasian dan berkubang dalam kepompong.

Dan di zaman ketika kita memuaskan gelombang sekularisme, dan merespons tekanan eksternal sebelum internal, maka kita menghapus syarat wali dalam akad nikah, bertentangan dengan Sunnah secara umum dan mazhab Maliki secara khusus, terbuka pada mazhab Hanafi dengan harapan meningkatkan batas kebebasan wanita.

Di zaman ketika mazhab tidak lagi kuat mengatur kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi dan sistem hisbah telah menjadi kenangan masa lalu.

Di zaman dengan semua perubahan ini, sebagian penanggung jawab bidang keagamaan di Maghrib (Maroko) bersikeras untuk tertutup, berkubang dalam kepompong, dan kaku terhadap masalah-masalah dalam mazhab negara dengan membatasi yang luas dan mempersempit yang lapang, menyederhanakan fikih Maliki, perilaku, dan akidah dalam hukum-hukum yang para ahli mazhab dan ulama besar telah berbeda pendapat dengan mereka.

Dan sebagai kontribusi dari peneliti Syaikh Mustafa Bahhu dalam menjelaskan sikap ulama Maroko dan perlawanan mereka terhadap bid'ah, tasawuf, penguburan, dan musim-musim (perayaan), ia mengumpulkan yang tersebar dalam kitab-kitab mereka berupa fatwa dan sanggahan yang dengan itu mereka menghilangkan dari ilmu penyelewengan orang-orang yang berlebihan, klaim orang-orang yang membatalkan, dan takwil orang-orang yang bodoh.

Dan karena keinginan koran As-Sabil untuk membangkitkan diskusi ilmiah yang landasannya adalah hujjah dan bukti, tujuannya mengembalikan umat

kepada Sunnah dan Al-Qur'an, dan maksudnya ridha Yang Maha Mulia Maha Pengasih, maka ia berusaha menerbitkan buku ini.

Selasa 3 Jumadal Akhir tahun 1428 dari hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Bertepatan 19 Juni 2007

Penerbit

Ibrahim bin Al-Mahdi At-Talib



Pendahuluan Cetakan Kedua

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan shalawat serta salam atas pemimpin para rasul dan atas keluarga serta sahabatnya semuanya.

Inilah cetakan kedua dari risalah ini, yang mendapat apresiasi dari sejumlah masyaikh negeri kami dan lainnya, dan sejumlah penuntut ilmu dan ahli ilmu, dan segala puji bagi Allah pertama dan terakhir, karena Dialah Yang memberi karunia kepada hamba-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya yang bertambah dan kebaikan-kebaikan-Nya yang berturut-turut.

Cetakan ini hadir setelah habisnya 3500 eksemplar dari cetakan pertama.

Dan saya telah memperbaiki di dalamnya beberapa kesalahan cetak yang telah diberitahukan kepada saya oleh beberapa orang mulia. Dan semoga Allah memaafkan kami dan mengampuni dosa-dosa dan kesalahan kami.

Dan saya menambah dalam pembahasan "Ulama Maroko dan Penguburan" keterangan berharga dari kitab Jawahir al-Kamal fi Tarajim ar-Rijal karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Abdi Al-Kanuni (wafat tahun 1356 H/1935 M), ia mencela sangat keras terhadap penyembah kubur, dan mengingkari perayaan kuburan dan musim-musim (perayaan), dan menjelaskan di dalamnya bahwa sejumlah kuburan dibangun di tempat-tempat yang tidak ada seorang pun dikubur di sana, bahkan dibangun hanya karena mimpi dalam tidur, dan lainnya.

Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.



Pendahuluan Cetakan Pertama

Pengantar

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Amma ba'du, inilah buku ketiga dari seri: "Penelitian dalam Mazhab Maliki", dan telah terbit dari seri ini sebagai berikut:

1. Hukum Nyanyian dalam Mazhab Maliki.
2. Jilbab Wanita dalam Mazhab Maliki.

Bersamanya hukum berjabat tangan dengan wanita asing dan berduaan dengannya.

Dan saya telah mengumpulkan dalam risalah kecil ini ukurannya, banyak ilmunya, nash-nash yang diriwayatkan dari orang-orang Maroko dan Malikiyah dalam menolak bid'ah, khurafat, dan kebatilan, dengan maksud membatalkan klaim sebagian pendusta bahwa menolak bid'ah, khurafat, dan kesesatan adalah mazhab yang datang ke negeri kami, asing bagi tanah air kami, berbeda dengan toleransi Mazhab Maliki yang didasarkan pada moderasi dan jalan tengah.

Maka saya membuktikan dengan segala puji bagi Allah dengan cara yang tidak meninggalkan ruang untuk keraguan bahwa masih ada di antara ulama Malikiyah sepanjang zaman dan negeri yang menolak kebatilan para mutashawwifah (ahli tasawuf) dan membatalkan khurafat para ahli bid'ah, dan menyelisihi akidah Asy'ariyah. Ini adalah Imam Ibnu Rusyd Al-Qurthubi, yang paling unik di zamannya dalam ilmu dan fikih dalam mazhab Malikiyah, bahkan tidak datang setelahnya yang lebih agung darinya menurut Malikiyah. Imam ini berpendapat wajib meruntuhkan tempat-tempat air dan kubah yang

dibangun di atas kubur. Dan sejumlah ulama mendukungnya dalam hal ini, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Dan ini adalah Imam dan Allamah Abu Bakar At-Tharthusi rahimahullah, salah satu ulama Malikiyah yang paling terkenal, ia berkata: *Mazhab Sufi adalah kebatilan, kebodohan, dan kesesatan, dan tidak ada Islam kecuali Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya*. Sebagaimana akan datang nukilan darinya.

Maka apa gerangan sikap orang-orang khurafat dan thariqah terhadap para ulama ini? Apakah mereka adalah agen pihak luar? Yang mendiktekan kepada mereka pemikiran mereka yang keras, yang asing bagi moderasi Mazhab Maliki.

Dan Al-Allamah Al-Makki An-Nashiri, ketua Dewan Ilmiah di Rabat dan Menteri Wakaf sebelumnya, mencela keras orang-orang yang berlebihan dalam mengagungkan kubur dan kuburan serta para mutashawwif dan thariqah, dan demikian pula yang dilakukan Muhammad Kannuni Al-Madzkuri, mufti Persatuan Ulama Maroko, dan allamah Maroko Abdullah Kannun.

Jika yang berdiri di puncak piramida keagamaan di Maroko, maksud saya Dewan Ilmiah dan Persatuan Ulama Maroko, ini pendapat mereka dan ini perkataan mereka, maka apa yang tersisa dari pembicaraan? Dan Al-Allamah Ahmad bin Muhammad bin Tawit At-Tathwani menulis risalah yang ia beri nama: *Ikhraj al-Khobaya fi Tahrim al-Bina' 'ala al-Qubur wa ash-Sholah bi az-Zawaya* (Mengeluarkan yang Tersembunyi dalam Pengharaman Membangun di Atas Kubur dan Shalat di Zawiyah).

Ia mengharamkan di dalamnya membangun di atas kubur dan shalat di pekuburan dan zawiyah.

Maka mengapa ketika sebagian ulama Maroko kontemporer mengingkari manifestasi berlebihan dalam mengagungkan kubur, mereka dicap sebagai Wahabi atau Islam garis keras, asing bagi moderasi Mazhab Maliki dan toleransinya?

Bukankah Ibnu Rusyd seorang Maliki? Bukankah tuan-tuan ini orang Maroko?

Dan ini adalah Imam besar Abu Abdullah Al-Qurthubi, penafsir Malikiyah yang paling terkenal, bahkan tidak ada bagi Malikiyah tafsir yang lebih luas dan

lebih besar dari tafsirnya, ia mencela para mutashawwif dengan sangat keras, dan ia berlebihan dalam mengingkari mereka, dan demikian pula yang dilakukan Imam Abu Bakar At-Tharthusi dan sejumlah ulama Malikiyah, sebagaimana akan engkau lihat nash-nash mereka sebentar lagi dengan izin Allah.

Dan ini adalah Imam Asy-Syathibi rahimahullah, imam yang sangat unik itu yang semua ulama Malikiyah sepakat untuk memujinya, dan berlebihan dalam mengagungkannya, dan menggambarkannya dengan gelar-gelar agung dan sifat-sifat yang tidak diberikan kecuali kepada ulama besar. Dan cukup baginya kebanggaan kitab Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah, yang di dalamnya ia menjelaskan tujuan-tujuan syariat dengan penjelasan yang tidak pernah ada orang yang mendahuluinya.

Imam mulia ini memiliki kitab tentang dasar-dasar bid'ah yang ia beri nama: Al-I'tisham, ia menghancurkan bid'ah di dalamnya dengan penghancuran dan menolak dasar-dasarnya dengan penolakan. Tidak ada yang serupa dengannya dalam kitab-kitab ulama sepanjang zaman.

Jadi mengapa mengambil sebagian pendapat dari imam Maliki ini dianggap sebagai ekstremisme dan kekerasan? Bukankah dia orang Maroko dari negeri Andalusia? Ataukah pendapat-pendapatnya tidak menyenangkan sekelompok orang yang mencoba memaksakan pandangan mereka kepada semua orang.

Dan di manakah sikap toleran, moderat, dan berdebat dengan cara yang lebih baik? Padahal mereka melancarkan perang sengit terhadap orang-orang yang menentang mereka dalam mendukung tasawuf, kultus kubur, dan bid'ah. Dan Anda melihat mereka berbicara tentang toleransi dengan orang-orang kafir dan musyrikin, sementara jika menyangkut saudara-saudara mereka yang berbeda pendapat dengan mereka karena mengikuti ulama Malikiyah lainnya, mereka memberi gelar yang buruk dan membuat massa berpaling dari mereka, dengan berlindung di balik panji mazhab terkadang, dan keaslian Maroko terkadang, dan menggerakkan berbagai pihak untuk memperketat tekanan terhadap mereka dari segala penjuru, dan bergembira dengan penutupan kantor-kantor dakwah mereka, dan wajah mereka berseri-seri

dengan pelarangan beberapa buku ilmiah yang bertentangan dengan aliran mereka, yang mengungkap penipuan dan kebohongan mereka.

Dan betapa saya heran terhadap suatu kaum yang jika menyangkut buku-buku, perkumpulan-perkumpulan, dan organisasi-organisasi yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, mereka berkata: kebebasan berekspresi, dan setiap orang bebas dalam apa yang dikatakannya. Dan jika menyangkut buku-buku, pendapat-pendapat, dan sikap-sikap menentang bid'ah dan tasawuf, yang bertentangan dengan apa yang mereka ridhai, mereka mengingkari kebebasan berekspresi, dan membuat opini publik percaya bahwa ini adalah ekstremisme yang harus diperangi dengan segala bentuk dan cara. Dan tidak menjadi pembelaan bagi mereka bahwa sikap-sikap dan pendapat-pendapat mereka ini telah dikatakan oleh ulama Malikiyah dan orang Maroko, karena perkara ini sudah diputuskan sejak awal untuk kepentingan khurafat, dusta, dan kebohongan.

Maka tidak hak asasi manusia yang mereka jaga, tidak mazhab Maliki yang mereka menangkan, dan tidak pula kekuatan kaum sekularis yang mereka patahkan. Biarlah kaum sekuler mengatakan apa yang mereka kehendaki, dan biarlah organisasi-organisasi wanita sekuler yang antek mengatakan apa yang mereka kehendaki, adapun orang Islam maka ia harus menjaga prinsip-prinsip kebangsaan yang berdiri di atas tasawuf dan mazhab Asy'ari!

Di manakah prinsip-prinsip kebangsaan di sisi orang yang terang-terangan memusuhi agama atau sebagian pokok-pokoknya, dan salah seorang sekularis rasis yang penuh kebencian telah menyombongkan diri di saluran Al-Jazeera dengan mengatakan: Islam harus pergi dari Maroko sebagaimana Yahudi dan Kristen telah pergi darinya sebelumnya.

Di manakah kalian wahai orang-orang yang mengklaim menjaga prinsip-prinsip kebangsaan? Dan ke manakah kecemburuan kalian? Sementara jika seorang imam memberi salam dua kali dalam shalat, dunia tegak baginya dan tidak duduk. Dan jika seorang imam meninggalkan doa setelah shalat dengan mengikuti ulama Malikiyah dalam bab ini, dia dipanggil untuk penyelidikan dan pemeriksaan, dan diancam dengan pemecatan jika mengulangi tindakan-tindakan semacam ini yang merusak jalannya syiar-syiar agama!

Dan Ibnu Rusyd telah menuturkan dalam Al-Bayan wa At-Tahshil (1/266) tentang Malik dua pendapat dalam dua salam, terkadang dia berkata: memberi salam dua kali, dan terkadang berkata: memberi salam satu kali.

Maka perselisihan ada dalam mazhab, lalu mengapa semua kekerasan ini?

Dan Kementerian yang mengawasi mazhab Maliki telah membuat badan-badan pengawasan dan menghabiskan jutaan dirham untuk memaksakan pendapat-pendapat dalam mazhab Maliki yang tidak lebih dari sekedar yang disunnahkan, yang terjadi perselisihan di dalamnya di antara para ulama dalam berbagai mazhab Islam, termasuk mazhab Maliki. Sementara kita melihat kaum itu bisu seperti hewan ternak, dan tuli seperti patung-patung jika menyangkut prinsip-prinsip sejati mazhab Maliki yang telah dibicarakan oleh semua buku-buku Malikiyah, dan menjelaskan hukum-hukumnya, dan merinci cabang-cabangnya, seperti menegakkan syariat dan melaksanakan hudud syar'i, kewajiban hijab, pengharaman riba, khamr, tabarruj, ketelanjangan, zina, dan lain-lain.

Dan ini adalah masalah-masalah yang disepakati dalam mazhab Maliki dan dalam semua mazhab Islam, dan tidak ada perbedaan pendapat meskipun lemah terhadap perkara-perkara ini. Sementara masalah-masalah yang kalian jadikan sebagai prinsip-prinsip mazhab Maliki tidak lebih dari masalah-masalah khilafiyah antara orang-orang Malikiyah sendiri dan lainnya dari mazhab-mazhab lain. Maka memenangkan salah satu pendapat darinya termasuk dalam lingkaran mazhab dan dalam naungan perselisihan-perselisihan fikih.

Dan dalam keasyikan sebagian orang mencoba mengalihkan perhatian dari masalah-masalah syar'i yang besar dalam mazhab Maliki, mereka menciptakan pertempuran-pertempuran pinggiran dan isu-isu marginal, dan membesar-besarkannya di mata massa dan opini publik, dan menjadikannya dosa yang tidak terampuni dan bahaya yang mengancam mazhab Maliki di negeri ini.

Di antara masalah-masalah itu misalnya tidak membaca Al-Quran secara berjamaah. Masjid yang tidak membaca Al-Quran secara berjamaah menurut Kementerian pengawas adalah masjid yang keluar dari keabsahan dan dari prinsip-prinsip kebangsaan. Dan jika kita bertanya kepada orang-orang

berakal dari mazhab Maliki tentang hukum bacaan ini dengan asumsi keabsahannya, mereka berkata: disunnahkan. Dan tolok ukur yang disunnahkan adalah bahwa siapa yang melakukannya maka baginya pahala, dan siapa yang meninggalkannya maka tidak ada sesuatu baginya dan tidak ada sesuatu atasnya.

Bagaimana mungkin dapat diterima akal bahwa dunia tegak dan tidak duduk karena meninggalkan yang disunnahkan, bahkan imam dipecat dan diharamkan dari sumber rezeki satu-satunya karena dia meninggalkan yang disunnahkan, sementara mereka diam dari membangkitkan isu-isu utama dalam mazhab, bahkan mereka lalai dari imam-imam penyihir, dukun, dan khurafat yang memenuhi penjuru negeri.

Dan Abu Al-Qasim bin Siraj telah memfatwakan tidak bolehnya shalat di belakang orang yang melakukan ramal, perdukunan, perbintangan dan semacamnya. Al-Mi'yar Al-Mu'rib oleh Al-Wansyarisi Al-Maliki (1/133).

Diketahui bahwa Imam Malik mengingkari membaca Al-Quran secara berjamaah, dan diikuti dalam hal itu oleh sekelompok orang Malikiyah di antara mereka Imam Asy-Syathibi, sebagaimana akan datang.

Lalu mengapa orang-orang yang cemburu pada mazhab Maliki ini tidak meributkan tentang hijab wanita dan pengharaman penampakan perhiasan wanita misalnya, dan tidak berbicara sedikitpun, padahal itu adalah perkara yang disepakati dalam mazhab. Sementara Anda melihat mereka bergemuruh dan menggelegar jika menyangkut khurafat, bid'ah, dan tasawuf, dengan meyakini bahwa itulah mazhab yang telah berjalan atas amal orang-orang Maroko, dan bahwa apa yang menyelisihinya adalah mazhab yang asing dari negeri kita, yang datang ke negeri kita dari pihak-pihak timur yang tidak ada hubungannya dengan mazhab.

Dan Abu Ali Nashir Ad-Din dan lainnya dari ulama Malikiyah telah memfatwakan tidak bolehnya mengimami orang yang tidak menghijabkan istrinya. Al-Mi'yar Al-Mu'rib oleh Al-Wansyarisi (1/131).

Dan Abu Abdullah As-Saraqusthi memfatwakan bahwa tidak boleh mengimami orang yang berkhalwat dengan wanita asing. Al-Mi'yar Al-Mu'rib oleh Al-Wansyarisi (1/159).

Apakah semua ini tidak berarti bagi Kementerian pengawas? Dan perhatian terbesarnya adalah salam kedua dan sadl (menjuntai tangan) dalam shalat. Dan betapa saya khawatir atas kalian dari firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang sangat keras. Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."** (Al-Baqarah: 85).

Dan saya melihat baru-baru ini perkataan salah seorang ketua dewan-dewan ilmiah Maroko yang memfatwakan pemecatan seorang imam masjid dari pekerjaannya karena dia meninggalkan membaca hizib secara berjamaah, dan tidak hanya memberi salam satu kali, dan dia berkata: Sesungguhnya perbuatan ini bertentangan dengan pokok-pokok mazhab Maliki. Dan dia menambahkan dengan menganggap itu sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keagamaan negara.

Begitulah dia berkata, dan saya kira dia tidak mengetahui perbedaan antara ushul (pokok-pokok) mazhab Maliki dan furu'nya (cabang-cabangnya). Dan bahwa perselisihan dalam masalah-masalah itu adalah perselisihan ringan, dan dalam ulama mazhab ada yang berkata dengan pendapat lain yang dia anggap bertentangan dengan pokok-pokok mazhab Maliki, dan menyalahi prinsip-prinsip keagamaan negara.

Dan saya melihat kalian banyak berbicara tentang moderasi, toleransi, dan meninggalkan kekerasan. Maka jika menyangkut meninggalkan yang disunnahkan menurut pandangan kalian, kalian mengaum dan menggelegar, dan menjadikan dari butir pasir sebuah kubah, sebagaimana dikatakan orang-orang Maroko.

Apakah seorang imam dipecat karena dia meninggalkan membaca Al-Quran secara berjamaah, yang disunnahkan menurut pandangan kalian, bid'ah menurut pandangan imam mazhab Malik rahimahullah dan sejumlah pengikut mazhabnya?

Dan di manakah Anda wahai syaikh kami yang mulia dari musim-musim yang diada-adakan dan kultus kubur yang menyebar di negerimu? Dan mengapa kecemburuan Anda tidak bergerak terhadap kaum sekularis yang membuat

kerusakan di bumi? Dan mengapa Anda dibisukan terhadap orang-orang tarekat khurafat yang menari-nari dengan nama zikir dan agama? Dan mengapa Anda mengabaikan organisasi-organisasi sekuler yang penuh kebencian yang mengintai orang-orang mukmin dengan bencana?

Maka menghadapi mereka wahai syaikh kami dengan kritik dan peringatan itulah pokok-pokok mazhab Maliki yang sesungguhnya, dan itulah prinsip-prinsip keagamaan negara yang sebenarnya, bukan seperti yang Anda sangka. Maka tinggalkanlah kekeliruan, dan palingkan punggungmu dari pengelakan. Karena jika orang awam tertipu dengan keadaan kalian, maka kami yakin terhadap kalian.

Maka inilah saya singkap penutup dari klaim-klaim itu, dan saya jelaskan kecacatannya, dan saya robek tabir-tabirnya, dan saya tegaskan dengan cara yang tidak memberi ruang bagi keraguan bahwa masih ada di antara ulama Maroko dan ulama Malikiyah pada umumnya yang memusuhi para mutashawwif dan ahli bid'ah, mencela mereka, dan memerangi bid'ah-bid'ah yang diada-adakan. Maka semoga Allah membalas mereka dengan baik, dan pantas bagi setiap da'i kebenaran berterima kasih kepada mereka.

Dan saya menyebutkan dalam mukadimah ini kitab "Juhud Ulama Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahlus Sunnah" (dari Pembebasan Islam hingga akhir abad kelima) karya Dr. Ibrahim At-Tihami. Dicitak Muassasah Ar-Risalah, maka ia adalah penelitian penting dalam bab ini.

Dan saya tunjukkan sebelum akhir mukadimah ini pada dua masalah:

Pertama: bahwa kebanyakan ulama yang saya nukil perkataan mereka dalam risalah ini adalah orang Maroko, baik mereka dari negeri Maroko Arab atau negeri Andalusia, dan sebagian mereka bukan orang Maroko, tetapi mereka Malikiyah. Maka hujjah tegak atas penduduk negeri kita dalam semua keadaan.

Dan masalah kedua: bahwa saya mengumpulkan dahulu sebuah kumpulan yang saya beri nama: "Shafahat Musyriqah min Mawaqif Ulama Magharibah min Al-Bida' wa At-Tashawwuf wa Al-Quburiyyah", yang berisi sebagai berikut:

1. Karya-karya ulama Malikiyah Maroko dalam mengingkari bid'ah dan kultus kubur, dengan pena saya.

2. Masuknya dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab ke Maroko, dengan pena saya.
3. Risalah fi Dzamm Al-Bida' wa Ahliha karya Syaikh Abu Al-Hasan Ash-Shaghir Al-Miknasi, dengan tahqiq saya.
4. Izhar Al-Haqiqah wa 'Ilaj Al-Khaliqah karya Syaikh Muhammad Al-Makki An-Nashiri, dengan tahqiq saya.
5. Ikhtaj Al-Khobaya fi Tahrim Al-Bina' 'ala Al-Qubur wa Ash-Shalah bi Az-Zawaya karya Al-'Allamah Ahmad bin Muhammad bin Tawit At-Tithwani, dengan tahqiq saya.
6. Fatawa Al-'Allamah Muhammad Kanuni Al-Madzkuri mufti Rabithah Ulama Al-Maghrib, dengan tahqiq saya.
7. Tanbih Al-Ikhwani ila Tark Al-Bida' wa Al-'Ishyan karya Muhammad bin Ali Al-Andzali As-Susi, dengan tahqiq saya.

Dan saya serahkan untuk dicetak pada Dar Al-Imam Malik di Abu Dhabi sejak lama.

Dan risalah ini seperti ringkasan yang menghimpun apa yang terkandung dalam kumpulan itu dengan tambahan-tambahan yang banyak.

Dan Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Sala pada 17 Jumadal Ula 1428.

Katane22@yahoo.fr



Pengingkaran Mazhab Maliki terhadap Bid'ah

Imam Malik rahimahullah termasuk orang yang paling keras melarang bid'ah dan perkara-perkara baru yang diada-adakan, dan termasuk ulama yang paling keras memperingatkan dari menyalahi Sunnah. Telah sahih darinya dalam berbagai riwayat larangan kerasnya terhadap bid'ah-bid'ah yang diada-adakan oleh ahli kalam dan selain mereka.

Oleh karena itu, Muhammad bin Waddhah al-Andalusi al-Maliki (wafat tahun 287 H) berkata dalam kitab al-Bida' wa al-Nahy 'anha (113): Malik memakruhkan setiap bid'ah meskipun dalam kebaikan.

Dari Asyhab dia berkata: Aku mendengar Malik berkata: Jauhilah kalian dari bid'ah. Ditanyakan: Wahai Abu Abdillah, apa itu bid'ah? Dia menjawab: Ahli bid'ah adalah mereka yang berbicara tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, dan tidak diam dari apa yang para sahabat dan tabi'in diam darinya.

Dari az-Zubair bin Bakkar dia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas, dan seorang laki-laki mendatangnya lalu berkata: Wahai Abu Abdillah, dari mana aku berihram? Dia menjawab: Dari Dzul Hulaifah, dari tempat di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berihram. Orang itu berkata: Sungguh aku ingin berihram dari masjid. Dia berkata: Jangan lakukan itu. Orang itu berkata: Sungguh aku ingin berihram dari masjid dari sisi kubur. Dia berkata: Jangan lakukan itu, karena aku khawatir atasmu akan timbul fitnah. Orang itu berkata: Fitnah apa ini? Ini hanya beberapa mil yang aku tambahkan. Dia menjawab: Fitnah apa yang lebih besar daripada engkau melihat bahwa engkau mendahului suatu keutamaan yang Rasulullah tertinggal darinya. Sungguh aku mendengar Allah berfirman:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (Surah an-Nur: 63)

Dan sungguh aku telah mengutip dalam kitabku 'Aqidah al-Imam Malik banyak nukilan darinya dalam hal itu. Kitab tersebut telah dicetak di Mesir, dan akan dicetak ulang di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

Para ulama mazhab Maliki mewarisi dari Imam Malik sikap tegas ini dalam menolak bid'ah dan perkara-perkara baru yang diada-adakan. Bahkan ulama-ulama Malikiyyah termasuk yang paling banyak di antara ulama umat dalam menulis tentang bid'ah. Di antara kitab-kitab mereka yang paling awal disusun dalam hal itu:

1. al-Hujjah 'ala al-Qadariyyah karya Imam Muhammad bin Sahnun (wafat tahun 256 H), sebagaimana dalam Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik karya al-Qadhi 'Iyadh (4/207) dan ad-Dibaj al-Madzhah (2/157).
2. ar-Radd 'ala Ahl al-Bida', tiga kitab, karya Imam Muhammad bin Sahnun (wafat tahun 256 H), rujukan yang sama.
3. ar-Radd 'ala al-Murji'ah karya Abu Zakariya Yahya bin Umar bin Yusuf al-Kindi al-Balawi al-Maliki (wafat tahun 289 H), Tartib al-Madarik karya al-Qadhi 'Iyadh (4/357).
4. ar-Radd 'ala al-Qadariyyah karya Ibnu Abi Zaid al-Qairawani (wafat tahun 396 H), Syajarah an-Nur (96).

Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik (4/48) dalam biografi Sahnun bin Sa'id at-Tanukhi (wafat tahun 240 H): Abu Bakar al-Maliki berkata: Dia dengan ini adalah lembut hatinya, banyak air matanya, tampak khusyu'nya, rendah hati, sedikit kepura-puraan, mulia akhlaknya, baik adabnya, bersih dadanya, keras terhadap ahli bid'ah, tidak takut dalam Allah akan celaan orang yang mencela.

Perhatikanlah ucapannya: keras terhadap ahli bid'ah, agar engkau mengetahui kadar ketegasan yang digunakan oleh ulama Malikiyyah dalam menghadapi bid'ah dan pelakunya.

Di antara ulama Malikiyyah yang dikenal dengan kekerasan terhadap ahli bid'ah: Abu Umar at-Thalamki Ahmad bin Muhammad bin Abdillah (wafat tahun 429 H).

Ibnu al-Hadzdza' berkata tentangnya: Dia adalah orang yang utama, keras dalam Kitabullah Ta'ala, pedang atas ahli bid'ah. Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik karya al-Qadhi 'Iyadh (8/33).

Ibnu Baskuwal berkata dalam ash-Shilah fi Tarikh 'Ulama' al-Andalus (52): Dia adalah pedang terhunus atas ahli hawa nafsu dan bid'ah, menumpas mereka, cemburu atas syariat, keras dalam urusan Allah Ta'ala.

Di antara mereka juga: Abdullah bin Abi Hassan al-Yahshubi. Ibnu Farhun berkata dalam ad-Dibaj al-Madzhah fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhah (1/368) dalam biografinya: Ibnu Abi Hassan adalah puncak dalam fikih mazhab Malik, baik penjelasannya, mengetahui hari-hari orang Arab dan nasab mereka, perawi syair, dan pembuat syair, dan darinya manusia mengambil berita-berita Ifriqiyah dan perang-perangnya. Dia adalah orang yang dermawan, fasih, kuat dalam berdebat, membela Sunnah, mengikuti mazhab Malik, keras terhadap ahli bid'ah, sedikit segan kepada para raja, tidak takut dalam Allah akan celaan orang yang mencela.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam Tartib al-Madarik (4/290) dalam biografi al-Qadhi Isma'il bin Ishaq (wafat tahun 282 H): Isma'il keras terhadap ahli bid'ah, dia berpendapat untuk mengistintab (meminta taubat) mereka, hingga disebutkan bahwa mereka menjauhi Baghdad pada masanya.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam Tartib al-Madarik juga (4/375) dalam biografi Abu Yusuf Jabalah bin Hammud bin Abdurrahman bin Jabalah ash-Shadafi (wafat tahun 299 H): Disebutkan kekerasannya terhadap ahli bid'ah dan menjauhkan diri darinya serta kekuatannya dalam urusan Allah 'azza wa jalla.

Dia rahimahullah Ta'ala, keras dalam hal itu. Tidak berdamai dengan siapa pun dalam hal itu. Dan tidak ada seorang pun yang lebih banyak berjihad darinya melawan Rafidhah dan pengikut mereka. Maka Allah menyelamatkannya dari mereka.

Dan disebutkan baginya banyak kisah dalam hal itu bersama kaum Rafidhah.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata dalam Tartib al-Madarik (7/104) dalam biografi Abu Ali bin Khaldun rahimahullah (wafat tahun 407 H): Dari fuqaha Ifriqiyah dan ulamanya serta orang-orang salehnya, dari murid-murid Abu al-Hasan al-Qabisi. Dia adalah pemimpin di Ifriqiyah, agung kedudukannya di antara fuqahnya, ditaati. Orang awam mengikutinya. Dia keras terhadap ahli bid'ah dan Rafidhah, menghasut mereka, Ahlussunnah bersandar kepadanya sebagai tempat berlindung dan benteng.

Ibnu Farhun berkata dalam *ad-Dibaj al-Madzhah fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhah* (1/164): Ahmad bin Ibrahim bin az-Zubair bin Muhammad bin Ibrahim bin az-Zubair ats-Tsaqafi berkunyah Abu Ja'far. Dia adalah penutup para muhaddits dan pemuka ulama dan para qari, satu-satunya dalam kebaikan pengajaran dan kesabaran dalam menyampaikan, dan melekat pada pengajaran, banyak khusyu' dan takutnya, mengalir air matanya, teguh dalam kebenaran, keras terhadap ahli bid'ah, melekat pada Sunnah, berwibawa, tegas, diagungkan oleh khusus dan umum.

Ibnu Farhun berkata dalam *ad-Dibaj al-Madzhah fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhah* (2/224) dalam biografi Muhammad Abu Abdillah bin Faraj maula Ibnu ath-Thalla' al-Qurthubi al-Maliki (wafat tahun 497 H): Syaikh para fuqaha di zamannya dan singa dari yang tersisa pada waktunya... Dia adalah syaikh yang utama, fasih, penegak kebenaran, keras terhadap ahli bid'ah, tidak segan kepada para penguasa.

Ibnu Baskuwal berkata dalam *ash-Shilah fi Tarikh 'Ulama' al-Andalus* (409) dalam biografi Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id bin Muhammad bin Umar bin Sa'id bin Nabat al-Umawi al-Qurthubi: Al-Khawlani menyebutkannya dan berkata: Dia adalah syaikh yang saleh dari ahli perhatian terhadap ilmu, hafal hadits dengan pemahaman, lama dalam menuntut ilmu, berulang-ulang kepada para syaikh, dan mendengar dari mereka, dan menulis dari mereka secara ihtisab, mengikuti Sunnah, menjauhi ahli bid'ah dan hawa nafsu, pedang terhunus atas mereka, dalam banyak hal yang panjang jika dilacak, dapat dirujuk sebagiannya dalam "*Juhud 'Ulama' al-Maghrib fi ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl as-Sunnah*" karya Ibrahim at-Tahami (122 - dan seterusnya).

Di antara kitab yang disusun oleh ulama Malikiyyah dalam hal itu juga:

al-Bida' wa an-Nahy 'anha karya Muhammad bin Waddhah al-Andalusi al-Maliki (wafat tahun 287 H).

Kitab ini telah dicetak beberapa kali.

Dia mengutip di dalamnya banyak nash dalam memperingatkan dari bid'ah, dan menjelaskan bahaya membuat bid'ah, dan menyebutkan apa yang datang dalam mengikuti atsar, dan larangan duduk bersama ahli bid'ah dan bergaul

dengan mereka serta berjalan bersama mereka. Dia juga menyebutkan apa yang datang tentang malam Nishfu Sya'ban dan sore Arafah dari bid'ah-bid'ah.

Kemudian diikuti oleh Abu Bakar ath-Tharthusi Muhammad bin al-Walid al-Fahri al-Andalusi al-Maliki yang wafat tahun 520 H, dia menyusun kitab dalam hal itu, menamainya: al-Hawadits wa al-Bida'.

Kitab ini telah dicetak beberapa kali, dan dia mengingkari di dalamnya sejumlah bid'ah dan perkara baru.

Dia menyebutkan di antaranya: lagu-lagu dan melodi dalam Kitabullah (57).

Mihrab-mihrab (72).

Menghias masjid (72-73).

Menulis al-Qur'an di dinding (75).

Berkumpul pada hari Arafah untuk berdoa (91).

Perayaan malam Nishfu Sya'ban (93-94).

Shalat Raghaib (96).

Dia menghitung dari bid'ah yang diada-adakan: berkumpul untuk ta'ziah.

Dia berkata (125): Ulama kami yang Malikiyyun berkata: Menghadiri ta'ziah adalah bid'ah dan makruh.

Dia berkata setelah menyebutkan dianjurkannya mengirim makanan kepada keluarga mayit (126): Adapun jika keluarga mayit membuat makanan dan mengundang orang kepadanya, maka tidak diriwayatkan tentangnya sesuatu dari para terdahulu. Menurutku itu bid'ah dan makruh.

Dia berkata (130): Adapun ma'atim (berkumpul untuk mengenang kematian) maka terlarang dengan ijma' para ulama. Asy-Syafi'i berkata: Aku memakruhkan ma'atim, yaitu berkumpulnya laki-laki dan perempuan karena di dalamnya ada pembaruan kesedihan... Ma'atim adalah berkumpul pada pagi hari, dan itu bid'ah munkar yang tidak diriwayatkan tentangnya sesuatu. Demikian juga yang setelahnya dari berkumpul pada hari kedua, ketiga, ketujuh, bulan, dan tahun, maka itu adalah bencana.

Dia berkata (113): Jangan mengusap kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan jangan menyentuhnya, demikian juga mimbar. Tetapi mendekatlah dari kubur lalu mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berdoa menghadap kiblat membelakangi kubur. Dan dikatakan: jangan membelakanginya, dan shalat dua rakaat sebelum mengucapkan salam kepadanya. Dan dikatakan: luas apakah mengucapkan salam kepadanya sebelum rukuk.

Al-'Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-'Abdari al-Fasi yang terkenal dengan Ibnul Hajj (wafat tahun 737 H) berbicara dalam kitabnya "al-Madkhal ila Tanmiyah al-'Amal bi Tahsin an-Niyyat wa at-Tanbih 'ala Ba'dh al-Bida' wa al-'Awa'id allati Intahilat wa Bayan Syana'atiha wa Qubhiha" tentang sejumlah bid'ah dan perkara-perkara baru, dan memperpanjang dalam membantah orang yang membolehkan sebagian dari itu.

Di antaranya: Perayaan Maulid Nabi (2/2).

Dan menghias masjid (2/214).

Dan berjabat tangan setelah salat-salat (2/219), ungkapannya dalam hal itu: Dan sebaiknya ia melarang apa yang mereka adakan berupa berjabat tangan setelah salat Subuh, dan setelah salat Asar, dan setelah salat Jumat, bahkan sebagian mereka menambahkan pada waktu ini dengan melakukan hal tersebut setelah salat lima waktu, dan semua itu termasuk bidah, sedangkan tempat berjabat tangan dalam syariat sesungguhnya adalah ketika seorang muslim bertemu dengan saudaranya, bukan di akhir salat-salat lima waktu, dan semua itu termasuk bidah, maka di mana syariat meletakkannya, di sana kita meletakkannya, maka ia harus melarang hal tersebut dan memarahi pelakunya karena telah melakukan penyimpangan terhadap Sunnah. Selesai.

Dan ia menghitung sebagai bidah juga: membaca Alquran secara berjamaah sebelum Jumat sebagaimana yang dilakukan di Maghrib (Maroko) sekarang (2/224-225), dan di antara yang ia katakan dalam hal itu: Dan sebaiknya ia melarang orang yang membaca bacaan sepersepuluh (juz) dan selainnya dengan suara keras, sedangkan orang-orang menunggu salat Jumat atau yang lainnya dari salat-salat wajib, karena itu adalah tempat larangan karena sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah sebagian kalian*

mengeraskan suara atas sebagian yang lain... dalam Alquran", dan janganlah ada yang menyangka bahwa ini adalah pengingkaran terhadap membaca Alquran, bahkan itu disunnahkan dengan syarat selamat dari mengganggu orang lain dari para musalli, orang-orang yang berdzikir, pembaca Alquran, orang-orang yang bertafakur, dan setiap orang yang sedang beribadah.

Dan ia menghitung sebagai bidah juga: tasbih di malam hari, sebelum adzan Fajar, sebagaimana yang menjadi kebiasaan orang-orang Maroko, dan dinamakan di sebagian daerah (Tahlil), dan ini ungkapannya (2/248): Dan muazin-muazin dilarang dari apa yang mereka adakan berupa tasbih di malam hari, meskipun mengingat Allah Ta'ala itu baik secara sembunyi maupun terang-terangan, tetapi tidak di tempat-tempat yang Pembuat Syariat shallallahu 'alaihi wa sallam tinggalkan, dan tidak menetapkan di dalamnya sesuatu yang diketahui.

Dan sungguh Pembuat Syariat shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan untuk Subuh adzan sebelum terbit fajar dan adzan ketika terbitnya, meskipun para muazin di zaman ini mengumandangkan adzan sebelum terbit fajar, tetapi mereka melakukan itu dengan cara menyembunyikannya karena meninggalkan mengeraskan suara dengannya sehingga tidak terdengar.

Dan ini kebalikan dari apa yang disyariatkan adzan untuknya, karena sesungguhnya adzan itu disyariatkan untuk memberitahukan kepada manusia tentang waktu...

Hingga ia berkata (2/249): Kemudian yang mengherankan dari mereka adalah bahwa mereka datang dengan adzan pertama untuk Subuh yang sebelum terbit fajar, dan mereka menyembunyikan itu, maka jika mereka selesai darinya mereka mengeraskan suara-suara mereka dengan apa yang mereka adakan berupa tasbih, maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Sunnah disembunyikan dan yang tidak disyariatkan ditampakkan.

Dan ia berkata (2/149): Dan demikian juga sebaiknya ia melarang mereka dari apa yang mereka adakan berupa tata cara salawat dan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika terbit fajar, meskipun salawat dan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk ibadah yang paling besar dan paling agung, maka sebaiknya ditempuh dengannya jalurnya, maka tidak ditempatkan kecuali di tempat-tempatnya yang dibuat untuknya. Tidakkah

kamu lihat bahwa membaca Alquran termasuk ibadah yang paling agung, dan dengan itu tidak boleh bagi mukallaf membacanya dalam rukuk, dan tidak dalam sujud, dan tidak dalam duduk, maksudku duduk dalam salat, karena itu bukan tempat untuk membaca.

Dan ia menghitung sebagai bidah: sahur muazin-muazin di bulan Ramadan, sebagaimana yang dilakukan di Maghrib (Maroko) kita sekarang (2/253). Ia berkata rahimahullah: Dan para muazin dilarang dari apa yang mereka adakan di bulan Ramadan berupa sahur, karena itu tidak ada di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak diperintahkan olehnya, dan tidak termasuk perbuatan orang-orang yang telah berlalu, dan kebaikan semuanya dalam mengikuti mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dan ia berkata (2/255): Ketahuilah bahwa sahur tidak ada dasarnya dalam syariat yang mulia, dan karena itu kebiasaan penduduk negeri-negeri berbeda di dalamnya, seandainya itu dari syariat pasti tidak berbeda kebiasaan mereka di dalamnya.

Dan ketika ia menyebutkan kebiasaan orang-orang Maroko, ia berkata (2/255): Adapun penduduk Iskandariah dan penduduk Yaman dan sebagian penduduk Maroko maka mereka melakukan sahur dengan mengetuk pintu-pintu kepada penghuni rumah-rumah, dan memanggil mereka: Bangunlah makan. Dan ini jenis lain dari bidah, seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan ia berkata setelahnya: Adapun sebagian penduduk Maroko maka sesungguhnya mereka melakukan yang mendekati perbuatan penduduk Syam, yaitu bahwa jika waktu sahur menurut mereka, mereka memukul nafiri (terompet) di atas menara, dan mengulangnya tujuh kali, kemudian setelahnya mereka memukul sangkakala tujuh atau lima kali, maka jika mereka berhenti maka haram makan saat itu menurut mereka.

Dan ia menghitung sebagai bidah: takbir ketika mengangkat jenazah (2/263).

Dan ia menyebutkan darinya membaca Alquran ketika penguburan di pemakaman, sebagaimana perbuatan orang-orang Maroko di negeri kita. Ia berkata (3/263): Dan sebaiknya tidak ada seorangpun yang membaca saat itu Alquran karena dua alasan: Pertama: bahwa tempat itu adalah tempat

pemikiran, pelajaran, dan pandangan kepada akhirat, dan itu menyibukkan dari mendengarkan Alquran, dan Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah dia dan diamlah"**, dan diam itu sulit karena kesibukan hati dengan pemikiran tentang apa yang akan ia datangi, dan apa yang akan ia hadapi.

Alasan Kedua: bahwa itu tidak termasuk perbuatan orang-orang yang telah berlalu, dan mereka adalah orang-orang terdahulu dan teladan yang diikuti, dan kita adalah pengikut, maka mencukupi kita apa yang mencukupi mereka, maka kebaikan, berkah, dan rahmat dalam mengikuti mereka, semoga Allah memberi kita taufik untuk itu dengan karunia-Nya.

Dan ia berkata (3/264) setelah menyebutkan bahwa tidak boleh meninggikan kuburan lebih dari tasnim (bentuk kubah rendah) yang dapat dikenali dan dibedakan dengannya: Adapun meninggikan bangunan yang banyak seperti apa yang dilakukan orang-orang Jahiliyah dengan cara membesarkan dan mengagungkan, maka itu harus dihancurkan dan dihilangkan, karena sesungguhnya di dalamnya menggunakan perhiasan dunia di tempat pertama dari tempat-tempat akhirat dan menyerupai orang-orang yang mengagungkan kuburan dan menyembahnya, dan berdasarkan makna-makna ini dan zahir larangan, sebaiknya dikatakan: itu haram.

Dan ia menyebutkan sebagai bidah juga berkumpul tiga malam setelah penguburan mayit (3/276-278), dan itu yang dinamakan di negeri kita dengan makan malam mayit (tahlilan).

Dan di antara yang ia katakan (3/278): Dan demikian juga diperingatkan dari apa yang sebagian mereka adakan berupa melakukan (acara) hari ketiga untuk mayit dan membuat makanan-makanan di dalamnya hingga menjadi menurut mereka seolah-olah perkara yang dikerjakan dan mereka menghadirinya seolah-olah itu walimah pernikahan, dan mereka mengumpulkan untuk itu orang banyak dari keluarga, teman-teman, dan kenalan, maka jika tersisa seorang dari mereka dan tidak datang, mereka sangat marah kepadanya.

Kemudian mereka tidak berhenti pada itu hingga mereka membaca di sana Alquran yang agung dengan kebiasaan-kebiasaan mereka yang dikenal dari mereka, dengan lagu-lagu dan tartil yang keluar dari batas bacaan yang

disyariatkan karena tambahan dan pengurangan yang disepakati keharamannya, dan mereka datang bersamaan dengan itu dengan para fakir yang berdzikir dan mengubah dzikir dari tempat-tempatnya sesuai urutan yang dikenal menurut mereka, dan sebagian mereka menambahkan pada itu, maka mendatangkan para muazin yang bertakbir seperti takbir led sesuai dengan kebiasaan mereka yang telah berlalu.

Dan telah menjadi keadaan ini di zaman ini perkara yang dikerjakan, hingga seandainya salah seorang dari mereka meninggalkannya pasti banyak pembicaraan di dalamnya, bagaimana jika mengingkarinya.

Kemudian bergabung dengannya bahwa mereka memaksakan diri di dalamnya dengan pemaksaan yang banyak, karena apa yang mereka butuhkan dari kebiasaan-kebiasaan dalam itu.

Dan di antara mereka ada yang mendatangkan penceramah kepada laki-laki. Dan di antara mereka ada yang mendatangkan penceramah wanita kepada wanita, dan mereka menambah dalam ucapan-ucapan mereka dan mengurangi, dan mengubah sebagian dari itu dan memahami yang tidak dimaksud, dan mereka mengucapkan hal-hal yang tidak pantas disebutkan di hadapan banyak orang, dan telah disebutkan sebelumnya apa yang ada di dalamnya berupa celaan di awal kitab, dan telah disebutkan sebelumnya apa yang ada dalam berkumpul untuk mendengarkan, dan apa yang ada dalam mendengarkan yang tidak pantas, dan keburukan-keburukan dan kerusakan-kerusakan itu ada dalam berkumpul hari ketiga dan ketujuh dan sempurnanya bulan dan sempurnanya tahun, dan di setiap tempat yang dilakukan itu di dalamnya, dari rumah atau kubur atau yang lainnya, semua itu dilarang.

Dan di antara ulama Malikiyah yang paling terkenal dalam memerangi bidah dan hal-hal yang diada-adakan: Al-Allamah ahli ushul Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syatibi (wafat tahun 790 H) dalam kitabnya al-l'tisham. Dan itu adalah karya terbaik secara mutlak dalam menjelaskan dasar-dasar bidah dan kaidah-kaidahnya, dan perbedaan antara bidah dengan masalah mursalah dan istihsan dan yang lainnya yang hampir tidak kamu temukan kecuali di dalamnya.

Dan ia telah mengingkari di dalamnya rahimahullah sejumlah bidah, di antaranya: berkumpul di malam Arafah di masjid untuk berdoa (2/302-341).

Dan berkumpul untuk berdzikir (1/19) (2/60-85-93-321-322).

Dan berdoa secara berjamaah dengan suara keras setelah salat-salat sebagaimana yang dilakukan di negeri kita (2/241-251-259-262-464) dan yang lainnya.

Dan perayaan Maulid Nabi (1/46).

Dan berobat dan mencari berkah dengan bekas-bekas para wali (2/286-287).

Dan mengikuti jejak-jejak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan masjid-masjid yang dinisbatkan kepadanya dan menjadikannya sebagai sunnah (2/237-238-239).

Dan tasywib dalam adzan (2/368-379-395) dan yang lainnya.

Dan mengkhususkan hari-hari yang utama dengan jenis ibadah yang tidak disyariatkan untuknya (2/294).

Dan menghias mushaf-mushaf (1/320-352).

Dan doa khatib untuk khalifah-khalifah terdahulu (1/19-20).

Dan menyebutkan para sultan dalam khutbah Jumat (2/341).

Dan menghias masjid-masjid (1/352) (2/418) (3/65).

Dan mendengarkan para sufi (1/361). Dan nyanyian dan tarian dengan dzikir di malam hari (2/85).

Dan membaca Alquran secara berjamaah (2/301-321-396).

Dan berjabat tangan setelah salat Subuh dan Asar (1/353).

Dan sungguh Abu Ishaq asy-Syatibi telah mencela keras dalam al-l'tisham (2/85) kepada para sufi dalam berkumpul mereka untuk berdzikir dengan celaan yang sangat keras, dan di antara yang ia katakan: Dan itu bahwa sesungguhnya terjadi pertanyaan tentang suatu kaum yang menyebut diri mereka dengan fakir yang mengklaim bahwa mereka menempuh jalan tasawuf, maka mereka berkumpul di sebagian malam-malam, dan mereka mengambil dalam dzikir yang dikeraskan dengan suara yang satu, kemudian dalam nyanyian dan tarian, hingga akhir malam, dan hadir bersama mereka

sebagian yang menyebut diri dengan para fakih, mereka menggambarkan diri mereka dengan gambaran syaikh-syaikh pembimbing kepada menempuh jalan tersebut, apakah perbuatan ini benar dalam syariat atau tidak?

Maka jatuh jawaban: bahwa semua itu termasuk bidah-bidah yang diadadakan, yang menyelisihi jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jalan sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah memberi manfaat dengan itu kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya.

Hingga ia berkata (2/92-93): Maka ini adalah majelis-majelis dzikir yang sebenarnya, dan itu adalah yang Allah haramkan kepada ahli bidah dari para fakir ini yang mengklaim bahwa mereka menempuh jalan tasawuf, maka jarang kamu temukan dari mereka yang dapat membaca al-Fatihah dalam salat kecuali dengan kesalahan, apalagi yang lainnya, dan tidak mengetahui bagaimana beribadah, dan tidak bagaimana beristinja atau berwudu atau mandi dari janabah. Dan bagaimana mereka mengetahui itu sedangkan mereka telah diharamkan majelis-majelis dzikir yang diselimuti rahmat, dan turun di dalamnya ketenangan, dan dikelilingi oleh para malaikat. Maka dengan padamnya cahaya ini dari mereka, mereka tersesat, lalu mereka mengikuti orang-orang bodoh seperti mereka, dan mereka mulai membaca hadis-hadis Nabi dan ayat-ayat Alquran lalu menurunkannya sesuai pendapat mereka, tidak sesuai apa yang dikatakan ahli ilmu di dalamnya. Maka mereka keluar dari jalan yang lurus, hingga mereka berkumpul dan salah seorang dari mereka membaca sesuatu dari Alquran yang bagus suaranya enak nadanya bagus lagu bacaannya menyerupai nyanyian yang tercela, kemudian mereka berkata: Marilah kita berdzikir kepada Allah, maka mereka mengeraskan suara-suara mereka, dan mereka berjalan dzikir itu secara bergantian, segolongan di satu arah, dan segolongan di arah lain, dengan suara yang satu menyerupai nyanyian, dan mereka mengklaim bahwa ini termasuk majelis-majelis dzikir yang disunnahkan.

Dan mereka berdusta, karena seandainya itu benar pasti Salaf Salih lebih berhak untuk menyadarinya dan memahaminya dan mengamalkannya? Jika tidak, maka di mana dalam Kitab atau dalam Sunnah berkumpul untuk berdzikir dengan suara yang satu dengan suara keras tinggi, dan sungguh

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan dan suara lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Surah al-A'raf: 55).

Dan orang-orang yang melampaui batas dalam tafsir adalah orang-orang yang mengeraskan suara-suara mereka dengan doa...

Hingga ia berkata: Dan sungguh datang dari Salaf juga larangan dari berkumpul untuk berdzikir, dan berdoa dengan keadaan yang berkumpul padanya para pembid'ah ini. Selesai ucapan asy-Syatibi.

Dan ia berkata (2/322): Adapun kebiasaan maka seperti mengeraskan suara dan berkumpul dalam dzikir yang terkenal di antara para sufi zaman, maka sesungguhnya antara itu dan dzikir yang disyariatkan ada jarak yang jauh, karena keduanya seperti dua hal yang berlawanan menurut kebiasaan.

Di antara bid'ah yang dibatalkan oleh asy-Syathibi dalam al-I'tisham (2/396-441-466) adalah penambahan "Ashbaha wa lillahil hamdu" (Kami berada di pagi hari dan segala puji bagi Allah) setelah azan Subuh, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Maroko (Afrika Utara) di negeri kami. Di antara yang beliau katakan (2/396):

Telah diada-adakan di wilayah Maroko oleh orang yang menyebut dirinya al-Mahdi suatu tatswiib (panggilan) ketika terbit fajar yaitu ucapan mereka "Ashbaha wa lillahil hamdu" sebagai pemberitahuan bahwa fajar telah terbit, untuk mewajibkan ketaatan, untuk menghadiri jamaah, dan untuk bergegas melakukan semua yang diperintahkan kepada mereka. Maka orang-orang belakangan ini menjadikannya murni sebagai tatswiib untuk shalat seperti azan. Mereka juga memindahkan ke penduduk Maroko hizib yang diada-adakan di Iskandariah, yaitu yang biasa dilakukan di masjid-masjid Andalusia dan lainnya. Maka semua itu menjadi sunnah di masjid-masjid hingga sekarang. Maka sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.

Muhammad bin Ahmad ar-Rahuni (wafat tahun 1230 H) menulis risalah tentang bid'ahnya tahlil, yaitu mengucapkan "Laa ilaaha illallah" ketika mengangkat jenazah, sebagaimana kebiasaan orang-orang Maroko, dan membatalkan pendapat orang yang membolehkan hal tersebut. Ar-Rahuni

rahimahullah adalah salah seorang ulama besar Malikiyah mutaakhirin yang disepakati keagungan dan kepemimpinannya.

Beliau menamai kitabnya: at-Tahashun wal Man'ah mimman l'taqada annas Sunnah Bid'ah (Benteng dan Pertahanan dari Orang yang Meyakini Sunnah sebagai Bid'ah).

Beliau telah membatalkan dalam kitab tersebut bid'ah tahlil bersama jenazah dan membantah orang yang membolehkan hal tersebut. Muhammad Kannuni al-Madzkuri membela ar-Rahuni, karena Syaikh pernah ditanya tentang tahlil bersama jenazah maka beliau menjawab: Sesungguhnya itu adalah bid'ah yang diada-adakan oleh manusia dan tidak ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pula pada zaman Khulafaur Rasyidin.

Kemudian beliau mengutip ucapan ar-Rahuni dalam hasyiyahnya atas Mukhtashar Khalil dalam mendukung hal tersebut, dan merujuk kepada kitab ar-Rahuni yang telah disebutkan terdahulu.

Kemudian Syaikh memperkuat ucapan ar-Rahuni dengan ucapan yang panjang, beliau rahimahullah berkata (31-32): Barangsiapa merenungkan ucapan dua Syaikh yang disebutkan dan bersikap adil, akan tampak baginya bahwa kebenaran ada pada apa yang dikatakan oleh Syaikh ar-Rahuni, karena hal itu bukan dari perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bukan pula perbuatan Khulafaur Rasyidin.

Bahkan kami memperkuat ucapan ar-Rahuni maka kami katakan: Sesungguhnya Allah ta'ala membimbing hamba-hamba-Nya dalam Kitab-Nya yang mulia dalam peristiwa seperti ini dengan firman-Nya: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir"** (an-Nisa: 59). Maka ketika kami kembali kepada firman-Nya ta'ala, kami dapati Dia berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (al-Hasyr: 7), dan berfirman: **"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir"** (al-Ahzab: 21), dan berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih"** (an-Nur: 63). Maka ketika kami meneliti perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah kami, kami dapati

bahwa beliau berdiam diri, berpikir, dan mengambil pelajaran, dan tidak terbukti dari beliau dan para sahabatnya sejauh yang sampai kepada kami bahwa mereka mengeraskan dzikir ketika mengangkat jenazah. Sebagaimana kami meneliti sabda beliau maka kami dapati beliau bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan dia berkata hadits hasan shahih, dari al-Irbadh bin Sariyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi kami nasihat yang sangat berkesan, hati menjadi takut karenanya dan mata menitikkan air mata, maka kami berkata: Wahai Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Beliau bersabda: Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habsyi. Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin, gigitlah ia dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat.*

Dengan ini kami berkata, dan ini adalah keyakinan kami dalam masalah seperti ini yang tidak ada dalilnya dari Kitabullah dan tidak pula dari sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya sandaran dalam hal tersebut hanyalah pada adat kebiasaan, pada kemunafikan, ucapan si fulan dan perbuatan si fulan, padahal ucapan dan perbuatan yang tidak maksum bukanlah hujjah sebagaimana yang jelas. Ya Allah, berilah kami taufik untuk mengikuti Kitab-Mu dan sunnah Rasul-Mu, dan berilah umat Islam taufik untuk manhaj yang lurus dan jalan yang mustaqim ini. Amin, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Di antara yang menulis tentang penjelasan bid'ahnya dzikir bersama jenazah adalah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah ar-Ribathi (wafat 1383 H), beliau menulis ash-Sharim al-Maslul 'ala Mukhalif Sunnah ar-Rasul (Pedang yang Terhunus atas Orang yang Menyelisihi Sunnah Rasul) dalam membantah orang yang menganggap baik bid'ah dzikir dengan suara keras dalam mengiringi jenazah, sebagaimana dalam Is'af al-Ikhwan (159) karya Muhammad bin al-Fathimi as-Salmi yang dikenal dengan Ibnu al-Hajj.

Di antara yang menulis tentang bid'ah tahlil bersama jenazah juga adalah Syaikh al-Allamah Abdurrahman Muhammad an-Natiifi al-Ja'fari az-Ziyani (wafat tahun 1385 H), beliau menulis: al-Qaul al-Faiz fi 'Adam at-Tahlil Wara' al-Jana'iz (Perkataan yang Menang tentang Tidak Bolehnya Tahlil di Belakang Jenazah). Manuskrip pribadi.

Di antara yang memastikan bid'ahnya dzikir bersama jenazah adalah al-Allamah Ibnu Lubb al-Maliki al-Andalusi (wafat tahun 782 H) di mana beliau berkata: Sunnah dalam mengikuti jenazah adalah diam, berpikir, dan mengambil pelajaran... Demikianlah salaf shalih dan pengikut mereka, mengikuti mereka adalah sunnah dan menyelisihi mereka adalah bid'ah. Dzikrullah dan shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah amalan shalih yang dianjurkan secara umum, tetapi syariat memiliki waktu dan batasan dalam kewajiban-kewajiban amalan, dan pengkhususan yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan. al-Mi'yar al-Mu'rab karya al-Wansyarisi (1/313-314).

Ibnu Lubb juga berkata: Sesungguhnya dzikrullah dan shalawat kepada Rasulullah 'alaihi salam termasuk amalan yang paling utama, dan semuanya baik, tetapi syariat memiliki kewajiban-kewajiban yang diwaktukan dan dzikir-dzikir yang ditentukan pada waktu-waktu tertentu. Maka meletakkan suatu kewajiban pada tempat kewajiban lain adalah bid'ah, dan menetapkan kewajiban-kewajiban pada tempatnya adalah sunnah. Menerima kewajiban-kewajiban amalan dalam mengangkat jenazah hanyalah diam, berpikir, dan mengambil pelajaran. Mengubah kewajiban-kewajiban ini dengan yang lain adalah pensyariatan dan termasuk bid'ah dalam agama. al-Mi'yar al-Mu'rab karya al-Wansyarisi (1/314).

Ahmad bin Khalid an-Nashiri (wafat tahun 1315 H) dalam Ta'zhim al-Minnah fi Nushrah as-Sunnah (50) menghitung di antara bid'ah adalah tahlil di depan jenazah.

Faqih Muhammad bin al-Arabi Asyur ar-Rasyai ar-Ribathi al-Andalusi al-Marrakusy (wafat tahun 1261 H) menulis risalah tentang bid'ah-bid'ah malam Asyura di Marakesh.

Beliau menyebutkan di dalamnya sejumlah kemungkaran yang terjadi dalam perayaan malam Asyura, seperti pria menyerupai wanita, pria menyerupai

Yahudi dan Nashrani, meniru orang-orang tertentu, membuat patung, bernyanyi, dan lain-lain.

Qadhi Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qadhi al-Falani (wafat tahun 1025 H) menulis risalah dalam mencela kemungkaran-kemungkaran maksiat, seperti meratap, memukul pipi, berkumpulnya para wanita di rumah mayit, mengeraskan suara dan lainnya, beliau menamainya: Radd al-Bida' al-Fasidah (Menolak Bid'ah-Bid'ah yang Rusak).

Muhammad bin Abdussalam bin Nashir ad-Dar'i an-Nashiri (wafat 1239 H) berbicara tentang sejumlah bid'ah kaum sufi dan pengikut zawiyah Nashiriyah, beliau menamainya: al-Mazaya fima Hadatsa min al-Bida' bi Umm az-Zawaya (Keistimewaan-Keistimewaan tentang Bid'ah-Bid'ah yang Terjadi di Induk Zawiyah). An-Nashiri adalah seorang sufi, tetapi beliau mengingkari sejumlah bid'ah dan perkara baru kepada saudara-saudaranya.

Di antara bid'ah yang beliau peringatkan adalah: keluarnya orang-orang ke mushalla dalam kelompok-kelompok sambil bertahlil dan bertakbir secara bersamaan, padahal yang wajib adalah berdzikir secara sendiri-sendiri (hal. 4a).

Begitu juga berdoa bersama-sama ketika kembali dari mushalla (4b).

Dan ziarah kubur pada hari raya (4b).

Dan membawa zakat ke zawiyah (5b).

Dan hewan sembelihan untuk para syaikh dengan niat mendekatkan diri kepada mereka walaupun menyebut nama Allah (7a).

Dan berkumpulnya laki-laki dan perempuan untuk hadrah (8a).

Dan mengalihkan wakaf dari tujuan syariahnya (27b).

Dan berdoa untuk para sultan pada hari raya dan Jumat (35b).

Dan meninggalkan bercocok tanam dan berdagang (31b).

Dan beliau menyebutkan banyak hal yang kebanyakannya adalah perkara haram.

Abdussalam bin Muhammad as-Sarghini (wafat 1354 H) menulis risalah kecil di mana beliau mendorong kepada sunnah dan memperingatkan dari bid'ah serta mengutip ucapan para imam salaf dalam memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya, dan menyebutkan sejumlah kemungkaran dalam musim-musim dan lainnya, beliau menamainya: Musamarah fi al-Intishar lis-Sunnah wa Qam' al-Bid'ah (Perbincangan Malam dalam Membela Sunnah dan Memberantas Bid'ah).

Ini adalah ceramah berharga yang beliau sampaikan di klub musyawarah di Madrasah Ulya Idrisiyah di Fas.

Beliau menyebutkan risalah Mawla Sulaiman dalam mengingkari bid'ah dan kuburan-kuburan, dan ucapan Ahmad an-Nashiri dalam mengingkari sejumlah bid'ah.

Ahmad bin Khalid an-Nashiri (wafat tahun 1315 H), penulis al-Istiqsha, juga menulis kitab yang penuh dalam mengingkari bid'ah dan perkara-perkara baru, beliau menamainya: Ta'zhim al-Minnah fi Nushrah as-Sunnah (Mengagungkan Karunia dalam Membela Sunnah).

Sebab penulisan kitab ini adalah bahwa beliau memutuskan bahwa dzikir dengan nama tunggal adalah bid'ah yang tidak boleh, maka sebagian sufi membantahnya, lalu beliau membantah mereka dengan kitab ini.

Beliau telah memperingatkan di dalamnya bid'ah-bid'ah yang banyak, di antaranya:

Dzikir berjamaah setelah shalat (28).

Dan menarinya para fakir mengelilingi mayit setelah memandikannya (49b).

Dan tahlil di depan jenazah (50).

Beliau menyebutkan di antara bid'ah juga: menjadikan kuburan sebagai masjid (62). Dan menggunakan terompet dan seruling di menara (69).

Dan membacakan hadits *barangsiapa berbicara sia-sia maka tidak ada shalat Jumat baginya* pada hari Jumat, sebagaimana kebiasaan di negeri kami (111).

Dan membantu orang-orang Nashrani dalam hari raya mereka dengan menjual pakaian dan makanan kepada mereka dan sejenisnya (133).

Dan beliau menyebutkan hal-hal lain yang akan datang dalam bab khusus tentang tasawuf.

Saya cukupkan dengan mengutip satu darinya, beliau berkata: Syaikh Abu al-Hasan Sayyidi Ali bin Harun pernah ditanya tentang masalah mengucapkan "Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah" setelah shalat-shalat, apakah itu bid'ah hasanah?

Maka beliau menjawab dengan bunyi: Sesungguhnya dzikir itu dituntut dan disunahkan kepadanya, dianjurkan, dan memperbanyaknya, tetapi menyusunnya setelah shalat-shalat dengan mengucapkannya dengan satu suara termasuk bid'ah yang dilarang, karena hal yang terjadi padanya berupa penambahan dalam agama yang bukan darinya, dan hal ini tidak ada pada masa awal maka wajib memutusnya.

Dalam al-Mi'yar al-Mu'rab wal Jami' al-Mughrib 'an Fatawa Ahl Ifriqiyah wal Andalus wal Maghrib karya Ahmad bin Yahya bin Muhammad al-Wansyarisi (wafat tahun 914 H) terdapat peringatan tentang sejumlah bid'ah, pelanggaran, dan perkara-perkara baru, khususnya hal-hal baru dari kaum sufi. Di antara bid'ah yang beliau peringatkan adalah:

Berdoa setelah shalat (1/283).

Dan meriwayatkan hadits (2/485). Dan mengutip dari asy-Syathibi larangan membaca hizib secara berjamaah (11/112).

Beliau menyebutkan dari Abu Sa'id bin Lubb larangan dzikir di depan jenazah. Dan ini telah disebutkan sebelumnya.

Beliau mengutip dari asy-Syathibi (1/323-327) larangan membaca Quran di kuburan.

Beliau mengutip (11/113) ucapan asy-Syathibi dalam larangan berdoa berjamaah setelah shalat-shalat.

Beliau menghitung di antara bid'ah adalah membangun di atas kuburan, mengapur, dan mengadakan perjalanan khusus untuk ziarah (11/152).

Dan perayaan tahun baru Masehi (11/150).

Dan bid'ah-bid'ah lainnya.

Dan saya membatasi diri dalam pembahasan ini dengan menyampaikan tiga fatwa:

Pertama: Mengenai hadis tentang memperhatikan (khutbah) yang telah menjadi kebiasaan orang-orang Maroko, dan mereka menganggapnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari mazhab Maliki.

Kedua: Tentang tidak bolehnya menambah dari yang disyariatkan dalam ibadah, dan wajibnya membatasi pada apa yang disebutkan dalam nash-nash yang tetap dalam Sunnah yang suci.

Ketiga: Tentang hukum berkumpul ketika ada orang yang meninggal.

Fatwa Pertama:

Al-Wansyarisi dalam al-Mi'yar al-Mu'rab dari Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Mu'min at-Tazi (2/485) menyampaikan ucapannya: Di antara perkara yang diada-adakan oleh sebagian orang adalah seruan ketika khatib hendak berkhutbah dengan ucapannya: Diriwayatkan dari Malik, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila engkau berkata kepada temanmu: 'Diamlah', sementara imam sedang berkhutbah pada hari Jumat, maka engkau telah berbuat sia-sia."* Diamlah, semoga Allah merahmati kalian.

Ibnu al-Hajj: Sungguh mengherankan sebagian orang yang mengingkari Malik rahimahullah ta'ala yang mengambil berdasarkan amal ahli Madinah, namun mereka menganggap baik perbuatan ini, dan mereka berdalil atas kebenarannya bahwa itu adalah amal ahli Syam dan kebiasaan mereka yang terus-menerus. Selesai.

Dan amal Tilimsam terus berlanjut dengan meriwayatkan atsar ini, sedangkan amal Fez terus berlanjut dengan meninggalkannya, dan inilah yang benar insya Allah. Selesai.

Maka perhatikanlah bagaimana imam Maliki ini menegaskan bahwa yang benar adalah meninggalkan periwayatan hadis tentang memperhatikan khutbah pada hari Jumat, yang diwajibkan oleh Kementerian Wakaf Maroko untuk semua masjid, dan mereka menganggap komitmen terhadapnya

sebagai salah satu perkara yang paling penting, dan mengabaikannya menjadi sebab penghentian sementara dan pemecatan dari pekerjaan.

Dan Imam Abu Ishaq asy-Syatibi al-Maliki juga menegaskan bahwa amal ini termasuk bid'ah...

Fatwa Kedua:

Al-Wansyarisi berkata dalam al-Mi'yar al-Mu'rab (1/148-149): Dan ditanyakan kepada - yaitu al-Allamah Ibnu Lubb - tentang seorang qari yang membaca pada witir di bulan Ramadhan, ketika ia sampai pada surat Wadh-dhuha, ia mulai mengucapkan setiap akhir surat: Allahu akbar kabiran, walhamdulillahi katsiran, wa subhanallahi bukratan wa ashilan. Maka hal itu diingkari kepadanya, lalu ia berkata: Demikianlah aku melakukannya dan aku menambahnya lagi, dan tampak darinya sikap keras kepala yang besar.

Maka ia menjawab: Sesungguhnya zikir kepada Allah itu baik, dan di dalamnya ada pahala dan balasan, namun dengan cara mengikuti dan meniru, bukan berdasarkan hawa nafsu dan bid'ah.

Di antara kalimat yang mengandung kebaikan dunia dan akhirat adalah: Ikutilah, jangan berbuat bid'ah; rendah hatilah, jangan meninggikan diri; dari kehati-hatian, jangan berlebihan.

Apakah pantas mengganti bacaan shalat dengan zikir yang lain, atau menyibukkan makmum dengan zikir dari mendengarkan bacaan imam dalam shalat jahr?!

Ibadah dan kewajiban-kewajiban ketaatan memiliki batasan-batasan, kekhususan, keadaan, dan syarat-syarat. Bacaan adalah sunnah yang harus diikuti, dan cara itulah sumber dan tempat pengambilannya. Tidak boleh beralih darinya kepada yang lain, dan keluar dari apa yang masuk dalam bab yang diriwayatkan dan sahih dalam riwayatnya. Selain itu adalah bid'ah dan kesesatan, dan mengurangi apa yang telah dilakukan oleh salaf dari sunnah bacaan.

Sungguh dahulu ada sebagian guru mengaji di sini yang memerintahkan anak ketika memulai bacaan dengan ta'awuz, basmalah, dan menambah shalawat kepada Rasul 'alaihissalam sebelum memulai bacaan. Maka Syaikh Syaikhul

Islam pada zamannya Abu Ishaq bin al-'Ashi mendengar hal itu, lalu ia memanggil guru tersebut dan mengucapkan perkataan keras kepadanya atas penambahan itu, hingga mungkin ia bersumpah kepadanya jika ia kembali melakukan hal seperti itu pasti akan dipukulnya dengan cambuk sampai sakit. Maka orang itu berhenti.

Dan demikianlah seharusnya diperlakukan terhadap pembuat bid'ah yang disebutkan itu. Jika ia berhenti, jika tidak maka wajib mengakhirkannya dari menjadi imam, memboikotnya, dan memperlakukannya dengan apa yang ia benci dan menyakitinya.

Kebenaran itu jelas, jalan lurus itu terang benderang, dan orang yang menyimpang darinya akan binasa. Selesai.

Maka perhatikanlah penegasan imam Maliki yang mengikuti Sunnah ini, dan penolakannya terhadap bid'ah-bid'ah yang tidak ada dalilnya dari Kitab maupun Sunnah.

Fatwa Ketiga:

Abu Ishaq asy-Syatibi berkata: Ath-Tharthusyî berkata: Adapun ma'atsim (berkumpul untuk ta'ziyah) maka terlarang berdasarkan ijmak para ulama, dan ma'atsim adalah berkumpul dalam musibah, dan ini adalah bid'ah yang mungkar, dan tidak diriwayatkan sesuatu di dalamnya. Demikian juga berkumpul setelahnya pada hari kedua, ketiga, keempat, ketujuh, sebulan, dan setahun, maka itu adalah bencana besar... sampai akhir ucapannya. Al-Mi'yar (1/328).

Dan al-Allamah Abu al-Qasim Muhammad bin Ali bin Khuju al-Hasani (wafat 956 H) berbicara dalam syarah nazham Buyu' Ibnu Jama'ah tentang sejumlah pelanggaran yang ia namakan sebagai bid'ah, dan kebanyakannya adalah hal-hal yang diharamkan.

Dan Ibnu Khuju menyebutkan di dalamnya beberapa perkara.

Di antaranya: bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam pesta pernikahan dan lainnya, meratap, memukul pipi, merobek baju, mencukur rambut, dan mengeraskan suara dengan kata-kata celaka dan malapetaka. Dan ia menyebutkan dari bid'ah juga: memberi cap, menyembelih hewan di atas kaki

orang sakit, menyimpan darah hewan kurban untuk berobat dan berkah, dan meletakkan adonan, tepung, atau garam di mulut hewan kurban.

Dan ia menyebutkan juga: memperlihatkan aurat, berprasangka buruk, meninggalkan pekerjaan pada hari-hari naas dan lainnya, mencegah zakat dan memberikannya kepada siapa yang ia kehendaki.

Dan ia menyebutkan juga menjadikan orang-orang bodoh sebagai panutan dalam agama.

Dan ia menyebutkan dari bid'ah yang tercela melakukan perjalanan untuk ziarah selain tiga masjid.

Di antara yang ia katakan: Barangsiapa melakukan perjalanan untuk shalat di salah satu masjid selain masjid-masjid yang disebutkan, maka ia adalah pembuat bid'ah, walaupun sekelompok orang sepakat dalam hal itu, dan di sana tidak ada kuburan wali yang diziarahi, maka mereka harus dicegah dan diperangi karena itu.

Dan ia menyebutkan dari bid'ah laki-laki berhias dengan hiasan perempuan seperti mewarnai dengan pacar di tangan dan kaki mereka, dan memasang anting di telinga mereka dan lainnya.

Dan ia berkata: Di antara bid'ah yang diharamkan adalah mengagungkan batu-batu dan berobat dengannya.

Dan ia menghitung dari bid'ah: perdukunan.

Dan al-Allamah al-Makki an-Nashiri berbicara dalam Izhar al-Haqiqah wa 'Ilaj al-Khaliqah (20-21) tentang wajibnya mengikuti Sunnah dan meninggalkan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dengan ucapan yang bagus dan kuat. Saya kutip darinya ucapannya: Di antara mereka ada yang tidak rela dengan syariat yang jelas, lalu mereka membuat bid'ah berupa hukum-hukum dalam agama dan mensyariatkan kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, dan mustahab-mustahab, serta mereka membuat ibadah-ibadah dan ibadah-ibadah taqarrub yang tidak dibawa oleh Islam dan tidak pernah dikenal. Seakan-akan Allah ta'ala meninggalkan agama kita dalam keadaan kurang lalu mereka menyempurnakannya, dan Dia Subhanahu menitipkan kepada kita di dalamnya sebagian kerusakan lalu mereka tidak setuju dengannya dan

memperbaikinya. Atau tidakkah diturunkan kepada Rasul-Nya pada hari Haji Wada' ayat yang mulia itu yang menunjukkan kesempurnaan agama Islam ini: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (QS. Al-Ma'idah: 3). Atau tidakkah Rasul-Nya berkata dalam khutbahnya di sana: *"Aku tinggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat sepeninggalku, yaitu Kitabullah dan Sunnahku."*

Atau tidakkah penyampaian risalah-Nya sempurna, lalu mereka menyempurnakannya untuk kita, atau Dia menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu dari agama sebagaimana yang mereka klaim. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan, dan tersuci Rasul-Nya dari apa yang mereka bohongkan.

Masalah Membaca Al-Qur'an Secara Berjama'ah:

Shahih dari Imam Malik rahimahullah pengingkarannya terhadap membaca Al-Qur'an secara berjama'ah, dan sejumlah ulama Malikiyah mengikutinya dalam hal ini, namun yang lain menolaknya dan membolehkan membaca Al-Qur'an secara berjama'ah.

Di antara nash-nash yang diriwayatkan dari Imam Malik dalam hal itu:

Muhammad al-'Utbi al-Andalusi al-Maliki (wafat tahun 255 H) berkata dalam al-'Utbiyyah (1/298): Ibnu al-Qasim berkata: Malik berkata tentang sekelompok orang yang berkumpul bersama lalu membaca dalam satu surat seperti yang dilakukan oleh penduduk Iskandariah, maka ia memakruhkannya hal itu dan mengingkari bahwa itu adalah perbuatan orang-orang. Selesai.

Ibnu Rusyd berkata dalam al-Bayan wat-Tahshil (1/298): Ia memakruhkannya karena itu adalah perkara bid'ah yang bukan dari perbuatan salaf, dan karena mereka menginginkan dengannya lagu-lagu dan memperindah suara dengan keselarasan sebagian mereka dengan sebagian yang lain dan penambahan sebagian mereka dalam suara sebagian yang lain seperti yang dilakukan dalam nyanyian. Maka wajah kemakruhan dalam hal itu jelas, wallahu a'lam.

Dan Muhammad al-'Utbi al-Andalusi al-Maliki juga berkata dalam al-'Utbiyyah (1/242): Dan ia ditanya tentang membaca di masjid, maka ia berkata: Itu bukan perkara lama, dan itu hanyalah sesuatu yang diada-adakan, dan akhir umat ini tidak datang dengan yang lebih petunjuk dari apa yang dilakukan oleh awalnya, dan Al-Qur'an itu baik.

Ibnu Rusyd berkata dalam al-Bayan wat-Tahshil (1/242): Maksudnya adalah melazimkan membaca di masjid setelah suatu shalat atau dengan cara tertentu yang khusus hingga hal itu menjadi seakan-akan sunnah, seperti yang dilakukan di masjid jami' Cordoba setelah shalat Subuh. Maka ia memandang hal itu sebagai bid'ah. Adapun membaca tidak dengan cara ini maka tidak mengapa di masjid dan tidak ada alasan untuk memakruhkannya... sampai akhir ucapannya.

Dan Muhammad al-'Utbi al-Andalusi al-Maliki juga berkata dalam al-'Utbiyyah (2/17): Dan ia ditanya tentang pembelajaran Al-Qur'an setelah shalat Subuh di masjid, beberapa orang berkumpul untuk itu lalu membaca dalam satu surat. Maka ia berkata: Malik memakruhkannya dan melarangnya serta memandangnya sebagai bid'ah.

Dan Malik mengulangi hal yang sama sebagaimana dalam al-'Utbiyyah juga (18/349 - al-Bayan wat-Tahshil) dan berkata: Aku tidak menyukainya dan tidak mencintainya, dan berdalil dengan firman-Nya ta'ala: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat"** (QS. Al-A'raf: 204).

Dan ath-Tharthusyi menyebutkan dalam al-Hawadits wal-Bida' (117-118) membaca Al-Qur'an secara berjama'ah termasuk bid'ah, namun ia membolehkannya secara bergiliran yaitu: satu orang membaca, kemudian orang yang setelahnya membaca, maka ini tidak termasuk membaca secara berjama'ah.

Dan ia mengutip (118) dari Mukhtashar ma Laisa fil-Mukhtashar karya Ibnu Sya'ban ucapan Malik: Dan orang-orang yang berkumpul lalu membaca satu surat hingga mereka mengkhatamkannya, setiap orang mengkhatamkannya setelah temannya, itu makruh dan mungkar. Seandainya salah seorang dari mereka membaca beberapa ayat darinya, kemudian yang lain membaca

setelah temannya, dan yang lain demikian, maka tidak mengapa, mereka ini saling menyimak sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.

Dan Abu Ishaq asy-Syatibi ditanya tentang membaca hizib secara berkumpul, apakah termasuk dalam sabda Nabi 'alaihissalam: "*Tidaklah berkumpul suatu kaum di suatu rumah*" (hadis), sebagaimana yang terjadi pada sebagian orang, apakah itu bid'ah? Maka ia menjawab: Sesungguhnya Malik ditanya tentang hal itu lalu ia memakruhkannya, dan berkata: Ini bukan dari amal orang-orang. Dan dalam al-'Utbiyyah: Ia ditanya tentang membaca di masjid yaitu dengan cara yang khusus seperti hizib dan semisalnya, maka ia berkata: Itu bukan perkara lama, dan itu hanyalah sesuatu yang diada-adakan, maksudnya adalah bahwa itu tidak ada pada zaman Sahabat dan Tabi'in. Ia berkata: Dan tidak akan datang akhir umat ini dengan yang lebih petunjuk dari apa yang dilakukan oleh awalnya. Dan ia berkata di tempat lain: Apakah engkau melihat orang-orang sekarang lebih ingin pada kebaikan daripada yang telah lalu? Maksudnya adalah bahwa seandainya dalam hal itu ada kebaikan, maka salaf lebih dahulu melakukannya. Ini menunjukkan bahwa itu tidak termasuk dalam makna hadis. Al-Mi'yar (11/112).

Dan ia berkata dalam al-I'tisham (2/396): Dan telah diada-adakan di Maroko oleh orang yang menyebut dirinya al-Mahdi seruan ketika terbit fajar yaitu ucapan mereka: "Pagi telah tiba dan segala puji bagi Allah" sebagai pemberitahuan bahwa fajar telah terbit, untuk mewajibkan ketaatan, dan untuk menghadiri jama'ah, dan untuk berangkat untuk semua yang mereka diperintahkan. Maka orang-orang mutaakhkhirin ini memurnikannya sebagai seruan untuk shalat seperti azan. Dan dipindahkan juga kepada penduduk Maroko hizib yang diada-adakan di Iskandariah, dan itulah yang biasa dilakukan di masjid-masjid jami' Andalusia dan lainnya. Maka semua itu menjadi sunnah di masjid-masjid hingga sekarang, maka innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Dan ia berkata (2/301) menghitung bid'ah idhafiyyah: Di antaranya adalah membaca Al-Qur'an dengan bentuk berkumpul. Dan lihat (2/321).

Di antara yang memilih larangan membaca Al-Qur'an adalah mufti Rabithah Ulama Maroko al-Allamah Muhammad Kanuni al-Mazkuri, dan didukung oleh

Sekretaris Jenderal Rabithah, ulama besar Maroko tanpa saingan Abdullah Kanun.

Muhammad Kannuni berkata dalam jawabannya atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Sekretariat Jenderal Rabithah Ulama Maroko:

Jawaban untuk pertanyaan kesepuluh: mengenai pembacaan Al-Quran secara berjamaah, seperti yang dilakukan oleh para pembaca kami.

Jawabannya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat** (Al-A'raf: 204). Oleh karena itu, para salaf shalih dari kalangan sahabat dan generasi setelah mereka tidak membaca seperti pembacaan yang ditanyakan ini. Akan tetapi, satu orang membaca dan yang lainnya mendengarkan, yaitu dengan cara membaguskan tilawah dan membaguskan pendengaran, sehingga semua masuk dalam rahmat Allah. Telah diriwayatkan kepada kita tentang hal tersebut sebuah gambaran yang unik, oleh Abu Abdullah Al-Bukhari, dan juga Muslim dari hadits Al-A'masy dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Bacalah untukku"*. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku harus membaca untukmu padahal Al-Quran diturunkan kepadamu? Beliau bersabda: *"Ya, sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain"*. Maka aku membaca Surah An-Nisa, hingga sampai pada ayat ini: **Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka** (An-Nisa: 41). Maka beliau bersabda: *"Cukup sekarang"*. Tiba-tiba kedua mata beliau meneteskan air mata. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Telah diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Ibnu Mas'ud, maka hal ini pasti darinya, dan diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Abu Hayyan dan Abu Razin darinya.

Gambaran inilah yang berlaku pada para salaf shalih, dan masih terus diamalkan di Timur (Masyriq). Namun amaliah di Maroko berjalan dengan berkumpul untuk membaca Al-Quran di masjid-masjid dan tempat lainnya. Dari kaedah yang diketahui bahwa Imam Malik rahimahullah mengatakan makruh terhadap hal tersebut, di mana beliau berkata: Membaca Al-Quran di masjid-masjid bukanlah perkara yang sudah ada sejak dahulu, melainkan

sesuatu yang baru terjadi, dan generasi akhir umat ini tidak akan mendapat petunjuk yang lebih baik daripada apa yang ada pada generasi awalnya.

Imam Al-Maziri berdalil dengan hadits shahih dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya"*. Beliau berkata: Zhahir hadits membolehkan berkumpul untuk membaca Al-Quran di masjid-masjid, meskipun Malik memakruhkan hal tersebut dalam Al-Mudawwanah, karena beliau tidak melihat para salaf melakukannya dengan segala kesungguhan mereka dalam mengikuti sunnah. Boleh jadi ini termasuk bid'ah hasanah seperti shalat malam Ramadhan dan lainnya.

Para fuqaha telah mengutip dari penulis kitab Al-Mi'yar yang mengatakan boleh dan didukung oleh atsar-atsar shahih, namun Malik memakruhkannya, dan kebolehanannya itulah yang menjadi amaliah.

Ibnu Lubb berkata: Membaca hizb secara berjamaah telah menjadi amaliah, dan demikianlah pendapat jumbuh. Ibnu Hilal menyebutkan bahwa hal itu adalah bid'ah, dan sebagian ulama mutaakhkhirin menyebutkan bahwa hal itu telah menjadi amaliah tanpa kemakruhan.

Seandainya kita menelusuri perkataan para fuqaha, keadaan akan menjadi panjang karena banyaknya perkataan dan pendapat. Maka jelaslah dari apa yang telah kami tulis tentang amaliah salaf dan amaliah khalaf.

Namun pena yang sederhana ini mencatat di sini sebuah catatan yang tidak ada seorang pun yang menunjukkannya dalam perkataan mereka yang telah kami jumpai, yaitu: apa yang terlewat oleh pembaca dalam berjamaah dari sebagian ayat ketika ia bernapas atau berdehem atau batuk atau ada gangguan lain yang menimpanya.

Gangguan ini tidak khusus bagi satu orang, bahkan semua sama dalam hal ini. Demikianlah kekurangan ini menjalar pada semua pembaca dan pada seluruh Al-Quran, dan ini adalah perkara yang mereka ketahui secara pasti.

Terkadang gangguan ini muncul di awal ayat atau di tengahnya atau di antara huruf-huruf, misalnya jika ada mad (panjang), dan di situ terjadi pemisahan di antara semuanya.

Yang seharusnya diambil adalah amaliah para salaf shalih, termasuk Imam Malik radhiyallahu 'anhum ajma'in.

Ini dengan tetap menghormati para ulama fuqaha kita, madzhab-madzhab mereka, dan pendapat-pendapat mereka selama semuanya berusaha untuk kemaslahatan umat Islam dan syariat yang mulia.

Sebelum meletakkan pena, saya ingatkan pembaca bahwa saya mengetahui apa yang dikatakan sebagian fuqaha yang bertentangan dengan sebagian yang telah saya tulis dalam jawaban-jawaban kami ini. Namun saya memilih apa yang saya tulis dengan mengambil dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau dari kabar dan atsar para salaf shalih yang lebih dekat masanya dan lebih shahih sanadnya berkaitan dengan dua sumber syariat Islam, yaitu Kitabullah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta kedekatan mereka dengan tiga generasi (terbaik). Sungguh aku mencintai generasi terdahulu dan generasi sesudahnya, namun aku seperti yang dikatakan oleh penyair:

*Tetapi ia menangis sebelumku sehingga membangkitkan tangisanku ...
Tangisnya, maka aku berkata: Keutamaan bagi yang mendahului*

Sesungguhnya saya berterima kasih kepada penanya yang mulia yang telah mengangkat masalah-masalah ini yang diambilnya dari realita dan inti masyarakat. Sebagaimana saya juga menyampaikan terima kasih kepada saudara kita ulama yang mulia Sayyid Abdullah Kannun yang mengawasi surat kabar Al-Mitsaq, yang mengarahkannya dengan arahan keagamaan yang sangat kita butuhkan, terutama di zaman ini di mana sangat sedikit penolong agama Allah. Semoga Allah memberi taufik kepada usaha para pembaru yang ikhlas. Dikatakannya dan ditulisnya oleh orang yang sedikit pengetahuannya, sempit kemampuannya, yang mengembalikan ilmu kepada Allah. Muhammad Kannuni Al-Madzkuri.

Syaikh dalam fatwa yang sama melarang pembagian bid'ah secara mutlak menjadi lima bagian.

Beliau menghitung dari bid'ah yang dimakruhkan dengan kemakruhan yang sangat: khataman untuk mayit.

Dan dari bid'ah yang dimakruhkan dengan kemakruhan tanzih: bersalaman setelah shalat-shalat.

Beliau memastikan bid'ahnya tahlil bersama jenazah, dan telah disebutkan perkataan beliau sebelumnya.



Orang-orang Maroko dan Tasawuf

Sikap ulama Malikiyah berbeda-beda seperti halnya ulama madzhab lainnya terhadap tasawuf. Ada kelompok yang membatalkannya dan ada yang membolehkannya. Sejumlah ulama Maroko terkenal dengan penolakan mereka terhadap kaum sufi atau penolakan terhadap bid'ah-bid'ah mereka yang menyalahi sunnah.

Di antara yang paling keras terhadap kaum mutashawwifah adalah Al-'Allamah Al-Imam dan mufassir besar Abu Abdullah Al-Qurthubi, yang dianggap sebagai mufassir Al-Quran paling terkenal sepanjang sejarah Islam yang panjang.

Al-'Allamah Abu Abdullah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya (7/400): Pada kedua penafsiran tersebut terdapat bantahan terhadap orang-orang bodoh dari kalangan sufi yang menari, bertepuk tangan, dan pingsan. Semua itu adalah kemungkaran yang orang-orang berakal menjauhkan diri darinya, dan pelakunya menyerupai orang-orang musyrik dalam apa yang mereka lakukan di Ka'bah.

Saya berkata: Para sufi terdahulu telah berijma' (sepakat) untuk mencela tarian dan pingsan. Adapun orang-orang zaman kami seperti Darqawiyin, Butshisiyyin, dan Tijaniyyin, maka agama mereka adalah tarian dan syathahat dengan nama dzikir.

Al-Qurthubi berkata (10/366): Ibnu 'Athiyah berkata: Kaum sufi berpegang dalam berdiri dan berkata dengan firman-Nya: **Ketika mereka berdiri lalu berkata: Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi** (Al-Kahf: 14). Saya berkata: Ini pegangan yang tidak benar! Mereka berdiri lalu menyebut Allah atas petunjuk-Nya dan bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada mereka, kemudian mereka mengembara dengan terputus kepada Tuhan mereka sambil takut kepada kaum mereka. Ini adalah sunnah Allah bagi para rasul, nabi-nabi, dan para wali yang utama. Mana hubungannya ini dengan memukul bumi dengan kaki dan menari dengan lengan baju! Terutama di zaman ini ketika mendengar suara-suara yang bagus dari para pemuda dan wanita. Jauh sekali! Di antara keduanya demi Allah seperti antara bumi dan langit. Kemudian ini haram menurut jumhur ulama sebagaimana

akan dijelaskan dalam Surah Luqman insya Allah Ta'ala. Telah disebutkan sebelumnya dalam Surah Subhan (Al-Isra') pada firman-Nya: **Dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong** (Al-Isra': 37) apa yang cukup menjelaskannya.

Imam Abu Bakar Ath-Tharthusyî berkata ketika ditanya tentang madzhab kaum sufi: Adapun tarian dan al-wajd (keadaan tidak sadar), orang pertama yang membuatnya adalah pengikut-pengikut Samiri ketika ia membuat untuk mereka patung anak sapi yang bersuara, maka mereka berdiri menari di sekelilingnya dan melakukan al-wajd. Maka itu adalah agama orang-orang kafir dan penyembah anak sapi sebagaimana akan dijelaskan.

Al-Qurthubi juga berkata (11/13): Firman-Nya Ta'ala: **Berikanlah kepada kami makan siang kami** (Al-Kahf: 62). Di dalamnya terdapat satu masalah yaitu membawa bekal dalam perjalanan, dan ini adalah bantahan terhadap kaum sufi yang bodoh lagi sesat yang memasuki padang pasir dan gurun dengan sangkaan bahwa hal itu adalah tawakal kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Ini adalah Musa nabi Allah dan kekasih-Nya dari penduduk bumi, ia membawa bekal dengan ma'rifatnya kepada Tuhannya dan tawakalnya kepada Tuhan para hamba.

Al-Qurthubi juga berkata (11/237): Imam Abu Bakar Ath-Tharthusyî rahimahullah ditanya: Apa yang tuan fuqaha katakan tentang madzhab kaum sufi? Ketahuilah —semoga Allah menjaga masa hidupnya— bahwa berkumpul sekelompok orang lalu memperbanyak dzikir kepada Allah Ta'ala dan dzikir kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian mereka memukul rebana pada sesuatu dari kulit dan sebagian mereka berdiri menari dan berwajd hingga jatuh pingsan, dan mereka menyiapkan sesuatu untuk dimakan. Apakah hadir bersama mereka boleh atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala. Dan perkataan ini yang mereka sebutkan:

*Wahai Syaikh, tinggalkanlah dosa-dosa ... Sebelum berpisah dan tergelincir
Dan kerjakanlah untuk dirimu kebaikan ... Selama masih bermanfaat bagimu
amal*

Adapun masa muda telah berlalu ... Dan uban kepalamu telah turun

Dan yang semacam ini dan sejenisnya.

Jawabannya: Semoga Allah merahmatimu. Madzhab kaum sufi adalah kebatilan, kebodohan, dan kesesatan. Islam hanyalah Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Adapun tarian dan al-wajd, orang pertama yang membuatnya adalah pengikut-pengikut Samiri ketika ia membuat untuk mereka patung anak sapi yang bersuara, maka mereka berdiri menari di sekelilingnya dan berwajd. Maka itu adalah agama orang-orang kafir dan penyembah anak sapi. Adapun rebana, orang pertama yang menggunakannya adalah kaum zindiq untuk menyibukkan kaum muslimin dari Kitabullah Ta'ala. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk bersama para sahabatnya seolah-olah di atas kepala mereka ada burung karena ketenangan. Maka seharusnya sultan dan wakil-wakilnya mencegah mereka hadir di masjid-masjid dan tempat lainnya, dan tidak halal bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk hadir bersama mereka atau membantu mereka dalam kebatilan mereka. Ini adalah madzhab Malik, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan ulama-ulama muslimin lainnya. Wallahu at-taufiq.

Perhatikanlah betapa kerasnya kalimat-kalimat ini terhadap kaum mutashawwifah, dan perhatikanlah bagaimana beliau memastikan kesesatan mereka, serta mendorong sultan untuk mencegah mereka masuk masjid.

Beliau berkata (14/54): Adapun apa yang dibuat-buat oleh kaum sufi sekarang berupa kecanduan mendengar nyanyian dengan alat-alat yang menghibur seperti seruling, rebana, alat musik, dan dawai, maka haram.

Di antara sikap orang-orang Maroko yang paling terkenal dalam pengingkaran terhadap kaum mutashawwifah: penolakan mereka terhadap kitab Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali dan tindakan mereka membakar kitab tersebut. Hal itu terjadi pada masa Ali bin Yusuf bin Tasyufin.

Dan kitab Ihya Ulumuddin termasuk kitab-kitab tasawuf yang paling penting, dan Al-Ghazali termasuk imam-imam tasawuf yang disepakati di antara mereka.

Para ulama Maroko terkenal dengan banyaknya bantahan mereka terhadapnya dan mereka memiliki banyak karya dalam hal itu, sebagiannya telah hilang dan sebagian lainnya masih ada hingga sekarang.

Abu Bakar At-Tharthusyi Muhammad bin Al-Walid Al-Fihri Al-Andalusi Al-Maliki yang wafat tahun 520 H menulis: "Al-Asrar wal 'Ibar fir Raddi 'alal Ihya" (Rahasia-Rahasia dan Pelajaran dalam Membantah Ihya).

At-Tharthusyi juga memiliki risalah kecil kepada Abdullah bin Al-Muzhaffar yang disebutkan dalam Al-Mi'yar (12/186-187), dan juga diterbitkan oleh Sa'id Ghurab, sebagaimana disebutkan oleh Al-Mununi dalam Hadharah Al-Muwahhidin (196). Dan sebagiannya disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lamin Nubala (19/339).

Adapun teksnya sebagaimana dalam Al-Mi'yar:

Di antara apa yang ditulis oleh guru Abu Abdullah Muhammad bin Al-Walid At-Tharthusyi kepada Abdullah bin Al-Muzhaffar: Adapun mengenai apa yang Anda sebutkan tentang urusan Al-Ghazali, maka saya telah melihat orang tersebut dan berbicara dengannya, lalu saya mendapatinya seorang laki-laki yang mulia dari kalangan ahli ilmu, keutamaan-keutamaannya telah mengangkatnya, berkumpul padanya akal dan pemahaman serta penguasaan ilmu-ilmu sepanjang hidupnya. Dan dia dalam kondisi seperti itu di sebagian besar zamannya.

Kemudian dia berpindah dari jalan para ulama, dan masuk ke dalam kerumunan para pekerja, kemudian berubah-ubah di antara berbagai ilmu dan ahlinya, dan masuk ke dalam ilmu-ilmu tentang bisikan hati dan para ahli hati serta bisikan setan, kemudian mencampurnya dengan pandangan para filsuf dan simbol-simbol Al-Hallaj, dan dia mulai menyerang para fuqaha dan ahli kalam, dan hampir saja terlepas dari agama.

Ketika dia membuat kitabnya dan menamainya: "Ihya Ulumuddin", dia bermaksud berbicara tentang ilmu-ilmu keadaan dan tangga-tangga kaum sufi, padahal dia tidak terlatih dan tidak ahli dalam mengetahuinya, maka dia jatuh tertelungkup, tidak mapan di kalangan ulama muslimin, dan tidak mantap pula dalam keadaan orang-orang zahid.

Dia memenuhi kitabnya dengan kebohongan atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, saya tidak mengetahui sebuah kitab di muka bumi ini sejauh pengetahuan saya yang lebih banyak kebohongannya atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada kitab itu.

Dia merajutnya dengan mazhab-mazhab para filsuf dan makna-makna risalah Ikhwanush Shafa, dan mereka adalah kaum yang memandang kenabian itu adalah sesuatu yang dapat diperoleh, dan Nabi menurut anggapan mereka tidak lebih dari seorang pribadi yang utama yang berakhlak dengan akhlak-akhlak terpuji dan menjauhi yang rendah, serta mengatur dirinya hingga menguasai kendalinya, maka syahwatnya tidak mengalahkannya, dan akhlak buruknya tidak menguasainya. Kemudian dia mengatur manusia dengan akhlak-akhlak tersebut. Dan mereka mengingkari bahwa Allah Ta'ala - dari kalangan mereka yang mengakui adanya Sang Pencipta - mengutus kepada makhluk seorang rasul dan menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat, melainkan mereka menganggapnya sebagai tipu muslihat dan kecurangan.

Sungguh Allah telah memuliakan Islam dan menjelaskan hujahnya, dan menegakkan buktinya, dan memutuskan alasan makhluk dengan hujah-hujahnya yang jelas, dan dalil-dalilnya yang pasti lagi menghancurkan. Dan tidaklah orang yang menolong agama Islam dengan mazhab-mazhab para filsuf dan pendapat-pendapat mantiq kecuali seperti orang yang mencuci air dengan air kencing.

Kemudian dia memaparkan pembicaraan dengan cara yang menggelegar dan berkilat, memberi harapan dan membangkitkan syahwat, sehingga ketika jiwa-jiwa tertarik kepadanya, dia berkata: Ini termasuk ilmu muamalah, dan yang di baliknya adalah ilmu mukasyafah, dan tidak boleh dituliskan dalam kitab, atau dia berkata: Dan ini termasuk rahasia takdir yang kita dilarang membocorkannya. Dan ini adalah perbuatan kaum Bathiniyah dan ahli tipu muslihat dan penyelewengan dalam agama Allah yang menipu dengan yang ada, dan membebani jiwa-jiwa dengan yang tidak ada, maka itu adalah pengacauan terhadap keyakinan-keyakinan hati, dan pelemahan terhadap apa yang menjadi kalimat jama'ah.

Jika orang itu meyakini apa yang dituliskannya dalam kitabnya, tidak jauh untuk meng kafirkannya, dan jika dia tidak meyakini, maka betapa dekatnya menyesatkannya!

Adapun mengenai apa yang Anda sebutkan tentang membakar kitab dengan api, maka sesungguhnya jika dibiarkan, ia akan tersebar di tengah-tengah makhluk dan di kalangan orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang

racun-racunnya yang mematikan, dan dikhawatirkan atas mereka bahwa mereka akan meyakini kebenaran apa yang dituliskan di dalamnya yang merupakan kesesatan, maka ia dibakar dengan qiyas terhadap apa yang telah dibakar oleh para Sahabat radiyallahu 'anhum dari lembaran-lembaran mushaf yang di dalamnya terdapat perbedaan lafal dan kekurangan ayat.

Tidakkah Anda lihat bahwa mereka jika tidak membakar lembaran-lembaran itu dan tersebar di kalangan makhluk, setiap orang akan menghafal apa yang sampai kepadanya darinya? Dan hampir saja mereka berselisih sehingga saling membunuh dan saling memutuskan hubungan.

Dan sesungguhnya saya berazam untuk menyendiri dengannya lalu mengungkap semua kesalahannya, dan menjelaskan kejatuhannya, dan menerangkannya huruf demi huruf, dan dalam kitab-kitab selainnya ada kecukupan dan kemandirian bagi saudara-saudara kami kaum muslimin dan kelompok-kelompok orang saleh.

Dan kebanyakan orang yang jatuh cinta pada kitab ini adalah orang-orang saleh yang tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang diwajibkan oleh akal dan pokok-pokok agama, dan mereka tidak memahami masalah-masalah ketuhanan, dan tidak mengetahui hakikat sifat-sifat, dan tidak mengenal setan-setan dari kalangan manusia yang telah memilih diri untuk mencela agama dan melemahkan tiang Islam dan meniadakan Sang Pencipta dan merusak mukjizat-mukjizat, maka barangsiapa yang tidak memiliki pembeda untuk pintu-pintu ini dalam membela agama Allah Ta'ala dan menolong syariat-Nya, tidak pantas baginya mengikuti apa yang tidak dia ketahui, memuji tanpa ilmu, dan mencela tanpa ilmu, wassalam.

Dan Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin Umar At-Tamimi Al-Maziri Al-Maliki (wafat tahun 536 H) memiliki bantahan terhadap "Ihya" yang diberi nama: Al-Kasyf wal Inba' 'an Kitabil Ihya.

Di antara apa yang dikatakannya di dalamnya sebagaimana dalam As-Siyar karya Adz-Dzahabi (19/330): ... Dan di dalamnya banyak atsar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia menggabungkan di dalamnya yang shahih dengan yang tidak shahih, demikian juga apa yang dia kemukakan dari kalangan salaf tidak mungkin semuanya shahih, dan dia mengemukakan dari bisikan para wali dan hembusan para orang pilihan apa yang besar

kedudukannya, namun dia mencampurkan di dalamnya yang bermanfaat dengan yang berbahaya, seperti ungkapan-ungkapan yang dia nukil dari sebagian mereka yang tidak boleh diungkapkan karena keburukannya, dan jika makna-maknanya diambil sesuai lahirnya, maka seperti isyarat-isyarat kepada kritikan orang-orang yang menyimpang, dan tidak berpindah makna-maknanya kepada kebenaran kecuali dengan pemaksaan terhadap lafal yang tidak ditanggung oleh para ulama seperti itu kecuali dalam kalam pemilik syariat yang mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenarannya dan mencegah dari kebodohan dan kedustaannya memaksa untuk mencari takwil...

Sampai dia berkata: Dia lebih mengetahui fikih daripada pokok-pokoknya, adapun ilmu kalam yang merupakan pokok-pokok agama, maka sesungguhnya dia menyusun di dalamnya, namun dia tidak mendalam di dalamnya, dan sungguh saya memperhatikan ketidakmendalamannya di dalamnya, dan itu karena dia mempelajari ilmu-ilmu filsafat sebelum mendalami bidang ushul, maka filsafat memberikan kepadanya keberanian terhadap makna-makna, dan kemudahan untuk menyerbu hakikat-hakikat, karena para filsuf berjalan dengan bisikan-bisikan mereka, tidak dikekang oleh syariat, dan seorang temannya memberitahukan kepadaku bahwa dia sangat tekun dengan risalah-risalah Ikhwanush Shafa, yaitu lima puluh satu risalah, yang disusun oleh orang yang telah menyelami ilmu syariat dan naql, dan dalam hikmah, lalu mencampurkan antara kedua ilmu itu, dan ada seorang laki-laki yang dikenal dengan Ibnu Sina yang memenuhi dunia dengan karya-karyanya, kekuatannya dalam filsafat membawanya untuk mencoba mengembalikan pokok-pokok keyakinan kepada ilmu filsafat, dan dia berusaha dengan kemampuannya, hingga berhasil baginya apa yang tidak berhasil bagi orang lain, dan saya telah melihat beberapa kitabnya, dan saya mendapati Abu Hamid mengandalkannya dalam kebanyakan apa yang dia isyarkan dari ilmu-ilmu filsafat.

Adapun mazhab-mazhab kaum sufi, maka saya tidak tahu kepada siapa dia menyandar di dalamnya, namun saya melihat dalam apa yang digantungkan oleh sebagian sahabatnya bahwa dia menyebutkan kitab-kitab Ibnu Sina dan apa yang ada di dalamnya, dan dia menyebutkan setelah itu kitab-kitab Abu Hayyan At-Tauhidi, dan menurut saya dia menyandar kepadanya dalam

mazhab tasawuf, dan saya diberitahu bahwa Abu Hayyan menyusun kitab yang besar dalam bidang ini, dan dalam "Ihya" ada banyak hadits-hadits lemah... dan dia menganggap baik hal-hal yang dasarnya tidak memiliki hakikat... sampai akhir ucapannya. Siyar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi (19/341).

Dan muridnya Abu Bakar bin Al-Arabi Al-Ma'afiri Al-Maliki (wafat tahun 543 H) mengkritiknya dalam kitabnya Al-Awashim minal Qawashim (2/101), dan di antara apa yang dikatakannya: Abu Hamid adalah mahkota di puncak malam-malam dan kalung di leher kemuliaan, hingga dia mendalami tasawuf, dan banyak berubah-ubah bersama mereka, lalu keluar dari hakikat dan menyimpang dalam kebanyakan keadaannya dari jalan, dan datang dengan lafal-lafal yang tidak tertahankan dan makna-makna yang tidak ada keteraturan dan keselarasan dengannya dengan syariat, maka alangkah menyesalnya saya atas dirinya, diri yang mana yang lebih rusak dari dirinya sendiri dan ilmu yang mana yang tercampur darinya kata-kata tunggalnya.

Dan Abu Bakar bin Al-Arabi berkata: *Syaikh kami Abu Hamid telah menelan para filsuf, dan dia ingin memuntahkannya, namun tidak mampu.* Siyar A'lamin Nubala (19/327).

Dan dia juga membahasnya dalam Qanun At-Ta'wil. Lihat: Hadharah Al-Muwahhidin karya Al-Mununi (196-197).

Dan yang mengkritiknya juga dari ulama Maroko: Ibnul Ilbiri: Muhammad bin Khalaf bin Musa Al-Anshari Al-Ausi Al-Qurthubi (wafat 537 H) memiliki kitab: "Al-Amali fin Naqd 'alal Ghazali" (Imla dalam Kritik terhadap Al-Ghazali), disebutkan oleh Ibnul Abbar dalam At-Takmilah (607). Sebagaimana dalam Hadharah Al-Muwahhidin karya Al-Mununi (196).

Di antara yang banyak mencela Al-Ghazali dari ulama Maroko juga: Qadhi Al-Jama'ah Abu Abdullah Muhammad bin Hamdin Al-Qurthubi (wafat tahun 508 H) sebagaimana dalam Siyar A'lamin Nubala (19/333).

Dan Adz-Dzahabi berkata dalam Siyar A'lamin Nubala (19/422) dalam biografi Ibnu Hamdin: Dan dia merendahkan Imam Abu Hamid dalam jalan tasawuf, dan menyusun bantahan terhadapnya.

Dan di antara mereka: Al-Qadhi Iyadh bin Musa Al-Yahshubi As-Sabti Al-Maliki (wafat 544 H), di mana dia berkata dalam Mu'jam Abu Ali Ash-Shadafi: *Dan Syaikh Abu Hamid pemilik berita-berita yang buruk, dan karya-karya yang besar, berlebihan dalam jalan tasawuf, dan berdedikasi untuk membela mazhab mereka, dan menjadi penyeru dalam hal itu, dan menyusun karya-karyanya yang terkenal di dalamnya, diambil darinya tempat-tempat, dan prasangka buruk umat kepadanya, dan Allah lebih mengetahui rahasianya, dan perintah Sultan terlaksana pada kami di Maghrib dan fatwa para fuqaha untuk membakarnya dan menjauh darinya, maka itu dilaksanakan.* Siyar A'lamin Nubala (19/327).

Dan di antara mereka juga: Abu Muhammad Abdullah bin Musa Al-Fisyali (dari ulama abad ke-7 H):

Muridnya Abu Al-Fadhl Rasyid bin Abi Rasyid Al-Walidi (wafat 675 H) berkata dalam kitab "Al-Halal wal Haram" bahwa dia mendengarnya berkata: Sesungguhnya orang yang bertobat jika hanya terbatas pada apa yang ada pada ulama lahir lebih utama dan lebih selamat, bahkan tidak boleh pada hari ini mengambil syaikh untuk menempuh jalan para sufi sama sekali, karena mereka menyelami cabang-cabangnya dan mengabaikan syarat-syarat keabsahannya, yaitu pintu tobat, karena tidak sah membangun cabang sebelum meletakkan dasarnya.

Dia berkata: Dan saya mendengarnya berkata: *Seandainya saya menemukan karya-karya Al-Qusyairi, niscaya saya akan mengumpulkannya dan melemparkannya ke laut.* Dia berkata: Dan demikian pula kitab-kitab Al-Ghazali.

Dia berkata: Dan saya mendengarnya berkata: *Sesungguhnya saya berharap kepada Allah agar saya pada hari kiamat bersama Muhammad bin Abi Zaid, bukan bersama Al-Ghazali, bahkan bersama Abu Muhammad Yaskar, karena itu lebih banyak keamanannya atas diriku.* Selesai. Maka mereka semua telah membantah Al-Ghazali dan kitabnya Ihya Ulumuddin, maka dalam hal itu terdapat pelajaran yang paling jelas dan dalil yang paling besar bahwa ulama Maroko masih tetap menentang bid'ah-bid'ah para sufi, membantah kebatilan kebatilan mereka, membatalkan khurafat-khurafat mereka, walaupun sufi itu adalah salah seorang ulama dan fuqaha besar. Sebagaimana halnya dengan Al-Ghazali.

Dan jangan tertipu oleh banyaknya para sufi Maroko di era-era akhir, karena era-era kemunduran tidak ada nilainya dalam timbangan kritik dan pertimbangan. Wallahu a'lam.

Dan seandainya kamu mendapatkan siapa saja dari orang-orang Maroko belakangan yang memuji Al-Ghazali dan kitabnya, mereka tidak akan menyamai sepersepuluh dari orang-orang seperti Abu Bakar At-Tharthusyi dan Abu Abdullah Al-Maziri dan Abu Bakar bin Al-Arabi Al-Ma'afiri dan Al-Qadhi lyadh bin Musa Al-Yahshubi, maka mereka adalah elite kaum, dan para tokoh Malikiyah di zaman itu, dengan diketahui bahwa di antara mereka ada yang berguru kepadanya dan mengenalnya dari dekat sebagaimana halnya dengan At-Tharthusyi dan Abu Bakar bin Al-Arabi.

Dan di antara ulama Maroko Malikiyah yang banyak mencela para sufi dan bid'ah-bid'ah mereka: Guru Abu Abdullah Al-Haffar.

Al-Wansyarisi mengutip dalam Al-Mi'yar al-Mu'arrab (7/99-100-101) dari perkataan beliau: Kemudian di sini ada masalah tambahan dalam pertanyaan bahwa malam tersebut diselenggarakan dengan cara para fakir, dan cara para fakir pada masa ini adalah hal yang keji dari keburukan-keburukan agama, karena kebiasaan mereka dalam berkumpul tidak lain adalah nyanyian dan gerakan berlebihan, dan mereka menetapkan bagi kaum awam muslimin bahwa hal itu termasuk ibadah yang paling agung di waktu-waktu ini dan bahwa itu adalah jalan para wali Allah, padahal mereka adalah kaum yang bodoh, tidak seorang pun dari mereka yang menguasai hukum-hukum apa yang wajib atasnya di siang dan malamnya, bahkan dia termasuk orang yang diberi kuasa oleh setan untuk menyesatkan kaum awam muslimin, dan mereka mempercantik kebatilan bagi mereka dan menambahkan kepada agama Allah Ta'ala apa yang bukan darinya, karena nyanyian dan gerakan berlebihan termasuk dari pintu permainan dan main-main sedangkan mereka menisbatkannya kepada wali-wali Allah, dan mereka berbohong dalam hal itu atas mereka untuk sampai kepada memakan harta manusia dengan batil, maka menjadilah wakaf atas mereka agar mereka menegakkan jalan mereka itu sebagai wakaf atas sesuatu yang tidak boleh dilakukan, maka batallah apa yang diwakafkan dalam bab ini dengan tidak sesuai jalannya, dan disunahkan bagi yang mewakafkan agar mengalihkan asal dari tut ini kepada bab lain dari

pintu-pintu ibadah syar'i, dan jika tidak mampu melakukan hal itu maka memindahkannya untuk dirinya sendiri, dan Allah Ta'ala menganugerahi kita dengan mengikuti petunjuk Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengikuti salaf shalih yang dalam mengikuti mereka terdapat keselamatan, dan salam atas siapa yang membacanya. Dari Muhammad Al-Haffar.

Dan di antara para tokoh ulama Malikiyah yang banyak mengecam kaum Sufi adalah Al-Allamah Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syathibi dalam Al-I'tisham, dan hampir tidak ada masalah yang berkaitan dengan mereka kecuali dia mengkritik dan menegur mereka, dan saya batasi di tempat ini sebagian saja untuk ringkasan, maka dia telah mengecam kaum Sufi dalam berkumpul untuk dzikir dengan sangat keras, dan di antara yang beliau katakan (2/85): Dan itu sesungguhnya telah terjadi pertanyaan tentang kaum yang menamai diri mereka sebagai fakir yang mengklaim bahwa mereka menempuh jalan tasawuf, maka mereka berkumpul di sebagian malam, dan mereka memulai dzikir jahar dengan satu suara, kemudian dalam nyanyian dan tarian, hingga akhir malam, dan hadir bersama mereka sebagian orang yang menamai diri mereka sebagai fuqaha, mereka menampilkan diri dengan tampilan para syekh yang membimbing untuk menempuh jalan tersebut, apakah amalan ini sah dalam syariat atau tidak? Maka jawabannya adalah: bahwa semua itu termasuk dari bid'ah-bid'ah yang baru terjadi, yang menyalahi jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan jalan para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka Allah memberikan manfaat dengan hal itu kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya.

Hingga beliau berkata (2/92-93): Maka inilah majelis dzikir yang sebenarnya, dan inilah yang diharamkan Allah atas ahli bid'ah dari para fakir ini yang mengklaim bahwa mereka menempuh jalan tasawuf, maka jarang engkau dapati dari mereka yang bisa membaca Al-Fatihah dalam shalat kecuali dengan lahn, apalagi selainnya, dan tidak mengetahui bagaimana beribadah, dan tidak bagaimana beristinja atau berwudhu atau mandi dari junub. Dan bagaimana mereka bisa mengetahui hal itu sedangkan mereka telah terhalang dari majelis dzikir yang diliputi rahmat, diturunkan di dalamnya ketenangan, dan dikelilingi oleh para malaikat.

Karena padamnya cahaya ini dari mereka, mereka sesat, maka mereka mengikuti orang-orang bodoh seperti mereka, dan mereka mulai membaca hadits-hadits Nabawi dan ayat-ayat Alquran lalu menurunkannya sesuai pendapat mereka, bukan sesuai apa yang dikatakan ahli ilmu tentangnya. Maka mereka keluar dari shirath al-mustaqim, hingga mereka berkumpul dan salah seorang dari mereka membaca sesuatu dari Alquran dengan suara yang bagus dan nada yang baik serta irama yang indah bacaannya menyerupai nyanyian yang tercela, kemudian mereka berkata: Mari kita berdzikir kepada Allah, maka mereka mengeraskan suara-suara mereka, dan mereka menjalani dzikir itu secara bergantian, kelompok di satu sisi, dan kelompok di sisi lain, dengan satu suara yang menyerupai nyanyian, dan mereka mengklaim bahwa ini termasuk dari majelis dzikir yang dianjurkan.

Mereka berdusta, karena seandainya itu benar maka salaf shalih lebih berhak memahaminya dan mengamalkannya? Dan jika tidak, maka di mana dalam Kitab atau dalam Sunnah tentang berkumpul untuk dzikir dengan satu suara secara jahr dengan keras? Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Al-A'raf: 55).

Dan yang melampaui batas dalam tafsir adalah mereka yang mengeraskan suara-suara mereka dengan doa...

Hingga beliau berkata: Dan sesungguhnya telah datang dari salaf juga larangan untuk berkumpul atas dzikir, dan doa dengan cara yang berkumpul atasnya para pembuat bid'ah ini. Selesai perkataan Asy-Syathibi.

Dan beliau berkata (2/322): Adapun kebiasaan seperti jahr dan berkumpul dalam dzikir yang terkenal di antara para sufi zaman, maka sesungguhnya antara itu dengan dzikir yang disyariatkan terdapat jarak yang jauh, karena keduanya seperti bertentangan dalam kebiasaan.

Dan Ibnu Thuwayr Al-Jannah Ahmad bin Umar Al-Waddani (wafat tahun 1266 H) mengarang Fa'idh Al-Mannan fi Ar-Radd 'ala Mutabaddi'ah Az-Zaman.

Dia mengingkari di dalamnya sejumlah bid'ah kaum Sufi seperti klaim mereka melihat Allah dan melihat Nabi, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hadir bersama mereka di majelis dzikir.

Dan beliau menjelaskan bahwa karamah dan firasat yang diklaim sebagian kaum Sufi tidak ada kebenarannya. Dan bahwa hal itu terjadi antara orang kafir dan muslim. (30-31 dan seterusnya).

Dan beliau membatalkan tarian dan tawaaud ketika dzikir, dan menyebutkan bahwa orang pertama yang mengadakannya adalah As-Samiri (hal. 38). Dan Ahmad bin Muhammad Al-Marnisi (wafat 1277) mengarang taqyid dalam mengingkari tarian dan rebana.

Dia mengingkari di dalamnya tarian ketika dzikir, sebagaimana yang dilakukan oleh pemilik tarekat-tarekat sufi dengan berbagai macam aliran mereka.

Dan telah ada sebagian yang menanggapi, maka yang mengemban tanggung jawab menyanggahnya adalah Al-Allamah Abu Abdillah Al-Ghali bin Muhammad Al-Hasani Al-Amrani Al-Lajai Al-Fasi (wafat tahun: 1289 H) dalam "Ibthal Asy-Syubah wa Raf' Al-Ilbas fi Ar-Radd 'ala Man Shawwaba fi Taqyid lahu Khatha' An-Nas".

Dia mengingkari di dalamnya atas para mutashawwifah berkumpulnya mereka atas dzikir dan tarian.

Dan dia menghitung dari bid'ah: berkumpulnya kaum Sufi atas tarian (54b).

Dan dzikir dengan satu suara (55b).

Dan dia mengutip di dalamnya dari Asy-Syathibi, dan dari Al-Mi'yar karya Al-Wansyarisi dan lainnya.

Dan dia mengutip khutbah Maulana Sulaiman yang akan disebutkan nanti.

Dan dia melarang dari wakaf atas para fakir karena banyaknya pelanggaran dan bid'ah mereka.

Hingga bid'ah-bid'ah lainnya yang dia nyatakan.

Dan di antara yang beliau katakan rahimahullah (92b-93a): Dan telah ditanyakan kepada Asy-Syaikh Al-Khatib Al-Baligh Sayyidi Muhammad bin Jalal rahimahullah tentang hukum Allah mengenai apa yang diada-adakan sebagian orang yang dinisbatkan kepada kefakiran dari dzikir Asy-Syusyari dan lainnya dengan cara nyanyian dan irama yang berulang-ulang, dan bergabung dengan itu adalah tepukan tangan dan lainnya, dari apa yang

terjadi larangan darinya, apakah itu haram dan bid'ah atau tidak? Dan apa hukum Allah tentang makanan yang dibuat untuk mereka, apakah itu termasuk apa yang disembelih untuk selain Allah sehingga haram memakannya atau tidak? Dan apa hukum orang yang meyakini bahwa itu adalah ibadah, apakah wajib atasnya bertobat dari keyakinan itu atau tidak? Dan jika kita katakan wajib lalu dia menolak, apakah itu kekufuran dan riddah yang harus dimintai tobat? Jika bertobat, jika tidak maka dibunuh.

Maka beliau menjawab dengan perkataan beliau: Apa yang dilakukan oleh para fakir yang disebutkan dengan cara yang disebutkan adalah bid'ah yang haram, Ibnu Hajar berkata: Al-Qurthubi berkata setelah perkataan beliau dalam perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha (*Dan mereka berdua bukan penyanyi*): Adapun apa yang diada-adakan oleh para mutashawwifah maka termasuk dari hal yang tidak berbeda pendapat tentang pengharamannya, tetapi jiwa-jiwa syahwat lalai dari banyak dari apa yang dinisbatkan kepada kebaikan hingga sungguh telah muncul pada banyak dari mereka perbuatan-perbuatan orang gila dan anak-anak hingga mereka menari dengan gerakan-gerakan yang selaras dengan potongan-potongan yang berdekatan, dan berakhirnya kesombongan pada sebagian kaum hingga mereka menjadikannya dari bab ketaatan dan amal shalih, maka ini sesungguhnya berdasarkan tahqiq dari akhir zindiq dan amalan ahli penipuan.

Adapun makanan yang disebutkan dengan cara yang disebutkan maka halal dan haram, dan barangsiapa yang meyakini ketaatan dalam apa yang disebutkan dan mengklaim bahwa itu termasuk apa yang membangkitkan sunnah-sunnah keadaan, maka klaimnya batil dan perbuatannya adalah bid'ah sesat, karena tidak datang sesuatu dari itu dari salaf shalih, dan telah bersabda 'alaihi shalatu wassalam: "*Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru dalam agama, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di neraka.*" Maka wajib bertobat atas siapa yang melakukan itu, dan meyakini bahwa itu adalah ketaatan, jika tidak bertobat maka dibunuh, dan untuk itu Abu Al-Hasan Al-Amiri berkata dalam apa yang dikutip darinya oleh penulis Al-Mi'yar dalam nawazilnya: Barangsiapa yang menyangka bahwa berdiri dan gerakan berlebihan adalah ibadah maka dia bodoh, bahkan wajib atasnya bertobat dari itu, jika berdebat tentang itu, dan berkata: Sesungguhnya itu ibadah maka dia

telah menyelisihi ijma', dan menyelisihi ijma' adalah kekufuran, maka dimintai tobat, jika bertobat jika tidak maka dibunuh, dan bagaimana bisa diyakini bahwa Allah diibadahi dengan gerakan berlebihan, sedangkan itu adalah permainan dan main-main. Selesai. Darinya dengan lafaznya.

Dan berlalu juga jawaban Abu Abdillah As-Saraqusthi bahwa tarian dan nyanyian adalah bid'ah yang baru terjadi, tidak ada pada sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di neraka. Selesai dengan lafaznya.

Dan berlalu jawaban Al-Allamah Ibnu Lubb bahwa tarian para fakir di masjid-masjid wajib dijaga masjid darinya karena sesungguhnya masjid adalah rumah-rumah Allah di bumi-Nya yang didirikan atas takwa...

Hingga beliau berkata: Dan telah berlalu jawaban Al-Haffar bahwa wakaf atas fakir waktu adalah munkar... (93).

Maka semoga Allah merahmati ulama-ulama Malikiyah kami, alangkah kerasnya mereka atas bid'ah-bid'ah para mutashawwifah, maka bukanlah gerakan berlebihan dan tarian dengan nama dzikir dari agama Islam dalam sesuatu pun, bahkan itu adalah kesesatan dan kemunkaran, orang yang berakal malu untuk menisbatkannya kepada agama Yahudi dan Nashrani, apalagi kepada agama yang suci dan bersih dari setiap noda. Dan Abdullah bin Muhammad bin Musa Al-Abdusi (wafat 849) berkata dalam risalahnya "Jawab fi Ar-Raqsh wa Asy-Syath 'inda Adz-Dzikr": Gerakan berlebihan dan tarian dan teriakan dan memukul dada dan menggoyangkan kepala dengan leher ketika dzikir adalah haram dan pelakunya adalah zalim berbuat dosa maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang tidak bertobat dari itu maka tidak sah imamahnya dan tidak sah kesaksiannya, dan setiap orang yang hadir di tempat yang disaksikan ini maka mereka dari mereka, walaupun tidak beramal seperti amalan mereka.

Dan Asy-Syaikh Ath-Tharthusi rahimahullah berkata: Sesungguhnya itu bid'ah dan kesesatan. Selesai.

Dan dari ulama Maroko juga yang mengarang dalam mengingkari sebagian bid'ah kaum Sufi: Abu Abdillah Muhammad bin Al-Madani Kannun, (wafat

tahun: 1302 H): Az-Zajr wa Al-Iqma' bi Zawajir Asy-Syar' Al-Mutha' liman Yu'min billah wa Rasulihi wa Yaum Al-Ijtima' 'an Alat Al-Lahw wa As-Sama'.

Dan itu dalam membatalkan dzikir sufi dan tarian, dan dzikir berjamaah, dan selain itu dari bid'ah-bid'ah.

Sejarawan dan ulama besar Ahmad bin Khalid an-Nashiri (wafat tahun 1315 H) berbicara dalam bukunya "Ta'zhim al-Minnah fi Nushrah as-Sunnah" tentang sejumlah bid'ah kaum sufi, di antaranya: tarian para fakir mengelilingi mayat setelah dimandikan (halaman 49b).

Syatahah (ucapan ekstatis) dan tarian sufi (halaman 146-240).

Mengangkat syekh untuk pembinaan (halaman 175).

Zikir berjamaah (halaman 198).

Zikir dengan nama tunggal (halaman 216).

Dia menyebutkan istilah-istilah baru mereka seperti: fana', baqa', ghawts, aqthab, dan abdal (halaman 238).

Di antara yang beliau katakan (halaman 241): Kesimpulannya adalah bahwa semua kaum muslimin, baik kalangan khusus maupun umum, mengetahui dan meyakini bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak pernah membuat lingkaran untuk mendengarkan musik dan menari, apalagi menganggap hal tersebut sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan hamba kepada Tuhannya. Adapun orang yang menambahkan ke dalam tarian tersebut tepukan tangan dan ketukan pada baskom, rebana, dan alat musik sebagaimana yang tersebar luas di zaman-zaman yang rusak ini, sehingga terkadang waktu shalat maghrib masuk sementara mereka berada di zawiyah mereka dengan mihrab di hadapan mereka namun mereka berpaling darinya, maka orang-orang ini benar-benar telah dikuasai setan secara sempurna dan dia mempermainkan mereka sekehendaknya. Mereka ini tanpa diragukan lagi adalah bahan tertawaan.

Hingga beliau berkata (halaman 247): Kesimpulannya adalah tidak ada yang lebih berani, lebih lancang, lebih kurang ajar, dan lebih tidak tahu malu selain orang yang ingin menjadikan tarian dan mendengarkan musik sebagai bagian dari agama, dan menisbatkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam. Seandainya hal itu ada dalam agama sebagaimana yang diklaim oleh pelaku bid'ah tersebut, niscaya sudah dibuat bab khusus untuknya dalam kitab-kitab hadis dan fikih.

Al-Wansyarisi al-Maliki berkata dalam al-Mi'yar al-Mu'rab (1/160): Qadhi Abu Amr bin Manzhur ditanya tentang seorang imam kampung yang mengimami orang-orang, dia menyukai jalan para fakir. Di kampung tersebut ada zawiyah tempat berkumpul sebagian penduduk kampung pada malam Jumat dan malam Senin, dan imam yang disebutkan tadi ikut bersama mereka. Mereka membuka dengan sepuluh ayat dari Alquran kemudian memulai zikir yang telah ditentukan untuk mereka. Setelah selesai, pemujilah yang memulai sementara teman-temannya berputar mengelilinginya sambil bertepuk tangan dan mengikuti ucapannya. Imam yang disebutkan tadi memuji bersama para pemuja, bertepuk tangan bersama mereka, dan menari bersama orang yang menari di antara mereka. Apabila tiba malam maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, imam tersebut berjalan bersama mereka menuju kampung lain berjarak sekitar dua puluh mil dari kampung mereka. Masjid dibiarkan tanpa khutbah, tanpa imam, dan tanpa azan hingga mereka kembali. Ketidakhadiran mereka berlangsung empat hari atau tiga hari. Lalu dikatakan: Sesungguhnya imam yang melakukan perbuatan ini tidak sah imamahnya. Orang yang mendengarkan musik 'arif lebih baik daripada para fakir. Imam yang disebutkan tadi mengetahui bahwa jalan para fakir adalah bid'ah yang tidak ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak pula pada masa para tabi'in sesudahnya. Dia mengetahui bahwa zikir yang paling utama adalah yang tersembunyi. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka. Namun yang membawanya kepada ini adalah kecintaannya pada zikir, pada pujian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan kecintaannya untuk berkumpul dengan saudara-saudaranya. Apakah orang yang mencela jalan ini menanggung sesuatu atau tidak? Maka beliau menjawab: Aku telah memperhatikan pertanyaan ini beserta seluruh isinya. Para ulama dan fuqaha yang dijadikan panutan dan yang diamalkan perkataannya telah ditanya tentang hal serupa. Semuanya melarang jalan tersebut dan mengatakan bahwa pelakunya adalah pelaku bid'ah. Sunnah bertentangan dengan itu. Tarian tidak boleh, dan itu adalah permainan dengan agama, bukan termasuk perbuatan hamba-hamba Allah

yang mendapat petunjuk. Menjadi imam bagi orang yang berpandangan seperti ini dan menempuh jalan mereka tidak diperbolehkan, terlebih lagi telah ditambah dengan perbuatannya ini penelantaran masjid dan membiarkannya tanpa muazin dan tanpa imam.

"Dan tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah untuk disebut nama-Nya di dalamnya, dan berusaha untuk merobohkannya." (Surat al-Baqarah, ayat 114)

Dan ini termasuk dalam ancaman.

Perkataan orang yang mengatakan bahwa orang yang mendengarkan musik 'arif lebih baik daripada para fakir, ini tampaknya benar. Alasannya adalah bahwa orang yang mendengarkan musik 'arif adalah orang yang bermaksiat dan dia tahu bahwa dia tidak berada pada sesuatu yang benar. Adapun orang yang bersyatahah dan menari ini mengira bahwa dia berada pada sesuatu yang benar, padahal dia tidak berada pada sesuatu yang benar atau dia hanya bermain-main. Padahal kita tidak diciptakan untuk bermain-main. Itu adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Bagi imam memiliki bagian dari jalan ini, kehadirannya saja sudah cukup untuk menghalangi imamahnya, karena dia memperbanyak jumlah mereka. Barangsiapa memperbanyak jumlah suatu kelompok maka dia termasuk bagian dari mereka. Adapun kecintaan kepada Rasul dan para sahabat, hal itu dapat dicapai dengan cara lain selain ini. Itu tertanam dalam hati. Memperbanyak shalawat dan salam kepadanya serta ridha kepada para sahabatnya dalam dirinya dan di rumahnya adalah bentuk ibadah yang benar.

Orang yang mencela imam ini, meskipun dia dari kampung lain, jika dia melakukannya atas dasar hisbah dan mengingkari kemungkaran, maka tidak ada celaan baginya insya Allah ta'ala.

Inilah jawaban terhadap pertanyaan beserta seluruh isinya. Syekh Abu al-Hasan al-'Amiri menjawab: Berkumpul untuk berzikir jika setiap orang berzikir sendiri-sendiri, adapun dengan satu suara maka Malik memakruhkannya.

Adapun berdiri dan bersyatahah, barangsiapa mengira bahwa itu adalah ibadah maka dia adalah orang bodoh yang wajib bertobat dari hal itu. Jika dia berdebat tentang hal itu dan mengatakan bahwa itu adalah ibadah maka dia

telah menyelisihi ijma'. Menyelisihi ijma' adalah kekufuran, maka dia diminta untuk bertobat. Jika dia bertobat (maka diterima) dan jika tidak maka dia dibunuh. Bagaimana mungkin dia berkeyakinan bahwa Allah disembah dengan syatahah sedangkan itu adalah hiburan dan permainan?

Sayyidi Abu Abdullah as-Saraqusthi menjawab tentang pertanyaan serupa dengan redaksi berikut: Jawaban terhadap pertanyaan beserta seluruh isinya adalah bahwa jalan para fakir dalam zikir jahriyah dengan satu suara, tarian, dan nyanyian adalah bid'ah yang baru muncul yang tidak ada pada masa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka. Barangsiapa ingin mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah dalam berzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Rasul-Nya, maka hendaknya dia melakukan hal itu sendirian, tidak menggabungkan zikirnya dengan zikir orang lain. Hendaknya dia menyembunyikan zikirnya karena itu lebih utama baginya. Sebaik-baik zikir adalah yang tersembunyi. Amal yang dilakukan secara tersembunyi lebih utama daripada amal yang dilakukan secara terang-terangan dalam hal amalan sunnah sebesar tujuh puluh kali lipat. Selesai.

Seandainya fatwa-fatwa ini dicopot dari nama-nama yang mengeluarkannya, niscaya orang yang membacanya akan mengira bahwa fatwa-fatwa ini dikeluarkan oleh salah seorang ulama dakwah Wahhabiyah di zaman ini. Engkau melihat bahwa fatwa-fatwa ini ada dalam kitab Maliki kuno jauh sebelum munculnya Wahhabiyah.

Sudah saatnya kaum tersebut bangun dari tidurnya dan sadar dari kelengahannya. Mengapa jika sebagian pembawa sunnah di zaman kita berfatwa dengan fatwa seperti ini dikatakan bahwa dia Wahhabi, datang dengan mazhab yang asing dari negeri kita? Padahal engkau melihat bahwa fatwa-fatwa yang telah disebutkan sebelumnya adalah dari ulama-ulama Maroko yang bermazhab Maliki. Di antara ulama Maroko yang paling keras terhadap kaum sufi, terhadap akidah mereka, dan terhadap kebatilan mereka adalah Syekh al-'Allamah Abdurrahman Muhammad an-Naytifi al-Ja'fari az-Zayani (wafat tahun 1385 H) yang dahulu menghadiri majelis-majelis ilmiah Sultan Muhammad al-Khamis rahimahullah. Beliau telah menulis banyak kitab dalam mengingkari bid'ah-bid'ah kaum sufi.

Di antaranya: Kitab Hukm as-Sunnah wal-Kitab fi Wujub Hadm az-Zawaya wal-Qibab.

Tanbih ar-Rijal fi Nafyi al-Quthb wal-Ghawts wal-Abdal.

Adz-Dzikr al-Malhuzh fi Nafyi Qira'ah al-Lawh al-Mahfuzh.

Al-Irsyad was-Sadad fi Fadhl Lailah al-Qadr 'ala Lailah al-Milad.

Al-Qawl al-Fa'iz fi 'Adam at-Tahlil Wara' al-Jana'iz.

Al-Qawl al-Jaliy fi 'Adam Tatawwur al-Waliy.

Al-Mizan al-'Aziz fi ar-Radd 'ala Kitab al-Ibriz.

Tuhfah al-Amani fi ar-Radd 'ala Ashab at-Tijani.

Az-Zahrah fi ar-Radd 'ala Ghuluw al-Burdah.

Al-Hujaj al-'Ilmiyyah fi Radd Ghuluw al-Hamziyyah.

Ashfa al-Mawrid fi ar-Radd 'ala Ghuluw al-Muthribin al-Madihin li Rasulillah wa Ahl al-Mawa'id.

Ad-Dala'il al-Bayyinah fi al-Bahts fi Dala'il al-Khairat wa Syarhuhu Mathali' al-Masarrat.

Semua kitab ini dan masih banyak lagi lainnya masih dalam bentuk manuskrip di tangan salah seorang muridnya di kota Taroudant. Demikian pula di antara ulama Maroko yang paling keras terhadap kaum sufi adalah Syekh Taqiyuddin al-Hilali.

Beliau memiliki kitab: Al-Hadiyyah al-Hadiyah lith-Tha'ifah at-Tijaniyyah.

Dalam membantah kebatilan kaum Tijaniyah dan kaum sufi lainnya. Beliau rahimahullah terkenal memusuhi para sufi, dikenal dengan sikap menjauhnya dari mereka.

Di antara yang menulis dalam membantah kaum Tijaniyah juga: Sultan Alawi Mawla Abdul Hafizh. Beliau memiliki kitab: Kasyf al-Qina' 'an I'tiqad Thawa'if al-Ibtida' al-Mutaqawwilin alladhina Hadu 'an Minhaj as-Sunnah wa Ahdatsu I'tiqadat lam Tarid 'amman Syarah ad-Din was-Sunnah.

Dicetak dengan teknik batu di Fez tahun 1909.

Di antara yang menulis dalam membantah kaum Tijaniyah juga: fatwa dari para ulama Qarawiyyin yang menghukum kitab Shalat al-Fatih karya Muhammad al-Fathimi at-Tijani.

Al-'Allamah Mawlay al-'Arabi al-'Alawi mengajukan permohonan kepada majelis ulama Qarawiyyin mengenai kitab tersebut, maka keluarlah fatwa tertanggal 24 Februari 1925 yang menghukum penulisnya dan membakar kitabnya. Lihat "Ath-Thariqah at-Tijaniyyah baina at-Taqlid wat-Tajdid" karya Abdul Malik ar-Riyahi (halaman 329 - ketikan).

Di antara yang menulis dalam membantah kaum Tijaniyah juga: al-'Allamah Muhammad bin al-Hasan al-Hajwi ats-Tsa'alibi. Beliau memiliki: "Mu'dhilat al-'Ashr", yaitu artikel beliau dalam membantah kaum Tijaniyah. Telah dicetak dengan ta'liq dari ulama Aljazair Ibnu Badis, dan beliau menamainya "Al-Jawab ash-Sharih fi Bayan Mudhaddhah ath-Thariqah at-Tijaniyyah lil-Islam ash-Shahih". Majalah asy-Syihab al-Jaza'iriyyah (Juz 7 dari jilid 4 - Rajab 1357).

Di antara yang menulis menentang bid'ah para sufi adalah salah seorang ulama Maroko yang terkenal dan salah seorang mufasir paling terkenal di zaman ini, yaitu Syekh Muhammad al-Makki an-Nashiri, mufasir terkenal dan mantan menteri wakaf. Beliau memiliki risalah berharga dalam membantah kaum sufi yang dicetak dahulu tahun 1343/1925, beliau menamainya: Izh'har al-Haqiqah wa 'Ilaj al-Khaliqah. Saya telah mentahqiqnya dan akan segera terbit insya Allah.

Di antara yang beliau katakan dalam kitabnya (halaman 21): Di antara mereka ada kelompok yang menjadikan agama Allah sebagai permainan dan hiburan. Mereka menjadikan darinya berdiri dan menari saat zikir jahriyah, mengira bahwa apa yang mereka lakukan berupa tarian saat berzikir adalah ibadah. Padahal barangsiapa mengira demikian maka wajib baginya bertobat. Jika dia tetap pada hal itu dan mengatakan bahwa itu adalah ibadah yang dengannya mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, maka dia menyelisihi ijma' sehingga menjadi orang yang bermaksiat dan berdosa jika tidak kafir, berdasarkan pendapat yang mengkafirkan orang yang menyelisihi ijma'.

Bagaimana mungkin orang yang telah dianugerahi Allah cahaya akal mengira bahwa syatahah dan sejenisnya adalah sesuatu yang dengannya Allah disembah, padahal dia yakin bahwa hal itu hanyalah hiburan dan permainan semata...

Hingga beliau berkata: Yang menambah parah lagi adalah bahwa mereka mencampurkan zikir kepada Allah saat itu dengan melantunkan pujian-pujian yang paling ringan isinya adalah sikap berlebihan yang telah dilarang oleh pemimpin orang-orang yang rendah hati bahkan terhadap dirinya sendiri yang mulia. Beliau bersabda: *"Janganlah kalian berlebihan terhadapku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan terhadap Isa, tetapi katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."* (Hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam)

Jangan tanyakan tentang sikap berlebihan mereka dalam meminta pertolongan kepada para syekh mereka dan memohon bantuan dari mereka dengan ungkapan-ungkapan yang seandainya didengar oleh orang-orang musyrik Quraisy, niscaya mereka akan menganggap orang-orang ini sebagai kafir, zindik, dan keluar dari agama. Karena ungkapan talbiyah yang paling fasih dari orang-orang musyrik Quraisy adalah perkataan mereka: Labbaik laa syariika laka, illaa syariikan huwa laka, tamlikuhu wa maa malaka (Aku penuh panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya).

Dan ungkapan ini sebagaimana kamu lihat lebih ringan kesyirikannya dibandingkan dengan maqam-maqam kesyekhan yang mereka lantunkan dengan nyanyian keras secara bersama-sama, dengan hati yang terbakar dan khusyuk.

Di antara mereka ada kelompok-kelompok yang bersepakat untuk menjadikan satu hari dalam setahun yang dikhususkan dengan keutamaan memakan daging mentah, berkeliling di pasar-pasar, memukul gendang dan meniup terompet, melumuri pakaian dengan darah yang tertumpah sepanjang hari mereka yang pada hari itu mereka menjadi teman-teman syetan, sambil memakan kaca, duri, ular, kalajengking, dan meminum ter.

Yang menambah keburukan, kengerian, dan kemampuan mereka dalam bertindak barbar adalah cara mereka meniru hewan-hewan ternak dan menyerupai binatang buas yang ganas. Mereka memperlihatkan kepada

manusia semua yang menjadi keistimewaan hewan-hewan tersebut dengan sangat mahir dan sempurna. Mereka menarik perhatian jiwa para penonton dan menarik pendengaran mereka dengan berbagai bentuk teriakan dan pekikan yang mereka gunakan untuk menyempurnakan peran-peran tersebut.

Mereka melewati jalan-jalan yang luas dengan ujung yang sangat jauh dalam keadaan yang mengerikan penampilannya ini, bercampur baur dengan para wanita, membawa bendera-bendera syetan, menempatkan anak-anak syekh mereka di tengah-tengah mereka yang menunggangi kuda-kuda pilihan, mengenakan pakaian terbaik yang mereka miliki, dikelilingi dengan kemuliaan, dukungan, kewibawaan dan penerimaan, dipandang dengan mata pengagungan dan penghormatan.

Hal itu agar mereka meminta hujan berkat dari orang-orang bodoh, baik wanita maupun laki-laki, yang datang dari segala penjuru untuk menyaksikan manfaat bagi mereka (menurut anggapan mereka) pada hari yang disaksikan oleh para syetan itu, hari yang dicintai oleh musuh-musuh umat dan agama, dan untuk mendapatkan berkah dari gerombolan-gerombolan rakyat jelata yang buruk itu yang turun kepada mereka berbagai bantuan syetan dan dukungan yang mengalir mengikuti hawa nafsu yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada batasnya.

Seperti rakyat jelata ini ada kelompok lain yang lebih mengerikan penampilannya dan lebih buruk keadaannya. Mereka berkeliling di pasar-pasar, memukul gendang dan meniup terompet seperti pendahulu mereka, hanya saja kelompok ini memukul kepala mereka ketika berkeliling, memukulnya dan mengalirkan darahnya dengan senjata, kapak, tempayan dan lain-lain dari berbagai jenis alat tajam yang tidak mampu saya gambarkan yang mereka gunakan dengan sengaja untuk melakukan perbuatan mengerikan ini.

Mereka mendukung semua yang disebutkan itu dengan meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan penenang dan narkotika. Mereka sama dengan kelompok yang telah kami sebutkan sebelumnya dan kami gambarkan dalam perbuatan buruk dan tindakan kasar ini.

Namun meskipun demikian, mereka telah memperoleh kedudukan yang sangat besar di dalam hati... sampai akhir perkataan beliau.

Dan beliau berkata setelah menyebutkan apa yang menjadi pegangan para sufi terdahulu dalam memegang sunah dan menjauhi bid'ah: Jika engkau mengetahui jalan yang ditempuh oleh para sufi yang jujur, dan apa yang ditempuh oleh para mutashawwifah zaman sekarang yang sesat, dan engkau yakin bahwa semua yang menimpa kita berupa berbagai bentuk kemunduran, kejumudan, kegagalan, perpecahan, perselisihan, saling membenci, saling dengki dan permusuhan, semuanya adalah akibat dari bid'ah-bid'ah para mutashawwifah yang sesat yang telah kita ikuti dan kita kukuh dalam menegakkannya sehingga merasuk ke dalam jiwa kita seperti mengalirnya darah dalam pembuluh darah, maka tidak diragukan lagi bahwa jiwa yang hidup yang bangkit melawan kebohongan dan kebatilan akan muak dengan hal itu dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melawannya serta menggunakan segala cara untuk memutus sumbernya dan menghilangkannya, dan sangat condong untuk mengetahui pengobatan yang manjur dan obat yang bermanfaat.

Dan beliau berkata setelah ini:

Maka kewajiban kita wahai para penutur bahasa Arab untuk memerhatikan perbaikan akhlak dan membersihkannya dari kotoran-kotoran kekurangan dan mempercepat menambal kerusakan kita dan mengobati bahaya kita.

Dan hal itu tidak lain kecuali dengan mengikuti Al-Quran dan Sunnah, tidak keluar dari keduanya, berhati-hati dari jatuh ke dalam jurang bid'ah, berpegang teguh pada syariat dengan tangan yang kuat, menggigitnya dengan gigi geraham, menjaga kebangsaan dan jati diri kita, memerhatikan urusan persatuan kita, peduli menjaga kehormatan kita, saling bekerja sama untuk memperbaiki apa yang telah dirusak oleh para pendusta pembohong pemburu yang penipu dari agama kita.

Menjelaskan hakikatnya kepada saudara-saudara kita, menyebarkan artikel-artikel ilmiah tentang kebaikan-kebaikannya yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang tanah penciptaannya dicampur dengan hujan bencana, dan terjatuh dengan tali-tali kehinaan dan kebinasaan. Menggunakan khutbah-khutbah yang hidup dalam memerangi bid'ah dan kemungkaran, menangkis kritikan dan keberatan yang ditujukan kepada agama karena bid'ah-bid'ah

tersebut agar kami membuktikan bahwa kami adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, dan bahwa agama kami adalah sebaik-baik agama.

Dengan ini akan merasuk keceriaan agama Islam ke dalam hati, hakikat akan menggantikan khurafat, kebaikan akan menggantikan keburukan, dan tergambar gambaran akhlak yang indah dalam cermin generasi muda yang bersih.

Demikian juga termasuk ulama Maroko yang paling keras terhadap kaum sufi adalah Allamah sastrawan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Yamani An-Nashiri Al-Ja'fari Ar-Ribathi (wafat tahun 1391 H). Beliau menulis: "Dharb Nithaq Al-Hishar 'ala Ashhab Nihayah Al-Inkisar".

Saya sebutkan dalam tahqiq saya terhadap kitab Izh-har Al-Haqiqah wa 'Ilaj Al-Khaliqah karya Syekh Muhammad Al-Makki An-Nashiri bahwa sebagian mutashawwifah menanggapi An-Nashiri, maka yang menanganai bantahan terhadapnya adalah saudaranya Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Al-Yamani An-Nashiri dalam kitabnya ini.

Kitab ini telah dicetak semasa hidupnya, dan memberikan pengantar untuknya 15 orang ulama, penulis, dan penyair. Yang menulis mukadimahny adalah Allamah Abdul Kabir Al-Fasi yang memujinya. Saya memiliki salinan foto kopinya.

Kitab ini adalah petir bagi kaum mutashawwifah. Yang terpenting dalam kitab ini adalah bahwa 15 orang ulama, sastrawan, dan penyair Maroko memberikan pengantarnya dan memujinya dengan sangat tinggi. Yang menulis mukadimahny adalah Allamah Syekh Abdul Kabir Al-Fasi yang memuji penulisnya dan karangannya dengan pujian yang harum. Ini menegaskan bahwa kebanyakan ulama Maroko bersikap jelas terhadap bid'ah dan tasawuf, maka binasalah para pendusta.

Berikut beberapa nukilan yang saya pilih dari kitab tersebut:

Beliau rahimahullah berkata (hal. 66-67-68) ketika berbicara tentang kelompok-kelompok Mu'tazilah, Khawarij dan lainnya dengan membandingkan mereka dengan kelompok-kelompok sufi: Akan tetapi kelompok-kelompok sesat itu sebagian besarnya, jika tidak boleh dikatakan semuanya, telah hilang dengan segala yang ada padanya baik dan buruknya.

Menurut pandangan saya dan pandangan para pemilik pandangan yang benar dari kalangan yang mempelajari sejarah dan mendalaminya, mereka jauh lebih bertakwa, lebih bersih, lebih jauh pandangannya, lebih baik secara batiniah dan lahiriah daripada sebagian kelompok yang ada sekarang. Karena tidak ada di antara mereka yang lebih mengutamakan perkataan makhluk yang lemah, lemah, dan baru daripada perkataan Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, Maha Kuat, Maha Qadim, Mahasuci Dia. Tidak ada yang menjadikan makam-makam wali dan orang saleh sebagai tempat berlindung, Ka'bah dan kiblat yang mereka tuju sebagaimana mereka menghadap kepada Allah Ta'ala, mereka thawaf di sekelilingnya, mengusap dindingnya, mencium pagar dan kainnya sebagaimana mereka mencium Hajar Aswad, rukuk di hadapannya dengan anggota tubuh dan hati mereka, bersujud untuknya dengan cara yang lebih tinggi daripada sujud kepada Allah, menggosokkan pipi mereka pada tanahnya. Bahkan tidak ada di antara mereka yang melakukan kemungkaran sambil meyakini bahwa itu adalah ibadah yang mendekatkannya kepada Allah, tidak ada yang menjual agamanya untuk dunia orang lain dengan mengakhirkan shalat dari waktunya untuk melayani seorang syekh dari para syekh atau menghadiri majelisnya, tidak ada yang menggunakan gendang, seruling atau alat hiburan dan musik di tempat-tempat ibadah yang Allah perintahkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya. Dan tidak... dan tidak... dari kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan oleh banyak dari kelompok-kelompok yang dinamakan dengan thawa'if (sekte-sekte) yang dalam penamaannya dengan thawa'if, meskipun mereka berpandangan jernih dan menjaga serta mengingat adab agamanya, adalah akhir dari pertimbangan dan puncak hujah.

Bagaimana tidak, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajarkan kita dalam pembukaan kitab-Nya yang diwajibkan kepada kita untuk membacanya dan merenungkannya dalam setiap rakaat, bahwa kita memohon kepada-Nya petunjuk ke jalan yang satu, yaitu jalan yang lurus yang ditempuh oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, agar kita tidak menyimpang darinya ke kanan atau kiri dengan firman-Nya: **Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.** (Surah Al-Fatihah: 6-7)

Seandainya ada ruang yang luas untuk membandingkan antara amalan Mu'tazilah dan yang semakna dengan mereka dengan amalan kelompok-kelompok ini dan memperbandingkannya, niscaya kami akan memuaskan dahaga, dengan pertolongan Allah dan kekuatan-Nya kami akan menyembuhkan setiap orang yang sakit, dan kami akan jelaskan kepada setiap orang yang fanatik perbedaan yang sangat jauh dan perbedaan yang jelas seperti perbedaan antara kelompok-kelompok ini dan itu, sehingga akan tampak bagi setiap orang yang adil di atas mimbar keterangan hakikat-hakikat yang menjadikan banyak dari kelompok kita hari ini lebih sesat jalannya dan lebih dusta perkataannya.

Demi Allah, apakah setelah ini engkau masih bisa membenarkan apa yang diingkari oleh penulis kitab Al-Izh-har dari perbuatan kaum Aisawiyah, Hamdusiyah dan yang semakna dengan mereka dari kalangan yang berteriak-teriak, bertanduk, menari-nari, pemburu, pendusta, dan datangkanlah walau satu dalil saja dari zhahir Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebolehan amalan mereka, dihalalkannya dan kesesuaiannya dengan ruh agama kita yang suci. Mengapa engkau condong kepada pembicaraan global dan tidak merinci dalam membawa dalil dan beristidlal, dan tidak pandai membela kelompok-kelompok yang tenggelam dalam kebodohan dan kesesatan.

Sesungguhnya kami mengusulkan kepadamu karena kami orang bodoh tentang hakikat menurut pandanganmu: agar engkau siapkan pena-penamu dan asahlah untuk menulis tentang topik ini untuk kedua kalinya, dan rincikanlah dengan detail tanpa bergumam dan tanpa global. Karena kitab Nihayah Al-Inkisar yang tidak memberikan faedah kepada kami kecuali terpatahnya penamu dalam menulis bahasa Arab dan menghiasi kaidah-kaidah ilmiah dan sastra, tidak memadamkan dahaga kami, tidak menyembuhkan orang sakit di antara kami, dan tidak menunjukkan kami kepada jalan yang benar. Apakah ada jalan menuju hal itu?... Wahai pengarang yang suci, cerdas, mulia, yang bersandarkan kepada suku terbaik.

Beliau berkata (hal. 100): Maka lihatlah wahai saudara-saudara kami orang awam kepada sabda beliau dalam hadits ini "*akan ada fitnah-fitnah*" dan renungkanlah. Karena jika kalian memerhatikan dengan saksama akan

menyimpulkan bahwa tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kalian dalam agama kalian daripada fitnah-fitnah tarekat. Karena fitnah-fitnah itu telah mengalihkan kalian dari arah yang telah diarahkan oleh pembuat syariat wajah-wajah kalian dan memberi perhatian kalian untuk meminta petunjuk kepadanya dengan firman-Nya: **Tunjukilah kami jalan yang lurus.** (Surah Al-Fatihah: 6). Dan dengan firman-Nya: **Dan barangsiapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.** (Surah Ali Imran: 101). Dan Dia lebih mengetahui kemaslahatan kalian daripada kalian. Jika ada fitnah-fitnah lain, maka menurut pandangan orang yang memiliki pemahaman yang benar, fitnah-fitnah itu lebih rendah dan lebih ringan daripada fitnah yang merampas dari manusia muslim hal paling berharga baginya, yaitu keikhlasan dalam mengesakan Allah dan mengkhususkan kepada-Nya pemberian, pencegahan, bahaya, manfaat, nazar, sumpah, sujud dan yang semacamnya dari kekhususan rububiyah (ketuhanan), dan menanamkan dalam jiwanya sikap tunduk, rendah diri, merendahkan diri dan kehinaan.

Dan dia berkata (halaman 75): Dan sekarang wahai hamba-hamba Allah, kami telah membimbing kalian, memperingatkan kalian, dan mengingatkan kalian. Maka barangsiapa yang setelah ini masih pergi ke musim-musim tersebut, atau mengadakan bid'ah dalam syariat Nabi-nya Abul Qasim, maka sungguh dia telah berusaha menghancurkan dirinya sendiri, dan menarik malapetaka atas dirinya dan atas anak-anak bangsanya, dan setan telah menelungkupkannya ke dahi, dan dia merugi dunia dan akhirat, itulah kerugian yang nyata. **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."** (Surah An-Nur: 63)

Dan dia berkata (halaman 76) tentang tindakan Maulana Sulaiman mengeluarkan dekritnya melawan tarekat-tarekat dan musim-musim: Tidak mengherankan dan tidak aneh bahwa pemimpin yang mulia ini melakukan urusan yang besar ini, dan membawa rakyatnya untuk meninggalkan tarekat-tarekat dan bid'ah-bid'ah musim, dan menghias masjid-masjid serta membangun kubah-kubah di atas orang-orang saleh dari umat Muhammad ini, dan selain itu dari kemungkaran-kemungkaran yang ditolak oleh pokok-pokok agama kita yang lurus dan kaidah-kaidahnya yang kokoh. Karena sesungguhnya dia adalah cabang dari pohon kenabian itu, yang naungan

keamanannya dimanfaatkan oleh semua manusia. Dan dialah yang menghargai amal dengan sunah kakeknya pemilik syariat Islam dengan sebenar-benarnya, dan dia melihat bahwa tindakannya mendorong hal itu adalah puncak kemuliaan dan kebanggaannya.

Dan dia yakin bahwa tidak ada kehidupan bagi rakyatnya kecuali dengan kembali kepada Kitab dan Sunah, karena setiap umat dari umat-umat memiliki roh yang mereka berkumpul padanya, dan mengambil darinya kekuatan bangkitnya dan cahaya kehidupannya yang disertai dengan kebahagiaan yang sejati. Dan sesungguhnya roh kehidupan umat Muhammad ini adalah berpegang teguh dengan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Allah memberikan balasan kepadanya atas pembelaannya terhadap syariat kakeknya 'alaihish shalatu wassalam dengan sebaik-baik balasan, dan memberinya bantuan dari ridha-Nya dengan pemberian yang paling sempurna dan paling berlimpah di negeri pembalasan. Amin.

Dan dia berkata (halaman 101): Maka apakah kitab Al-Ibriz dan kitab Jawahir Al-Ma'ani atau kitab Al-Maqshad Al-Ahmad dan yang semakna dengannya dari kitab-kitab manaqib, yang kalian rujuk kepadanya, dan kalian merasa puas dengan apa yang ada di dalamnya, dapat menggantikan Kitab Allah Subhanahu?

Dan apakah masih ada yang bisa berkata: Bahwa tarekat-tarekat ini bukanlah fitnah, padahal ia memalingkan kita dari kesibukan dengan Kitab Allah dan mempelajarinya serta merenungkannya dengan manaqib-manaqib dan zikir-zikir serta wirid-wirid yang direkayasa, yang tidak datang dari Pembuat Syariat, yang memiliki keistimewaan-keistimewaan dan keunggulan-keunggulan dan pembukaan-pembukaan dan berkah-berkah dan syafaat-syafaat, dan membiarkan kita tersesat dalam malam yang sangat gelap dari kebodohan terhadap apa yang Allah turunkan dan perintahkan kepada kita untuk berpegang teguh dengannya. Demi Allah kepada kalian, renungkanlah ucapannya dalam hadits ini: *"Dan barangsiapa mencari petunjuk pada selain itu, maka Allah akan menyesatkannya."* Apakah kita mencari petunjuk dalam kitab dari kitab-kitab manaqib para pengikut tarekat yang penuh dengan khurafat dan kebohongan-kebohongan dan lainnya.

Dan dia berkata (halaman 83): Sesungguhnya kami telah berkumpul dengan banyak dari sufi-sufi zaman ini dan mendekati mereka serta bergaul dengan mereka, pergaulan seorang peneliti yang mencari tentang rahasia-rahasia mereka dan kekhususan-kekhususan mereka dan keistimewaan-keistimewaan mereka. Maka kami dapati mereka mengagungkan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka rukuk di hadapan sebagian yang lain, melampaui dalam hal itu batas yang harus dihentikan padanya, dengan tujuan menyebarkan klaim-klaim mereka yang bohong dan mendukungnya untuk menenggelamkan rakyat jelata dalam khayalan-khayalan dan kesesatan-kesesatan yang lebih dalam daripada lautan. Sehingga urusan mereka tidak terbongkar, dan bara api mereka tidak padam, dan pernyataan-pernyataan dan nyanyian mereka tidak ditinggalkan... Maka mereka tidak lain hanyalah seperti para penyair yang tertimpa penyakit kemerosotan jiwa, yang melampaui ukuran yang dipuji melebihi apa yang layak dia terima, sehingga hal itu berujung pada banyak dari mereka kepada kekafiran dan zindik, dan hanya terbatas pada hiasan kata-kata dan ocehan kosong.

Dan satu-satunya pendorong yang mendorong mereka untuk itu adalah ketakutan terbongkar dan diketahui apa yang mereka ada di atasnya dari mengarungi kegelapan penyesatan, dan memasang jebakan-jebakan setan dan penipuan, untuk menjebak orang-orang bodoh di dalamnya.

Maka para pembawa Sunah dan pelayan-pelayannya membongkar mereka dan meluaskan kepada mereka celaan dan penghinaan, dan tidak lagi bermanfaat bagi mereka apa yang mereka sepakati dari istilah-istilah, yang mengharuskan tetap tertutupnya urusan mereka dalam kegelapan perut dan kegelapan penyembunyian. Dari membangun jalan mereka atas pemaafan dan toleransi dan tidak menegakkan timbangan, sehingga harapan itu berujung pada mereka melarang pengikut-pengikut mereka dari menelaah seperti Al-Madkhal karya Ibnu Al-Hajj dan fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah dan karya-karya Ibnul Qayyim dan kitab-kitab Al-Hafizh Ibnu Hajar dan kitab-kitab Abu Ishaq Asy-Syathibi dan kitab-kitab Abu Bakar bin Al-Arabi dan Talbis Iblis karya Al-Hafizh Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi dan yang seperti mereka dari para ulama besar Islam dan para pembaharu besar.

Dan di antara yang terkenal dari ulama Maroko yang memusuhi para mutashawwifah: Allamah Faqih Abdullah bin Idris As-Sanusi Al-Fasi (wafat tahun 1350 Hijriyah).

Abdul Hafizh Al-Fasi berkata dalam Riyadhul Jannah dalam biografinya (2/81): Penghuni Tanger sekarang, ulama allamah ahli hadits atsar salafi pengembara yang berumur panjang Abu Salim. Dan dia juga berkata (2/82): Salafi dalam akidah, atsar dalam mazhab, mengamalkan zhahir Kitab dan Sunah, menolak selain keduanya dari pendapat-pendapat dan cabang-cabang yang diistimbatkan, menjauhkan dari taklid, menampakkan mazhabnya dan berdiri untuk menolongnya dan mengajak kepadanya, terang-terangan dengan itu di hadapan semua orang, tidak takut dalam hal itu kepada pemilik kekuasaan, keras kepada lawan-lawannya dari para ulama yang jumud, dan kepada ahli bid'ah dan para sufi pembohong, mencela mereka, memandang bodoh akal mereka, membatalkan pendapat-pendapat mereka, berlebihan dalam mencela mereka, dan tidak pernah kembali dari itu sejak dia meyakinkannya, dan tidak berkurang dari tekadnya karena banyaknya permusuhan mereka kepadanya. Dan itu adalah kebiasaan orang yang merasakan manisnya amal dengan zhahir Kitab dan Sunah.

Dan dia juga berkata dalam biografinya (2/95): Dan aku menyertainya selama tinggalnya di Fez dan hubungan antara aku dan dia menjadi kuat dan aku mendapatkan kedudukan yang besar di sisinya karena apa yang dia lihat dari semangatku untuk mendengar hadits dan meriwayatkannya...

Dan karena hubungan ini, aku dapat memverifikasi semua yang dinisbahkan kepadanya dari i'tizal dan bid'ah dan hawa nafsu. Maka aku mendapatinya berbeda dengan Mu'tazilah dalam segala hal dan bersih dari semua yang dinisbahkan kepadanya, bahkan akidahnya selamat. Adapun apa yang dia selisihi para fuqaha dari kembali kepada Kitab dan Sunah, dan menolak takwil dalam ayat-ayat sifat, adalah sesuatu yang tidak dia ciptakan, dan tidak khusus dengannya dari selain semua manusia, bahkan itu adalah mazhab Salaf Shalih dari para Sahabat dan Tabi'in dan para Imam mujtahidin dan setelah mereka dari para pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk. Adapun tuduhan kepadanya mengingkari wilayah dan karamah, maka ma'adzallah bahwa itu keluar darinya, dan itu hanyalah dari kebohongan-kebohongan

mereka. Akan tetapi dia mengingkari kepada para pendaku yang menjadikan tasawuf sebagai jerat dan jala-jala yang mereka tangkap dengan itu harta-harta manusia dan mendakwakan maqam-maqam tinggi dengan bohong dan dusta, dan memberi kabar gembira kepada siapa yang mengambil dari mereka dengan keutamaan-keutamaan dan pahala-pahala yang mencukupkan mereka dari menanggung beban ibadah-ibadah dan ketegasan-ketegasan syariat. Selesai.

Dan di antara mereka Allamah Abdul Hafizh bin Muhammad Al-Fasi Al-Fihri (wafat tahun 1383 Hijriyah), dan dia telah banyak mencela dalam kitabnya Riyadhul Jannah terhadap Taqiyuddin An-Nabhani salah satu tokoh tasawuf.

Dan di antara yang dia katakan tentang kitab-kitab An-Nabhani dalam Riyadhul Jannah (2/163): Dan meskipun dia memiliki kebaikan-kebaikan di dalamnya, maka itu tidak mengimbangi apa yang dia miliki di dalamnya dari keburukan-keburukan, dan itu karena apa yang dia campurkan dengannya dari khurafat-khurafat, dan menisbahkan maqam-maqam agung kepada orang yang tidak memiliki kedudukan di dalamnya dari orang-orang rendahan, dan mendakwakan karamah-karamah bahkan kepada orang yang dikenal tidak berpegang teguh dengan takwa, dan tidak ada sandaran baginya di dalamnya, kecuali hanya perkataan dan dakwaan semata atau nukilan fulan dari fulan, meskipun dia adalah orang yang hina lagi hina, atau tertipu dengan zhahir keadaan dan tidak meneliti tentang hakikat para lelaki. Dan sebaliknya dia dengan sengaja kepada ulama Islam yang telah mengabdikan kepada Sunah dan agama dengan pengabdian yang tidak ada yang menyamai mereka di dalamnya selain mereka di zaman mereka dengan kesaksian yang setuju dan yang menyelisihi mereka seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim. Maka dia menyerang kepada keduanya dengan serangan yang ganas dalam kitabnya Syawahidul Haq fil Istighatsah bi Sayyidil Khalq, sebagaimana dia menyerang setelah itu dalam qashidahnya yang kecil dalam celaan bid'ah dan ahlinya dan pujian Sunah yang mulia kepada Imam Al-Alusi mufassir besar dan anak-anaknya yang mulia... Kemudian dia menyebutkan serangannya kepada Al-Afghani dan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Sampai dia berkata: Dan hendaklah dibandingkan antara keduanya dengan karya-karya An-Nabhani agar jelas baginya jarak yang sangat jauh antara

keduanya. Maka An-Nabhani telah memenuhinya dengan mendukung bid'ah-bid'ah, dan menghiasinya dengan khurafat-khurafat dan khayalan-khayalan, yang dia kotori dengannya lembaran catatannya dan wajah agama Islam yang bersih dan suci, dan menjadikannya sebagai hujjah dan wasilah yang dijadikan alasan dan berdalih dengannya para pencela Islam dan yang mencela ajaran-ajarannya yang benar dan hak. Adapun Imam pembaharu yang terkenal Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi telah mengarang kitabnya Ghayatul Amani fi Ar-Raddi An-Nabhani, dan kitabnya Al-Ayatul Kubra 'ala Dhalalatihi fi Ra'iyatihi Ash-Shughra yang menyanggah dalam yang pertama apa yang datang dalam kitabnya Syawahidul Haq dari kejahilan-kejahilan dan nukilan-nukilan bohong dan pendapat-pendapat konyol dan dalil-dalil yang terbalik, dan apa yang dia lampau kadarnya dari mencaci para imam ilmu dan penolong-penolong Sunah, dan menyanggah dalam yang kedua apa yang ada dalam qashidahnya yang kecil, sebagaimana yang lain mengarang Ad-Dahiyatul Kubra 'ala Ar-Ra'iyah Ash-Shughra.

Dan akan dibahas perhitungan atas semua itu pada hari terbongkarnya rahasia-rahasia. Selesai.

Dan di antara pengingkarannya kepada para mutashawwifah adalah ucapannya di akhir-akhir kitabnya Al-Ayatul Bayyinah (186): ... Maka apa yang bisa dikatakan tentang apa yang disebarkan oleh para pemilik zawiyah bahwa barangsiapa membaca shalawat Syaikh fulan akan diampuni semua dosanya atau berdiri menggantikan ibadah bertahun-tahun yang banyak. Maka itu dari pintu yang lebih utama dan lebih layak, karena hal itu menarik kepada meninggalkan beban-beban syariat dan kesulitan-kesulitan ibadah. Dan para sufi yang benar semoga Allah meridhai mereka adalah orang-orang yang jauh dari hal-hal seperti ini, dan tasawuf tidak lain adalah berpegang teguh dengan Sunah dan membawa jiwa kepada perjuangan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan menunaikan fardhu-fardhu sebelum sunah-sunah dan meninggalkan sifat-sifat tercela dan hawa nafsu, dan selain ini hanyalah zindik dan ilhad dalam agama dan penipuan terhadap orang awam yang bodoh dan jala untuk menangkap harta-harta orang yang lalai dan memakan yang haram dengan nama agama.

Dan di antara karya-karya Maroko yang paling tua dalam menyanggah kepada para sufi: Risalah karya Abu Al-Hasan Ash-Shaghir Al-Maknasi As-Susi, dan aku telah mentahqiqnya berdasarkan empat naskah tulisan tangan.

Dan ia sedang dalam proses cetak dengan tahqiqku.

Dan Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf As-Sanusi pemilik akidah-akidah yang terkenal telah menyanggahnya dengan kitab yang dia beri nama: Nushrah Al-Faqir fi Ar-Raddi 'ala Abi Al-Hasan Ash-Shaghir yang dicetak oleh Kementerian Wakaf Maroko, dengan tahqiq Hasan Hafizhi Alawi.

Dan risalah dalam kebanyakannya adalah pembatalan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan oleh para mutashawwifah seperti zikir berjemaah dan syathahat dan mengambil syaikh dalam tarbiyah dan tasbih-tasbih dan mengadakan tarekat-tarekat sufi.

Dan penulis telah membagi risalahnya menjadi dua bab yang didahului dengan mukadimah dalam penjelasan sebab penulisan.

Bab pertama dalam batasan bid'ah dan bahayanya dan nash-nash syariat dan atsar-atsar salaf yang menunjukkan itu.

Bab kedua dalam menyanggah ahli bid'ah dan menyebutkan sifat-sifat mereka.

Dan di antara yang dia katakan semoga Allah merahmatinya dalam risalah ini: Jika dikatakan: Mengapa kalian mengingkari taubat dengan berkumpul dan walimah atasnya dan mencukur kepala dan mengambil syaikh dalam hal itu.

Maka jawabannya adalah engkau katakan: Sesungguhnya kami mengingkari itu atas sifat itu karena ia termasuk perkara-perkara yang diada-adakan yang dilarang olehnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena tidak diriwayatkan darinya dan tidak dari seorangpun dari para Sahabat dan Tabi'in dan tidak para ulama yang wajib mengikuti mereka.

Abu Hamid al-Ghazali rahimahullah berkata: Segala sesuatu yang diada-adakan setelah masa Sahabat yang melampaui batas, kebutuhan darurat, dan keperluan, maka itu termasuk permainan dan sia-sia.

Jika dikatakan: Mengapa kalian tidak mengingkari kemaksiatan dari berbagai kemaksiatan, sedangkan pelaku bidah kalian ingkari?

Maka jawabannya adalah engkau katakan: Para ulama sepakat bahwa orang yang bermaksiat lebih baik keadaannya daripada pelaku bidah, karena orang yang bermaksiat mengakui bahwa ia bermaksiat dan berharap taubat dari Allah, sedangkan pelaku bidah mengira bahwa ia berada di atas kebenaran hingga ia mati dalam keadaan bidahnya, dan barangsiapa mati sebagai pelaku bidah maka ia akan mendapati kuburnya sebagai lubang dari neraka.

Jika dikatakan: Ini adalah bidah yang baik.

Maka jawabannya adalah engkau katakan: Bahkan itu adalah bidah yang buruk, dan sesungguhnya bidah yang baik adalah yang dianggap baik oleh para Sahabat dan seluruh ulama umat.

Dan beliau berkata: Jika dikatakan: Bergoyang dan bergetar termasuk yang menggerakkan khusyuk dan membangkitkan wajd (kondisi spiritual), lalu mengapa kalian mengingkarinya?

Maka jawabannya adalah engkau katakan: Tarian dan wajd pertama kali diada-adakan oleh pengikut Samiri ketika ia membuat untuk mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara, mereka bangkit menari mengelilinginya dan menyanyi, dan itu adalah agama orang-orang kafir dan penyembah anak sapi. Telah disebutkan sebelumnya hadits Irbadh bin Sariyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *beliau memberikan nasihat yang membuat air mata bercucuran dan hati berguncang*, dan tidak disebutkan bahwa kami berteriak atau bersorak atau memukul kepala kami atau menari, sebagaimana yang dilakukan banyak orang jahil yang berteriak ketika mendapat musibah dan bersorak serta berpelukan, ini semua dari setan semoga Allah melaknatnya yang mempermainkan mereka, dan ini semua adalah bidah. Dikatakan kepada mereka mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak melakukan ini, padahal beliau adalah orang yang paling benar nasihatnya, paling memberi nasihat kepada umatnya, paling lembut hatinya, dan para sahabatnya adalah orang-orang yang paling lembut hatinya dan sebaik-baik manusia dari yang datang setelah mereka, mereka tidak berteriak ketika mendengar nasihat beliau, tidak menari dan tidak bersorak. Seandainya ini benar, tentulah mereka

lebih berhak melakukannya di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, akan tetapi ini adalah bidah, batil, dan mungkar.

Dan beliau berkata: Jika dikatakan: Bagaimana mungkin sedangkan mereka melihat karamah dan firasat, melihat dengan cahaya Allah, dan muncul bagi mereka berkah-berkah dan isyarat-isyarat dengan yakin tanpa keraguan sedikitpun, dan ini tidak terjadi kecuali bagi ahli istiqamah dan orang yang berada di atas shirath al-mustaqim dan jalan yang lurus.

Maka jawabannya adalah engkau katakan: Munculnya hal-hal tersebut tidak lepas dari dua perkara, yaitu jika muncul di tangan orang yang mengikuti (Sunnah) maka tidak diragukan kesahihannya, kebenaran istiqamahnya, dan keikhlasannya insya Allah, karena apa yang terjadi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa mukjizat adalah boleh bagi wali berupa karamah.

Dan jika muncul di tangan pelaku bidah maka tidak diragukan bahwa itu adalah tipu daya dari Allah, berangsur-angsur, dan fitnah bagi siapa yang Allah ketahui kecelakaannya dan kesesatannya. Allah Taala berfirman: **"Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kehancuran) dari arah yang tidak mereka ketahui"** (Surah Al-Araf: 182). Dan orang berakal tidak akan tertipu dengan itu sekalipun engkau melihat mereka terbang di udara dan berjalan di atas air.

Di antara yang sangat keras pengingkarannya terhadap sima' kaum sufi adalah Allamah Muhammad Kannuni al-Madzkuri, mufti Rabithah Ulama Maroko.

Dan fatwa ini sangat penting karena berasal dari lembaga keilmuan tertinggi di Maroko. Beliau rahimahullah berkata: Jawaban tentang pertanyaan pertama: yaitu wajd dan sima' dan seterusnya. Pembahasan tentang ini memerlukan pembahasan tentang tasawuf itu sendiri, yang bersumber dari maqam ihsan yang tentangnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada yang bertanya: *"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya"*.

Dan pembahasan tentang tasawuf memerlukan pembahasan tentang dasar-dasarnya, metodenya, dan dalil-dalilnya. Orang-orang telah banyak berbicara tentang itu, dan kami di sini akan membatasi pada dalil-dalilnya yang darinya

ia mengambil ilham, karena menurut kami ini adalah unsur terpentingnya. Mari kita beristidlal dengan perkataan para ahli bidang ini yang disepakati kesalehan dan kewaliannya, agar hal itu lebih berkesan di hati orang-orang yang ingin meneladani mereka, maka kami katakan:

Syaikh Abu al-Qasim al-Junaid rahimahullah berkata: "Semua jalan tertutup bagi makhluk, kecuali bagi yang mengikuti jejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengikuti sunnahnya, dan berpegang pada jalannya, karena semua jalan kebaikan terbuka baginya".

Dan beliau juga berkata: "Ilmu kami ini dibangun di atas Kitab (Al-Quran) dan Sunnah, maka barangsiapa tidak membaca Al-Quran dan menulis hadits, tidak boleh diteladani dalam hal ini".

Dan Syaikh Abu Said al-Kharraz berkata: "Setiap batin yang bertentangan dengan zahir maka itu adalah batil".

Dan sebagian imam sufi berkata: "Dasar-dasar kami ada enam: berpegang pada Kitabullah Taala, meneladani sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, makan yang halal, menahan gangguan, menjauhi dosa-dosa, dan menunaikan hak-hak". Dan pembicaraan dalam hal ini panjang.

Maka dengan demikian, tasawuf yang benar sesuai dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengannya, dan tidak membuat bidah dalam Islam yang bukan dari Islam.

Oleh karena itu, apa yang dilakukan sebagian orang yang bertentangan dengan ini harus ditolak, dan apa yang masuk dalam kerangka ajaran Islam diterima.

Dan tidak termasuk yang dapat diterima adalah apa yang digambarkan oleh penanya tentang wajd ini dan sima' berupa nyanyian dan tarian yang keji, serta mengucapkan kalimat itu padahal mereka tidak memahami makna laa ilaaha illallah, Muhammadun Rasulullah, maka ini adalah keluar dari adab kaum sufi itu sendiri. Maka lebih baik bagi orang-orang ini, jika mereka ingin beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, Subhanahu, agar mereka datang kepada-Nya dari pintu-Nya, dan melalui ajaran Kitab-Nya, maka mereka berkumpul untuk mempelajarinya dan mengambil manfaat dari mendengarkan ayat-ayatnya. Dalam Shahih Muslim dari Abu Umamah

radiyallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya"*.

Dan dalam Shahih Muslim juga, dari Umar bin al-Khatthab radiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah meninggikan dengan Kitab ini suatu kaum dan merendahkan dengan sebab Kitab ini kaum yang lain"*. Dan hadits: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, kecuali turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dan dikelilingi para malaikat"*, hadits.

Dan setelah berkumpul, hendaknya yang membaca Al-Quran membaca dengan tartil dan tajwid sementara mereka diam memperhatikan, hingga khushyuk menemukan jalan ke hati-hati mereka. Dengan demikian akan terwujud ketenangan, khushyuk, tunduk kepada-Nya Subhanahu dan ketundukan, dan baik pula memikirkan Yang Dicintai, ingatlah dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Adapun apa yang disebutkan penanya tentang tarian yang keji itu dan mengucapkan kata-kata mereka "hiya Allah" maka itu adalah sesuatu yang keji, maka celakalah ungkapan tersebut, dan Mahasuci Allah dari keburukan hati nurani itu. Tidakkah manusia takut dari ini, padahal Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau mencampuradukkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.' Perhatikanlah bagaimana Kami mengulang-ulangi tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahami"** (Surah Al-Anam: 65). Dan Allah berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah Yang Haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar"** (Surah Al-Hajj: 62) dan seterusnya. Lalu bagaimana mungkin terjadi khushyuk yang disangka oleh penanya, sedangkan mereka dalam keadaan yang digambarkan, bahkan itu adalah sesuatu yang lain yang aku menjaga pena dari menuliskannya. Dan lebih baik bagi mereka juga untuk berkumpul dalam berdzikir kepada Allah Taala, terutama dengan

dzikir-dzikir yang diriwayatkan dari Rasulullah alaihi as-salam, dzikir yang mereka hadirkan di dalamnya hati-hati mereka dan ruh-ruh mereka agar mengalir dalam diri mereka rahasia dzikir. Adapun tanpa menghadirkan makna apa yang diucapkan seperti Subhanallah, atau laa ilaaha illallah, sehingga ia lalai misalnya...

Hingga beliau berkata dalam menjelaskan kebidahan sima' sufi: Bagaimanapun juga, wajd dan sima' yang ditanyakan dalam pertanyaan ini dengan sifat yang disebutkan, tarian yang keji, dan memfemininkan kata ganti yang disandarkan kepada Allah Taala - Mahasuci Dia -, bukanlah seperti wajd dan sima' yang menjadi tempat perbedaan pendapat di antara para ulama. Bahkan ini tidak tampak ada seorangpun yang membolehkannya dengan sifat yang disebutkan. Maka tarian ini dan teriakan yang keji ini dilarang dengan hadits dalam Shahihain dari Abu Musa al-Asyari yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa *ketika beliau mendengar suara-suara sahabat yang mengeraskan takbir, beliau bersabda kepada mereka: "Pelankan atas diri kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru Tuhan yang tuli dan tidak pula yang ghaib, sesungguhnya kalian menyeru Yang Maha Mendengar, Maha Dekat, dan Dia bersama kalian"*.

Ini padahal Allah Taala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Surah Al-Araf: 55). Penulis al-Manar berkata: Yakni berdoalah kepada Tuhanmu dan Pengatur urusan-urusanmu dengan merendahkan diri dan memohon kepada-Nya kadang, dan dengan menyembunyikan dan merahasiakan kadang yang lain, yaitu doa dengan merendahkan diri dan ketundukan serta permohonan, dan doa dengan munajat dan menyimpan rahasia serta wiqar, dan seterusnya.

Dan beliau berkata: Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam doa, sebagaimana Dia tidak menyukai itu dalam berbagai hal lainnya. Dan melampaui batas adalah melewati batas di dalamnya, dan Dia telah melarangnya secara mutlak dan terikat, kecuali yang berupa pembalasan terhadap orang yang melampaui batas dan zalim dengan seperti kezalimannya, dan memaafkannya lebih utama, dan seterusnya. Darinya, sebagian ulama telah menegaskan bahwa barangsiapa berlebihan

dalam mengeraskan suaranya mungkin saja shalatnya batal, dan barangsiapa sengaja berlebihan dalam berteriak dalam doanya atau shalawat kepada Nabinya, maka ia lebih dekat kepada ibadah kepada setan daripada ibadah kepada ar-Rahman. Hal itu disebutkan oleh penulis al-Manar ketika menafsirkan firman Allah Taala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat"** (Surah Al-Baqarah: 186).

Dan kami meskipun tidak sampai pada pengetatan sejauh ini, namun kami mengingatkan orang yang melakukan itu terhadap apa yang dikatakan tentangnya agar ia berpindah dari sikap berlebihan ini dan agar kembali kepada firman Allah Taala: **"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"** (Surah Al-Isra: 110).

Sebagaimana membatalkan Allamah Muhammad Kannuni al-Madzkuri sima' kaum sufi kontemporer, wajd, dan tarian.

Dan Imam Abu Abdullah al-Maziri berkata: Berkumpul dengan dzikir disertai nada dan nyanyian serta mengeraskan suara telah dilarang oleh para ulama, mereka mengingkarinya dan menganggapnya sebagai bidah. Al-Miyar al-Muarrab (12/362).



Ulama Maroko dan Praktik Pemujaan Kubur

Yang saya maksud dengan pemujaan kubur adalah: berlebihan dalam mengagungkan kubur, mengusapnya untuk berkat, membangun kubah di atasnya. Di zaman modern ini terkenal bahwa Dakwah Wahabiyah—sebagaimana sebagian orang suka menyebutnya—merupakan salah satu dakwah yang paling keras memerangnya. Namun sikap ini bukan hanya khusus dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab, bahkan ulama Maroko telah biasa berfatwa tentang hal itu jauh sebelum munculnya Dakwah Wahabiyah.

Bahkan imam mazhab Malik bin Anas rahimahullah telah shahih riwayat darinya dari berbagai jalan tentang larangan membangun kubur secara berlebihan, mendirikan bangunan di atasnya, mengapurnya, dan lain-lain. Beliau sangat tegas melarang berlebihan dalam mengagungkan kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengusapnya, memperingatkan dari mengikuti jejak-jejak dan tempat bersejarah, melarang bepergian khusus kecuali ke tiga masjid, dan melarang bertawasul dengan selain Allah.

Saya telah menjelaskan secara rinci tentang hal ini dalam risalah saya: "Aqidah al-Imam Malik". Di sini saya cukupkan dengan satu nukilan dari Imam Malik dan saya ikuti dengan perkataan sebagian imam mazhab.

Malik berkata: Saya tidak suka mengapur kubur dan membangun di atasnya, dan batu-batu ini yang dibangun di atasnya. Al-Mudawwanah (1/170).

Sahnun berkomentar: Ini adalah atsar tentang meratakannya, lalu bagaimana dengan orang yang ingin membangun di atasnya. Selesai. Ini adalah larangan tegas dari imam mazhab tentang membangun di atas kubur dan mengapurnya, sebagaimana dilakukan orang-orang bodoh dan sufi di negeri kita.

Saya menyarankan untuk merujuk pada risalah yang disebutkan karena di dalamnya terdapat nukilan dari Imam Malik yang dapat menyembuhkan yang sakit dan menghilangkan dahaga.

Banyak pengikut mazhabnya yang mengikutinya dalam hal ini, di antaranya:

Muhammad al-Utbi (wafat tahun 255 H) berkata dalam al-Mustakhrajah (2/254 - penjelasannya al-Bayan wa al-Tahsil): Ibnu al-Qasim ditanya tentang

perkataan Umar saat menjelang wafatnya: "Jangan kalian letakkan batu di atasku"? Dia berkata: Menurutku maknanya tidak lain adalah dari atas sebagai bentuk bangunan yang didirikan di atas kubur dengan batu. Aku pernah bertanya kepada Malik tentang kubur yang diletakkan batu di atasnya yang disusun dengan tanah liat? Dia memakruhkannya dan berkata: Tidak ada kebaikan padanya, dan berkata: Tidak boleh dikapur dan tidak boleh dibangun dengan bata atau batu.

Ibnu Abi Zaid al-Qairawani berkata dalam al-Risalah (70): Dimakruhkan membangun di atas kubur dan mengapurinya.

An-Nafrawi berkata dalam al-Fawakihudh-Dawani ala Risalah Ibn Abi Zaid al-Qairawani (1/427): Sebagaimana dimakruhkan membangun di atas kubur dengan cara yang disebutkan, dimakruhkan pula mengapurinya, yaitu: memutuhkannya.

Al-Adawi berkata dalam hasyiahnya atas syarah Kifayah at-Thalib ar-Rabbani (1/422): Perkataannya: "Dimakruhkan membangun di atas kubur" yaitu: seperti kubah atau rumah atau atap, begitu juga di sekelilingnya karena di dalamnya terdapat keutamaan atas manusia.

Ibnu Abi Zaid al-Qairawani berkata dalam an-Nawadir (1/652): Dari al-Utbiyyah, dari periwayatan Ibnu al-Qasim: Malik memakruhkan menyusun batu dan tanah liat di atas kubur, atau membangun di atasnya dengan bata atau batu. Dia berkata: Dia memakruhkan masjid-masjid ini yang didirikan di atas kubur. Adapun pekuburan yang sudah rusak lalu dibangun masjid di dalamnya untuk shalat, aku tidak melihat masalah padanya. Ibnu al-Qasim memakruhkan meletakkan papan di atas kubur dan menulis di atasnya, tapi dia tidak melihat masalah dengan batu, kayu, dan papan untuk mengenali seseorang kubur walinya, selama tidak ditulis padanya. Menurutku perkataan Umar: "Jangan kalian letakkan batu di atas kuburku," hanya maksudnya adalah dari atasnya dalam bentuk bangunan. Dari kitab Ibnu Habib: Dilarang membangun di atasnya, menulis, dan mengapur. Jabir meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang meninggikan kubur, atau membangun di atasnya, atau menulis padanya, atau mengapurinya. Diriwayatkan: mengapurinya, dan beliau memerintahkan untuk menghancurkannya dan meratakannya dengan tanah, dan Umar

melakukannya. Ibnu Habib berkata: Mengapurnya yaitu memutihkannya dengan kapur atau tanah putih, al-qashshat adalah kapur yaitu al-jash... Selesai.

Muhammad al-Utbi berkata dalam al-Bayan wa at-Tahshil (2/254): Ibnu al-Qasim ditanya tentang perkataan Umar saat menjelang wafatnya: "Jangan kalian letakkan batu di atasku." Dia berkata: Menurutku maknanya tidak lain dari atas sebagai bentuk bangunan yang didirikan di atas kubur dengan batu. Aku pernah bertanya kepada Malik tentang kubur yang diletakkan batu di atasnya yang disusun dengan tanah liat, dan dia memakruhkannya, dan berkata: Tidak ada kebaikan padanya. Dan berkata: Tidak boleh dikapur dan tidak boleh dibangun dengan bata atau batu.

Khalil berkata dalam al-Mukhtashar (55): Mengemplok kubur atau memutihkannya dan membangun di atasnya, atau memagari meskipun rapuh, haram. Boleh untuk membedakan seperti batu atau kayu tanpa ukiran.

Abu al-Abbas al-Qurthubi berkata dalam al-Mufhim (2/626) dalam komentarnya atas hadits Jabir radhiyallahu anhu: "*Nabi melarang mengapur kubur dan membangun di atasnya,*" dengan zhahir hadits ini Malik berkata, dan memakruhkan bangunan dan kapur di atas kubur. Ada yang membolehkannya dan hadits ini menjadi hujjah atasnya.

Imam Abu Abdillah al-Qurthubi membahas masalah menjadikan kubur sebagai masjid dan sangat keras dalam melarangnya, mengharamkan berlebihan dalam mendirikan dan meninggikan bangunan kubur. Beliau rahimahullah berkata dalam tafsirnya (10/247-248): Menjadikan masjid di atas kubur, shalat di dalamnya, membangun di atasnya hingga hal-hal lain yang termuat dalam sunnah tentang larangan darinya, dilarang dan tidak boleh... Ulama kami berkata: Ini mengharamkan bagi kaum muslimin untuk menjadikan kubur para nabi dan ulama sebagai masjid.

Beliau berkata setelah menyebutkan hadits tentang perintah meratakan kubur: Ulama kami berkata: Zhahirnya mencegah membumbungkan dan meninggikan kubur dan agar datar. Sebagian ahli ilmu berpendapat demikian dan jumhur berpendapat bahwa ketinggian yang diperintahkan untuk dihilangkan adalah yang melebihi pembumbungan dan kubur tetap memiliki tanda untuk dikenali dan dihormati... Adapun meninggikan bangunan yang

berlebihan seperti apa yang dilakukan jahiliyah untuk kemegahan dan pengagungan, itu harus dihancurkan dan dihilangkan karena di dalamnya terdapat penggunaan perhiasan dunia di awal tempat-tempat akhirat, dan menyerupai orang yang mengagungkan dan menyembah kubur. Berdasarkan makna-makna ini dan zhahir larangan, sepatutnya dikatakan bahwa itu haram. Selesai.

Hendaknya pembaca merenungkan perkataan ini betapa tegas dalam membatalkan pemujaan kubur dan bentuk-bentuknya, dan betapa kerasnya terhadap pemuja kubur dan penganut khurafat.

Ibnu Abdul Barr berkata dalam at-Tamhid (1/168) dalam komentarnya atas hadits: *"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid:"* Ini mengharamkan kaum muslimin untuk menjadikan kubur para nabi, ulama, dan orang shalih sebagai masjid.

Perkataan ulama Malikiyah dalam bab ini sangat banyak sehingga sulit untuk diinventarisir semuanya, dan apa yang saya sebutkan sudah cukup. Dapat dirujuk dalam syarah-syarah Mukhtashar Khalil dan syarah-syarah ar-Risalah.

Ini adalah Imam Abu al-Walid Ibnu Rusyd (wafat tahun 520 H), salah satu ulama Malikiyah paling terkenal dan fuqaha besarnya.

Ibnu Farhun berkata dalam ad-Dibaj al-Muzahhab fi Ma'rifah A'yan Ulama al-Mazhab (2/238) dalam biografinya: Pemimpin para fuqaha di zamannya di seluruh Andalusia dan Maroko, dan pendahulu mereka, yang diakui memiliki ketepatan analisis, bagus karya tulis, dan kedalaman fikih. kepadanya tempat berlindung dalam masalah-masalah sulit, ahli dalam ushul dan furu', faraidh, dan berbagai ilmu. Pengetahuan lebih dominan padanya daripada periwayatan, banyak karya tulis yang matang. Selesai.

Imam ini berpendapat wajibnya menghancurkan kubah dan bangunan yang didirikan di atas kubur sebagaimana pendapat ulama Dakwah Wahabiyah:

Al-Wansyarisi berkata dalam al-Mi'yar al-Mu'rab (1/318): Ibnu Rusyd memfatwakan wajibnya menghancurkan apa yang dibangun di pekuburan kaum muslimin berupa bangunan beratap, kubah, dan taman.

Al-Wansyarisi berkata pula dalam al-Mi'yar (7/468): Beliau—yaitu Imam Ibnu Rusyd—ditanya tentang apa yang dibuat-buat berupa pembangunan atap, kubah, dan taman di atas pekuburan orang mati, yang menyelisihi sunnah. Lalu sebagian orang yang berkuasa menghancurkannya dan mengubahnya serta menurunkan atapnya dan yang tinggi dari temboknya sampai batas fondasinya, apakah wajib dibiarkan dari temboknya yang dapat mencegah masuknya hewan ke dalamnya atau tidak? Untuk menutup celah, dan tidak dibiarkan darinya kecuali apa yang dibolehkan ahli ilmu berupa tembok yang sedikit agar terbedakan kubur keluarga dan klan untuk penguburan. Bagaimana jika sebagian orang berkata: Untuk membiarkan tembokku ada manfaatnya untuk menjaga mayatku agar tidak dimasuki kotoran, terutama yang dekat dengan pemukiman? Apakah ada alasan yang mengharuskan dibiarkan di atasnya tembok paling sedikit yang mencegah ini atau tidak? Karena bahaya umum dengan munculnya bidah dalam membangunnya dan meninggikannya lebih besar dan lebih keras, dengan tidak amannya dari bersembunyinya orang jahat dan fasik di dalamnya pada sebagian waktu, dan itu lebih berbahaya bagi orang hidup dan mayat daripada kotoran padanya. Mempertimbangkan bahaya yang lebih keras dan lebih ringan disyariatkan. Jelaskan dan jawab semoga mendapat pahala insya Allah.

Beliau menjawab: Aku telah memeriksa pertanyaan yang terjadi di atas ini dan memahaminya.

Bangunan beratap, kubah, dan taman yang dibangun di pekuburan kaum muslimin, menghancurkannya adalah wajib. Tidak boleh dibiarkan dari temboknya kecuali sekadar agar seseorang dapat membedakan kubur kerabat dan klannya dari kubur orang lain agar tidak datang orang yang ingin menguburkan di tempat itu lalu menggali kubur wali-walinya. Batasnya adalah yang memungkinkan masuk dari setiap sisi dan tidak memerlukan pintu. Dengan pertolongan Allah. Selesai.

Sultan Alawi al-Mawla Sulaiman bin Muhammad (wafat tahun 1238 H) berkata dalam kitabnya Husn al-Maqalah fi Tathhir an-Nafs mimma Yusy'in al-Hajj wa Yaslibu Kamalah ketika menyebutkan adab ziarah kubur Nabi (hlm. 12b) dari naskah kerajaan: Jangan menyentuh tempat berdiri dan jangan menciumnya, bahkan menjauh sedikit darinya, empat hasta atau sekitarnya,

dan jangan thawaf di kubur mulia, atau melempar saputangan dan pakaian ke atasnya, sebagaimana dilakukan sebagian orang bodoh.

Ini adalah sultan Alawi dan salah satu ulama terkenal dengan ilmunya berfatwa tentang tidak bolehnya berlebihan dalam mengagungkan kubur Nabi, apalagi yang di bawahnya.

Abu Bakar ath-Tharthusi memiliki perkataan bagus dalam topik ini yang sesuai dengan apa yang telah dikemukakan. Beliau berkata dalam al-Hawadits wa al-Bida' (113): Jangan mengusap kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan jangan menyentuhnya, demikian juga mimbar. Tetapi mendekatlah ke kubur lalu memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian berdoa menghadap kiblat membelakanginya. Ada yang berkata: Jangan membelakanginya dan shalat dua rakaat sebelum memberi salam kepadanya. Ada yang berkata: Luas jika memberi salam kepadanya sebelum rukuk. Selesai.

Sebagian sufi zaman kita mengatakan orang yang melarang mengusap kubur dengan Wahabiyah, lalu bagaimana pendapat mereka tentang perkataan Abu Bakar ath-Tharthusi ini? Apakah dia juga Wahabi?

Di antara ulama Maroko yang dikenal membatalkan paham qubūriyyah (pemuja kubur) adalah Al-Allamah Al-Makki An-Nashiri, di mana beliau berkata dalam kitab Izhar al-Haqqah wa 'Ilaj al-Khaliqah (19-20): Di antara mereka adalah orang-orang yang menjadikan kubur sebagai tempat suci dan tempat ibadah, maka mereka membangun masjid dan bangunan peringatan di atasnya serta menghiasinya dengan berlebihan melampaui batas pemborosan. Mereka bersepakat untuk membangun bangunan kubur, membuat pagar pembatas dan kain penutup berlapis emas, menggantung tirai dan perabot berharga, menghias dan mempercantik dinding, menyalakan lampu di atas kubur-kubur itu seperti gereja-gereja Nasrani, mengirimkan hewan sembelihan ke sana, mencurahkan darah di dindingnya, mengusap-usapnya, membawa tanahnya untuk tabarruk (mencari berkah), bersujud kepadanya dan menciumnya, mengusap penjurunya, thawaf mengelilinginya, bernadzar untuk penghuninya, menggantungkan harapan kepada mereka, dan bertawassul kepada mereka dengan menyebut nama Allah agar mereka mengabulkan hajat orang yang meminta, sebagaimana anggapan mereka,

maka mereka berkata ketika berziarah: "Aku datang kepadamu dengan menyebut wajah Allah wahai tuanku fulan, kecuali engkau kabulkan hajatku," menjadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai wasilah yang dipersembahkan kepada orang-orang yang dikuburkan itu untuk mencapai tujuan mereka.

Padahal orang yang telah meninggal amalnya telah terputus, tidak mampu memberi manfaat dan tidak pula bahaya bagi dirinya sendiri, lalu bagaimana bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya atau meminta pengabulan hajatnya atau meminta agar dia memberi syafaat kepada Allah untuk hajat itu, sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan meminta bantuan serta memohon kepada orang mati itu tidak dijadikan oleh Allah Subhanahu sebagai sebab untuk izin-Nya, adapun sebab izin-Nya adalah kesempurnaan tauhid, maka orang ini datang dengan sebab yang justru menghalangi izin, dan dia seperti orang yang meminta pertolongan dalam hajatnya dengan sesuatu yang menghalangi tercapainya hajat itu. Padahal orang yang meninggal itu membutuhkan orang yang mendoakan untuknya, merahmatinya dan memintakan ampunan untuknya, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita ketika mengunjungi kubur kaum muslimin agar kita merahmati mereka dan memintakan kesehatan serta ampunan untuk mereka. Maka kaum qubūriyyah membalikkan hal ini dan mengunjungi mereka dengan ziarah ibadah untuk meminta pengabulan hajat dan meminta pertolongan kepada mereka, dan mereka menjadikan kubur-kubur mereka hampir menjadi berhala yang disembah, dan hal ini telah tersebar luas di kalangan kaum muslimin dan meluas, merata di setiap tempat yang mereka tinggali.

Saudara beliau, Al-Allamah Al-Adib Abu Abdullah Muhammad bin Al-Yamani An-Nashiri Al-Ja'fari Ar-Ribathi (wafat tahun 1391 H) berkata dalam kitab Dharb Nithaq al-Hishar 'ala Ashhab Nihayah al-Inkisar (hal. 66-67-68) ketika berbicara tentang firqah-firqah Mu'tazilah, Khawarij dan lainnya: Akan tetapi firqah-firqah sesat itu sebagian besarnya telah hilang, bahkan bisa dikatakan semuanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dan menurut pandanganku dan pandangan para pemikir yang benar dari kalangan yang mendalami sejarah dan mempelajarinya, mereka lebih bertakwa, lebih bersih, lebih jauh pandangannya, lebih baik hakikat dan penampilannya dibandingkan

sebagian firqah yang ada sekarang, karena tidak ada di antara mereka yang mengutamakan perkataan makhluk yang lemah, tidak berdaya, baru (temporal) di atas perkataan Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Mahakuat, Qadim (azali) Subhanahu, dan tidak ada yang menjadikan makam wali dan orang saleh sebagai tempat berlindung, ka'bah dan kiblat yang mereka tuju sebagaimana mereka menghadap kepada Allah Ta'ala, mereka thawaf mengelilinginya, mengusap dindingnya, mencium pagar pembatas dan kain penutupnya sebagaimana mereka mencium Hajar Aswad, mereka rukuk di hadapannya dengan seluruh anggota badan dan hati mereka, mereka sujud kepadanya dengan cara yang lebih tinggi dari sujud kepada Allah, melumurkan pipi mereka pada tanahnya, bahkan tidak ada di antara mereka yang terlibat dalam kemungkaran sementara dia meyakini bahwa itu adalah ibadah yang mendekatkannya kepada Allah, dan tidak ada yang menjual agamanya dengan dunia orang lain dengan mengakhirkan shalat dari waktunya untuk melayani seorang syaikh atau menghadiri majlisnya, dan tidak ada yang menggunakan rebana, seruling, atau alat hiburan dan musik di tempat-tempat ibadah yang diperintahkan Allah untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya.

Bahkan sebagian ulama Maroko pergi lebih jauh dari ini, ini adalah Al-Allamah Ahmad bin Muhammad bin Tawit At-Tithwani yang menulis risalah bernama: Ikhtaraj al-Khobaya fi Tahrim al-Bina' 'ala al-Qubur wa ash-Shalah bi az-Zawaya.

Beliau mengharamkan di dalamnya membangun di atas kubur dan shalat di pemakaman dan zawiyah.

Risalah tersebut mendapat pujian dan dukungan dari Al-Allamah Muhammad Kannun Al-Madzkuri. Di antara yang dikatakan Al-Allamah Muhammad Kannun Al-Madzkuri dalam pujiannya: Saya telah meninjau apa yang ditulis dan disusun oleh fadhilah al-faqih al-'allamah Sayyidi Ahmad bin Muhammad bin Tawit At-Tithwani dalam risalahnya yang bernama: "Ikhtaraj al-Khobaya fi Tahrim al-Bina' 'ala al-Qubur wa ash-Shalah bi az-Zawaya". Beliau menyanggah di dalamnya orang yang membolehkan hal itu dengan bersandar pada perkataan Syaikh Khalil dan Al-Mudawwanah pertama, dan diamnya ulama Fez terhadap peringatan kepada orang-orang tentang sahnya shalat mereka di makam Maula Idris dan lainnya kedua.

Sungguh beliau hafizahullah telah berbuat baik dan mendatangkan nash-nash yang diambil dari sumber yang jernih lagi segar yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang menyembuhkan dahaga dan menyembuhkan yang sakit, dan dapat didengar seandainya dia memanggil yang hidup, tetapi tidak ada kehidupan bagi yang dipanggil. Seandainya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan memperdengarkan kepada mereka.

Karena taqlid buta telah merasuk ke dalam perangai dan akal mereka, bercampur dengan darah dan daging mereka, maka tidak berguna bagi mereka dalil-dalil Al-Quran yang mulia, tidak pula Sunnah Rasul-Nya, tidak pula perkataan dan perbuatan Khulafa Ar-Rasyidin, tidak pula Sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, tidak pula seluruh sahabat, tabiin dan para pengikut mereka yang merupakan sebaik-baik generasi dengan kesaksian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikian ini, dan sesungguhnya saya pernah ditanya tentang seperti apa yang disebutkan dalam risalah tersebut dari beberapa daerah, lalu saya menjawab dengan seperti apa yang disebutkan dalam risalah ini, sebagaimana saya juga pernah menetapkan hal itu berkali-kali baik dalam pelajaran maupun dalam pertemuan-pertemuan.

Hingga beliau berkata: Adapun membangun di atas kubur, kami akan mengatakan tentangnya seperti apa yang kami katakan tentang masalah shalat, karena semua itu menyalahi syariat. Sebagaimana yang dikatakan dan dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagaimana dijelaskan juga dalam risalah yang dirujuk, maka tidak ada alasan untuk memperpanjang dengan mendatangkan dalil tentang itu dan argumentasi, **"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan."** (Surat Yunus: 32)

Di antara kitab-kitab yang disusun tentang hal itu juga: kitab "Hukm as-Sunnah wa al-Kitab fi Wujub Hadm az-Zawaya wa al-Qibab" karya Asy-Syaikh Al-Allamah Abdurrahman Muhammad An-Natifi Al-Ja'fari Az-Ziyani (wafat tahun 1385 H) yang biasa menghadiri majelis-majelis ilmiah Sultan Muhammad Al-Khamis rahimahullah.

Saya telah mentahqiqnya dahulu, dan masih belum dicetak.

Beliau rahimahullah pergi ke arah wajibnya menghancurkan semua yang dibangun di atas kubur dan zawiyah.

Di antara yang juga membahas masalah ini dan memberi fatwa tentang tidak bolehnya membangun makam dan tidak bolehnya mengagungkan kubur serta berlebihan dalam mendirikannya dan semacamnya adalah Al-Allamah Muhammad Kannuni Al-Madzkuri, mufti Rabithah Ulama Maroko, dan mendukungnya dalam hal itu Sekretaris Jenderalnya Al-Allamah Abdullah Kannun.

Beliau rahimahullah berkata: Jawaban tentang pertanyaan ketiga seputar kubah yang dibangun di atas makam para wali dan orang-orang saleh, maka itu haram dan bid'ah yang tidak ada pada masa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pada masa khulafa rasyidin-nya, tidak pada masa sahabat dan tabiin, maka Al-Allamah Asy-Syaukani rahimahullah telah menegaskan bahwa membangun kubah dan masjid di atas kubur adalah perkara yang baru dalam Islam sejak dekat ini.

Dan diketahui bahwa wafatnya adalah pada tahun 1250 H. Karena dalam hal itu ada pemborosan dan menyia-nyiakan harta serta perhiasan yang tidak kembali kepada mayit dengan manfaat, dan tempat ini adalah tempat khusyu' dan tunduk, bukan tempat hiasan dan kebanggaan, dan di antara yang dikatakan Syaikh Asy-Syaukani juga dalam risalahnya yang bernama (Syarh ash-Shudur fi Tahrim Raf' al-Qubur) yang bunyinya:

Ketahuilah bahwa sesungguhnya manusia telah bersepakat, terdahulu dan kemudiannya, awal dan akhir mereka, sejak masa sahabat radhiyallahu 'anhum sampai waktu ini bahwa meninggikan kubur dan membangun di atasnya adalah bid'ah dari bid'ah-bid'ah yang telah tetap larangan darinya, dan keras ancaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagi pelakunya, dan tidak ada yang menyelisihi dalam hal itu seorangpun dari kaum muslimin semuanya, tetapi telah terjadi bagi Imam Yahya bin Hamzah suatu perkataan yang menunjukkan bahwa tidak mengapa kubah dan bangunan peringatan di atas kubur orang-orang utama, dan tidak ada yang mengatakan demikian selain dia, dan tidak diriwayatkan dari seorangpun selain dia, hingga beliau berkata: Maka sungguh engkau telah mengetahui dari ini bahwa tidak ada yang mengatakan demikian kecuali Imam Yahya, dan engkau telah

mengetahui dalilnya yang dijadikan sandaran, yaitu praktik kaum muslimin tanpa ada yang mengingkari, kemudian beliau berkata: Maka jika engkau telah mengetahui ini, maka tetaplah bahwa ini adalah perbedaan pendapat yang terjadi antara Imam Yahya dengan seluruh ulama dari sahabat, tabiin dan dari kalangan Ahlul Bait yang terdahulu dan yang kemudian, dan dari pengikut madzhab empat dan lainnya serta dari seluruh mujtahid, awal dan akhir mereka dst., kemudian beliau berdalil dengan ayat-ayat Al-Quran seperti firman-Nya Subhanahu: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Surat Al-Hasyr: 7) dan seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian"** (Surat Ali Imran: 31) dst. Sebagaimana beliau berdalil dengan hadits dua kitab shahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersaid: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"*

Dan beliau menyebutkan nash-nash lain dalam larangan mengagungkan kubur.

Dan beliau berkata: Pertanyaan keenam: seputar meminta hujan (istisqa') di makam wali setiap tahun pada waktu yang ditentukan dengan perayaan yang mereka sebut shadaqah.

Jawaban tentangnya: bahwa istisqa' telah ditetapkan oleh syariat Islam shalat khusus untuknya, maka para imam Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud dan An-Nasa'i telah meriwayatkan, dan diriwayatkan juga oleh Muslim tetapi tidak menyebutkan mengeraskan bacaan, dari Abdullah bin Zaid radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari beliau keluar meminta hujan, dia berkata: *Maka beliau membalikkan punggung kepada orang-orang dan menghadap kiblat berdoa, kemudian membalik selendangnya, kemudian shalat dua rakaat dan mengeraskan bacaan di dalamnya*

Inilah shalat yang disyariatkan dalam istisqa', bukan orang-orang yang hidup pergi ke orang-orang yang mati dan mengadakan perayaan di sisi mereka pada waktu-waktu yang biasa dan tempat-tempat yang dikenal, maka mana shalatnya dan mana doanya kepada Allah, dan memohon serta merendah diri

kepada-Nya, sebagaimana digambarkan kepada kita oleh Ibnu Abbas dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dan dishahihkannya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dengan rendah diri, sederhana, khusyu', merendahkan diri *lalu shalat dua rakaat dst.*, dan mana istighfar yang dilakukan oleh sahabat-sahabat yang mulia ketika itu, karena tertahannya hujan tidak terjadi kecuali karena dosa dan maksiat, dan istighfar menghapusnya, maka dengan hilangnya dosa hilanglah penghalang turunnya hujan.

Ya, telah tetap bahwa Sayyidina Umar meminta hujan dengan perantaraan Sayyidina Abbas radhiyallahu 'anhuma ketika kemarau, maka Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Umar bin Al-Khattab apabila mereka mengalami kemarau meminta hujan dengan perantaraan Abbas bin Abdul Muththalib, maka dia berkata: Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam *lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka turunkanlah hujan kepada kami, maka mereka diberi hujan.*

Mereka telah menjelaskan tentang sifat doa yang dipanjatkan oleh Abbas pada peristiwa ini, bahwa ia berkata: Ya Allah, sesungguhnya tidak turun bencana kecuali karena dosa, dan tidak disingkirkan kecuali dengan taubat. Kaum ini telah berpaling kepadaku karena kedudukanku dengan Nabi-Mu. Inilah tangan-tangan kami kepada-Mu dengan dosa-dosa kami, dan ubun-ubun kami kepada-Mu dengan taubat. Maka turunkanlah hujan kepada kami. Beliau berkata: Lalu langit menurunkan hujan seperti gunung-gunung, hingga bumi menjadi subur dan manusia pun hidup.

Dari sinilah para ulama menganjurkan meminta hujan dengan perantaraan orang-orang yang baik dan saleh serta Ahlul Bait kenabian, dan memperbanyak istighfar. Itulah yang tidak ditambahkan oleh Umar ketika ia keluar untuk meminta hujan pada kesempatan lain, di mana ia membaca **"Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian"** (Nuh: 10-11) dan **"Dan mohonlah ampun kepada Tuhan kalian kemudian**

bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian" (Hud: 52) ayat tersebut.

Maka ukurlah amalan-amalan kalian wahai orang-orang yang mengadakan perayaan di kuburan orang-orang mati yang mengingatkan akhirat bukan kegembiraan dunia, dengan amalan-amalan Rasul kalian shallallahu alaihi wasallam, dan amalan-amalan khulafaur rasyidin serta sahabat-sahabat yang mendapat petunjuk. Pada saat itu akan tampak bahwa kalian meminta kekeringan bukan hujan, karena kalian meninggalkan menghadap kepada Tuhan kalian yang Hidup lagi Kekal dengan khusyuk dan khasyah, istighfar dan ketundukan, menuju ke kubur yang Allah lebih mengetahui keadaan penghuninya, lalai dari firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kalian seru selain Allah adalah hamba-hamba seperti kalian, maka serulah mereka dan biarlah mereka memperkenankan permintaan kalian jika kalian orang-orang yang benar. Apakah mereka mempunyai kaki yang dapat berjalan dengannya, atau apakah mereka mempunyai tangan yang dapat memegang dengannya, atau apakah mereka mempunyai mata yang dapat melihat dengannya, atau apakah mereka mempunyai telinga yang dapat mendengar dengannya. Katakanlah: Panggillah sekutu-sekutu kalian kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku, maka janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia melindungi orang-orang yang saleh"** (Al-A'raf: 194-196).

Dan beliau berkata: Hukum nazar untuk kuburan dan ziarah wanita ke sana.

Jawaban atas pertanyaan ketujuh: seputar nazar yang dilakukan masyarakat awam di pedalaman untuk para wali dan orang-orang saleh yang telah meninggal.

Sesungguhnya nazar sebagaimana diriwayatkan An-Nasa'i dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui jalur Imran bin Hushain: *Ada dua macam nazar: nazar yang dalam ketaatan kepada Allah, maka itu untuk Allah dan di dalamnya ada penunaian, dan nazar yang dalam kemaksiatan kepada Allah, maka itu untuk setan dan tidak ada penunaian di dalamnya, dan dikaffarahkan dengan apa yang mengkaffarahkan sumpah.* Syaikh Khalil berkata dalam

Mukhtasharnya: "Sesungguhnya hanya diwajibkan dengannya apa yang disunahkan, seperti 'untuk Allah' atau 'atasku adalah kurban' dan seterusnya."

Hingga beliau berkata: Maka jelaslah bahwa apa yang mereka nazarkan untuk orang-orang mati dan kuburan, dengan apa yang mereka nazarkan untuk Allah yang Hidup, Kekal lagi Maha Mensyukuri, seperti jauhnya jarak antara keduanya bagi orang yang merenungkan dan bersikap adil. Dan Allah menjaga kita dari kesalahan.

Dan beliau juga berkata: Jawaban atas pertanyaan kedelapan: seputar ziarah wanita ke kubah dan makam para wali dan kuburan.

Ziarah adalah pedang bermata dua. Terkadang ia disukai jika tujuan pengunjung adalah untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari tempat-tempat kematian orang-orang mati, dan memperhatikan bahwa akan terjadi padanya apa yang terjadi pada mereka, karena setiap jiwa akan merasakan kematian **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum engkau"** (Al-Anbiya': 34) sebagaimana firman Allah Taala, maka ia akan mendapatkan kekhusyukan dengan itu, dan mungkin dari hal tersebut timbul kembali ke jalan Allah yang lurus, sehingga ziarah itu menjadi pendorong baginya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Maka ziarah seperti ini sebagaimana kami katakan adalah disukai dan ditunjukkan kepadanya hadis Buraidah pada Muslim yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, maka ziarahlah kubur*, dan dalam riwayat lain: *Barangsiapa ingin ziarah kubur maka hendaklah dia menziarahinya, karena sesungguhnya itu mengingatkan pada akhirat*.

Dan terkadang ia menjadi haram jika bercampur dengan hal-hal yang diharamkan sebagaimana terjadi di zaman kita, terutama di kebanyakan kota dengan keluarnya para wanita berhias dengan perhiasan, memakai wewangian, dan di antara mereka ada yang membuka apa yang Allah perintahkan untuk ditutup, khususnya pada beberapa acara tertentu seperti hari Asyura di mana kuburan dipenuhi oleh orang-orang yang pergi dan pulang, yang serius dan yang bercanda, maka terjadilah percampuran antara laki-laki dan perempuan, maka apa pun yang engkau kehendaki dari kedipan mata, bisikan, pendahuluan dan janji-janji. Maka ini tidak ada seorang muslim pun

yang mengatakan kebolehan nya. Dan tidak ada bagi orang yang ragu tentang hal ini kecuali untuk mencobanya.

Wahai putra orang-orang mulia, tidakkah engkau mendekat lalu melihat apa yang telah mereka ceritakan kepadamu, maka tidaklah orang yang melihat seperti orang yang mendengar

Maka wajib bagi orang yang Allah berikan kepadanya urusan kaum muslimin untuk mencegah ziarah ini yang tidak diridhai Allah dan tidak juga manusia.

Dan Muhammad Kannuni juga berkata ketika menyebutkan bid'ah-bid'ah yang diharamkan: Di antaranya bid'ah-bid'ah yang diharamkan seperti membangun kubah di atas kuburan dan menghiasinya serta menyalakan lampu-lampu di dalamnya hingga memukau dengan penampilannya orang-orang yang lemah iman untuk berlandung kepadanya.

Aku katakan: Sejumlah imam Malikiyah telah menegaskan tentang makruhnya membaca Al-Qur'an di kuburan.

Al-Hattab berkata dalam Mawahibul Jalil dalam syarah Mukhtashar Syaikh Khalil (3/226) dalam bab keutamaan rukun haji: Dan madzhab Malik adalah makruhnya membaca di atas kuburan, dinukil oleh Sayyidi Ibnu Abi Jamrah dalam syarah Mukhtashar Al-Bukhari. Selesai.

Dan Abu Ishaq Asy-Syatibi menegaskan tentang larangan darinya, sebagaimana dalam Al-Mi'yar (1/327-328). Demikian juga menegaskan tentang bid'ahnya membaca "Yasin" saat memandikan mayit (1/327). Dan Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Abdari Al-Fasi yang terkenal dengan Ibnul Hajj (wafat tahun 737 H) menyebutkan dalam kitabnya Al-Madkhal dari bid'ah-bid'ah: membaca Al-Qur'an saat penguburan di kuburan, sebagaimana amal orang-orang Maroko di negeri kami. Beliau berkata (3/263): Dan sepatutnya tidak ada seorang pun yang membaca Al-Qur'an pada saat itu karena dua alasan: Pertama: bahwa tempat itu adalah tempat untuk berpikir, mengambil pelajaran dan melihat kepada akibat, dan itu menyibukkan dari mendengarkan Al-Qur'an, sedangkan Allah Taala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah"**, dan berdiam tidak mungkin karena kesibukan hati dengan memikirkan apa yang akan ia hadapi dan akan ia temui.

Alasan kedua: bahwa itu bukan dari perbuatan orang-orang terdahulu, dan mereka adalah orang-orang yang telah mendahului dan teladan yang diikuti, dan kami adalah pengikut, maka cukuplah bagi kita apa yang mencukupi mereka. Maka kebaikan, keberkahan dan rahmat ada pada mengikuti mereka, semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk itu dengan karunia-Nya.

Dan beliau berkata (3/264) setelah menyebutkan bahwa tidak boleh meninggikan kuburan lebih dari peninggian yang dapat dikenali dan dibedakan: Adapun meninggikan bangunan yang berlebihan seperti apa yang biasa dilakukan orang-orang jahiliyah untuk membesarkan dan mengagungkan, maka itu harus dihancurkan dan dihilangkan. Karena di dalamnya terdapat penggunaan perhiasan dunia di awal tempat-tempat akhirat dan menyerupai orang-orang yang mengagungkan kuburan dan menyembahnya. Dan berdasarkan makna-makna ini dan dhahir larangan, sepatutnya dikatakan: itu adalah haram.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Abdi Al-Kannuni (wafat tahun 1356 H/1935 M) berkata dalam kitabnya Jawahir Al-Kamal fi Tarajim Ar-Rijal (137-138 - Percetakan Arab di Casablanca):

Sesungguhnya itu hanyalah maqam seperti maqam-maqam lainnya yang diziarahi dan dimintakan keberkahan.

Sungguh manusia tertimpa oleh maqam-maqam ini dengan bencana yang gelap, karena sementara kita melihat apa yang menimpa kita dengan kubah-kubah yang dihiasi untuk penghuni-penghuninya yang sebenarnya, padahal orang-orang fakir dan miskin dalam keterlantar an, mereka mati kelaparan, dan manusia berbangga-bangga dalam menghiasi dinding dan memperindahinya serta mengeluarkan harta yang banyak untuknya, dan menjadikannya jaring untuk menangkap harta dunia, tiba-tiba muncul bagi kita yang lebih dahsyat dan lebih besar, yaitu membangun kubah di tempat-tempat yang tidak ada seorang pun yang dikubur di sana, tetapi dibangun hanya karena mimpi, atau karena orang saleh si fulan melewati sana, atau duduk atau atau.. karena keinginan mereka untuk mengumpulkan harta, semoga Allah menghina ketamakan dan tidak memberkahi pelakunya.

Dan inilah rahasia banyaknya, seperti maqam-maqam Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani padahal ia tidak pernah memasuki Maroko sama sekali. Dan telah

dibangun kubah di suku Abdah, wilayah Asfi pada pertengahan abad yang lalu di tempat yang dikenal dengan Al-Maqam yang diklaim sebagai maqamnya, dibangun oleh seorang lelaki bernama Al-Hajj Salam, dia pergi ke timur dan berziarah ke Syaikh Abdul Qadir. Dan ketika ia kembali ia membangun kubah ini untuknya, untuk memanfaatkannya sebagai balasan perjalanannya kepadanya.

Dan di Fez, orang-orang bodoh mengkhususkan suatu sudut dari perguruan Al-Qarawiyyin, dan mereka menyebutnya khalwah Syaikh Abdul Qadir, dan mereka mengusap-usapkan air yang mengalir berdekatan dengannya di luar masjid.

Dan di Dukkala ada kubah pemimpin Sayyid Muhammad Al-Ayyasyi padahal ia tidak meninggal di sana.

Dan di Sus ada kubah sayyiduna Ali bin Abi Thalib yang diadakan untuknya musim tahunan, padahal ia tidak pernah memasuki Maroko.

Dan di Al-Jadidah ada Sidi Ad-Dawi dan Sidi Buafi, dan tidak ada yang memastikan di sana bahwa keduanya kecuali bahwa keduanya adalah pusat para mujahidin. Bahkan ini sahabat kami Sidi Muhammad bin Az-Zubair An-Nashiri yang wafat di Asfi tahun 1340 dan ini maqamnya di Dukkala di tempat yang dikenal "Hadir" yang diziarahi dan dimintakan keberkahan, dan memang telah dimulai bangunan di atasnya.

Dan manusia tidak cukup dengan membangun kubah di atas jin, maka inilah maqam Syamharush jin di gunung Ghighayah di sekitar Marrakesh yang manusia memiliki kegemaran dengannya. Dan seandainya aku melanjutkan dalam penelitian, jumlahnya akan lebih banyak dan masalahnya lebih dahsyat. Karena itu adalah bukti lemahnya pembatas agama, dan sedikitnya keyakinan kepada Allah, di mana manusia tidak berhenti pada batas berlebihan terhadap orang-orang saleh, dan menisbahkan pengaliran rezeki kepada makhluk kepadanya, dan bahwa mereka adalah yang mengendalikan alam semesta. Maka tidak diberikan sesuatu kepada siapa pun kecuali dari bawah tangan mereka, hingga melampauinya ke berlebihan terhadap tempat-tempat yang dikhayalkan, dan mengadakan perjalanan kepadanya, dan berlebihan dalam mengagungkannya, dan membangun bangunan di atasnya, dengan mengeluarkan harta yang banyak.

Demi umurku, sungguh seandainya wahyu turun dari langit setelah Nabi sayyiduna Muhammad bin Abdillahi shallallahu alaihi wasallam, niscaya akan turun kepada kami lebih banyak dari umat-umat yang telah lalu karena kami melakukan perbuatan-perbuatan yang paling buruk dan paling keji tanpa takut kepada Allah dan tidak pula cemas.

Bukankah orang yang menisbahkan kepada wali bahwa ia memberi harta, anak, jabatan dan segala sesuatu, sungguh telah menjadikan bersama Allah tuhan yang lain?

Bukankah orang yang engkau katakan kepadanya "bersumpahlah untukku atas hakku", ia akan bersumpah untukmu apa yang engkau kehendaki berkali-kali, dan jika engkau menyebutkan kepadanya sumpah dengan wali si fulan maka ia berhenti bingung, karena apa yang tertanam dalam hatinya tentang wali itu?

Bukankah ia takut kepada wali lebih dari takutnya kepada Allah, dan mengagungkannya lebih kuat dari mengagungkan Allah? Dan ini makna ketuhanan. Bahkan wajib bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang kadar kewajiban yang dibebankan padanya dalam hak umatnya untuk melaksanakan pengajaran dan bimbingan, dan penjelasan akidah yang benar, dan perbedaan antara Tuhan dan wali, agar kita keluar dari jurang yang dalam dan tempat berbahaya yang mematikan ini, yang menjatuhkan kita ke dalamnya oleh kebodohan terhadap agama kita, dan keluar dari ajaran-ajarannya yang murni. Dan pendahulu kita telah berjalan di atas metodenya hingga mereka mencapai puncak kejayaan, dan negeri-negeri serta hamba-hamba tunduk kepada mereka, dan mereka menyebarkan naungan keadilan dan cahaya kepada bangsa-bangsa bumi yang dulunya adalah manusia yang paling jauh dari itu.

Dan ini kami telah mengganti ilmu dengan kebodohan, kepemimpinan dengan perbudakan, kekayaan dengan kemiskinan, kemuliaan dengan kehinaan. Maka wahai Allah dan wahai orang-orang berakal dari umat yang melupakan kejayaannya yang lama, dan mengabaikan kebanggaannya yang sejati, dan puas dari Islam hanya dengan namanya saja.



Orang-orang Maroko dan Perayaan Musim di Makam

Fenomena musim tidak dikenal di Maroko kecuali pada zaman-zaman belakangan dengan banyaknya pembangunan makam dan menyebarnya tarekat-tarekat sufi. Dan ketika datang masa Sultan Alawi Maulana Sulaiman rahimahullah, beliau menyaksikan apa yang terjadi di dalamnya dari penyimpangan, bid'ah, kefasikan dan keburukan, maka beliau memiliki sikap berani terhadapnya, yang tidak dikenal dalam sejarah Maroko yang serupa dengannya. Beliau mengeluarkan dekrit yang membatalkan musim-musim dan melarang penyelenggaraannya.

Dan sumber tertua yang mempublikasikan dekrit tersebut adalah At-Tarjumanah Al-Kubra karya Abu Al-Qasim Az-Zayani (466 - dan seterusnya).

Dan di antara apa yang dikatakan Maulai Sulaiman dalam keputusannya ini:

Oleh karena itu kami merasa iba atas kelalaian kalian dan tidak baiknya tindakan kalian, dan kami cemburu atas penguasaan setan dengan berbagai bid'ah terhadap jenis dan golongan kalian. Maka bukakanlah telinga kalian untuk perintah Allah, dan bangunkanlah kelopak mata kalian dari tidur kelalaian, dan sucikanlah iman kalian dari kotoran bid'ah, dan ikhlaskanlah kepada Allah yang kalian rahasiakan dan yang kalian nyatakan.

Ketahuiilah bahwa Allah dengan murni karunia-Nya telah menjelaskan kepada kalian jalan-jalan sunnah agar kalian menempuhnya, dan telah menegaskan celaan terhadap hiburan dan syahwat agar kalian menguasainya. Dia membebani kalian agar Dia melihat amal kalian, maka dengarkanlah firman-Nya dalam hal itu dan taatilah Dia, kenalilah karunia-Nya atas kalian dan pahamiilah, dan tinggalkanlah bid'ah-bid'ah musiman yang kalian terlibat dengannya, dan bid'ah-bid'ah yang dihiasi oleh ahli hawa nafsu dan mereka kenakan, dan kalian berpecah-belah dalam kelompok-kelompok, dan mencabut agama dan harta secara paksa, dengan apa yang jelas-jelas merupakan kitab, sunnah, dan ijma', dan kalian menyebut diri kalian sebagai fuqara (orang-orang fakir), dan kalian membuat hal baru dalam agama Allah yang membuat kalian berhak mendapat neraka Saqar. **"Katakanlah: 'Apakah**

akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (Surat Al-Kahf: 103).

Dan semua itu adalah bid'ah yang keji, perbuatan yang mengerikan, sifat yang rendah, dan sunnah yang menyalahi hukum-hukum syariat, serta tipu daya dan kesesatan, dan penipuan setan dan kebinasaan. Setan telah menghiasinya untuk para walinya, lalu mereka menetapkan waktu-waktu untuknya, dan mereka membelanjakan dirham dan makanan di jalan thaghut dalam hal itu, dan ahli bid'ah menghadirinya dari kalangan 'asawah dan jalalaah serta lainnya dari pemilik bid'ah dan kesesatan, kebodohan dan ketololan, dan mereka menanti-nantikan waktu-waktu untuk hawa nafsu mereka, dan kelompok-kelompok mereka berdesakan pada tali-tali dan tongkat-tongkat setan.

Dan semua itu haram dan terlarang, membelanjakan di dalamnya adalah pembelanjaan dalam hal yang tidak disyariatkan. Maka kami meminta kalian bertanggung jawab di hadapan Allah, wahai hamba-hamba Allah, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat musim untuk Hamzah, pamannya yang merupakan pemimpin para syuhada? Dan apakah pemimpin umat ini Abu Bakar membuat musim untuk pemimpin para rasul, shalawat Allah atasnya dan atas semua sahabat dan keluarga? Dan apakah Umar membuat musim untuk Abu Bakar? Dan apakah salah seorang dari tabi'in, semoga Allah meridhai mereka semua, menghadiri hal itu?

Kemudian kami meminta kalian bertanggung jawab di hadapan Allah, apakah pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masjid-masjid diharamkan, atau apakah makam-makam sahabat dan tabi'in yang mulia dihias?

Seolah-olah kami mendengar kalian berkata mengenai musim-musim yang disebutkan, dan menghias makam orang-orang saleh dan lain-lain dari berbagai jenis bid'ah: "Cukuplah bagi kami teladan dan mengikuti, **'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama.'**" (Surat Az-Zukhruf: 22).

Dan perkataan ini adalah perkataan orang-orang yang mengingkari. Jauh, sangat jauh apa yang dijanjikan kepada kalian. Dan Allah telah menolak perkataan mereka, menegur mereka dan tidak membebaskan mereka.

Maka orang yang berakal adalah yang meneladani bapak-bapaknya yang mendapat petunjuk, dan ahli kebaikan dan agama. *"Sebaik-baik generasi: hadits,"* dan sudah pasti bahwa akhir umat ini tidak akan datang dengan petunjuk yang lebih baik dari apa yang ada pada generasi awalnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menegaskan, ikatan agama telah tercatat, dan janji Allah untuk menyempurnakannya telah dipercepat. **"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."** (Surat Al-Ma'idah: 3).

Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Wahai manusia, sungguh telah ditetapkan untuk kalian sunnah-sunnah dan diwajibkan untuk kalian kewajiban-kewajiban, dan kalian ditinggalkan di atas jalan yang lurus, maka janganlah kalian memalingkan manusia ke kanan atau ke kiri."*

Maka tidak ada dalam agama Allah, dan tidak pula dalam apa yang disyariatkan oleh Nabi Allah, bahwa orang mendekatkan diri kepada Allah dengan nyanyian dan tarian, dan dzikir yang Allah perintahkan, dan Dia anjurkan dan memuji orang-orang yang berdzikir dengannya, adalah dengan cara yang dilakukan shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak dengan cara berkumpul dan mengangkat suara-suara dalam satu lisan. Ini adalah sunnah salaf dan jalan orang-orang saleh dari khalaf. Barangsiapa berkata dengan selain jalan mereka maka tidak didengarkan, dan barangsiapa menempuh selain jalan mereka maka tidak diikuti. **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin."** (Surat An-Nisa: 115). **"Katakanlah: 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah.'" (Surat Yusuf: 108).**

Mengapa kalian wahai hamba-hamba Allah melakukan bid'ah-bid'ah ini? Apakah merasa aman dari tipu daya Allah? Apakah penipuan terhadap hamba-hamba Allah? Apakah menentang Dia yang ubun-ubun ada di tangan-Nya? Ataukah tertipu oleh Dia yang kepada-Nya kembali setelahnya?

Maka bertaubatlah dan ambillah pelajaran, dan ubahlah kemungkar-kemungkar dan mohonlah ampun. Sungguh Allah telah menghukum karena dosa orang-orang yang bersenang-senang dari selain mereka, dan menghukum kelompok karena mereka memejamkan mata mereka dari

kemungkaran, dan buruk akibat bagi semua orang karena kelalaian dari Allah, antara orang yang bermaksiat dan yang berpura-pura taat.

Apakah setan memperdaya kalian padahal kitab Allah di tangan kalian? Atau bagaimana dia menyesatkan kalian padahal sunnah Nabi-Nya memanggil kalian? Maka bertaubatlah kepada Rabb semesta Rabb. **"Dan kembalilah kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya."** (Surat Az-Zumar: 54).

Dan barangsiapa di antara kalian yang ingin mendekatkan diri dengan sedekah atau diberi taufik untuk kebaikan berupa memberi makan atau nafkah, maka berikanlah kepada orang yang Allah sebutkan dalam kitab-Nya, dan Dia janjikan pahala yang banyak kepada mereka, seperti orang-orang yang sangat membutuhkan yang tidak tersembunyi, dan orang-orang sakit yang kalian tidak lebih berhak dari mereka atas kesehatan. Maka dalam hal seperti ini sarana-sarana ditutup, dan di dalamnya diwujudkan perintah-perintah syariat. **"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir."** (Surat At-Taubah: 60).

Dan janganlah mendekatkan diri kepada Pemilik ubun-ubun dengan bid'ah dan kemaksiatan, tetapi dengan apa yang digunakan para wali dan orang-orang saleh untuk mendekatkan diri serta orang-orang bertakwa yang beruntung, dengan segala yang halal, qiyamullail (shalat malam), dan berjuang melawan diri dalam menjaga keadaan, dengan perbuatan dan perkataan, perut dan apa yang dikandungnya, dan kepala dan apa yang dipahaminya, dan ayat-ayat yang dibaca, dan menempuh jalan yang terbaik, dan haji dan jihad, dan menjaga sunnah dalam musim-musim dan hari raya, dan nasihat yang diikuti petunjuknya, dan amanah yang ditunaikan, dan akhlak yang mengikuti akhlak Al-Quran, dan shalat dan puasa, dan menjauhi tempat-tempat dosa, dan menjual diri dan harta kepada Allah. **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin."** (Surat At-Taubah: 111).

"Tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah." (Surat Al-Baqarah: 177). **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus."** (Surat Al-An'am: 153).

Jalan yang lurus adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, dan bukanlah jalan itu banyaknya bendera-bendera, dan berkumpul untuk bermalam, dan hadirnya wanita-wanita dan anak-anak muda, dan mengubah hukum-hukum

syariat dengan bid'ah dan hal-hal baru, dan bertepuk tangan dan menari, dan lain-lain dari sifat-sifat keburukan dan kekurangan. **"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) memandang baik pekerjaannya yang buruk itu."** (Surat Fathir: 8).

Dari Miqdam bin Ma'dikarib, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Didatangkan seseorang pada hari kiamat dan di depannya ada bendera yang dibawanya, dan ada orang-orang yang mengikutinya, lalu ia ditanya tentang mereka dan mereka ditanya tentangnya."* **"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti (mereka)."** (Surat Al-Baqarah: 166).

Maka wajib atas orang yang Allah beri tanggung jawab atas urusan kaum muslimin dari para sultan dan khalifah, agar mereka mencegah kelompok-kelompok ini dari hadir di masjid-masjid dan lainnya, dan tidak halal bagi seorang pun yang beragama kepada Allah dan hari akhir untuk hadir bersama mereka atau membantu mereka dalam kebatilan mereka. Maka jauhilah kemudian jauhilah bid'ah-bid'ah, karena sesungguhnya ia meninggalkan tanda-tanda agama kosong dan runtuh, dan diam atas kemungkaran-kemungkaran mengubah taman-taman syariat menjadi layu dan kering. Maka dari yang dinukil tentang agama-agama, dan yang masyhur pada orang-orang akhir dan awal, bahwa bid'ah dan kemungkaran jika tersebar dalam suatu kaum, mereka akan dilingkupi oleh keburukan perbuatan mereka, dan menggelapkan apa yang ada antara mereka dan Rabb mereka, dan terputuslah dari mereka rahmat-rahmat, dan terjadi pada mereka siksaan, dan langit menjadi kikir dan azab datang, dan air surut, dan musuh-musuh menguasai, dan penyakit tersebar, dan air susu mengering, dan berkurangnya berkah tanaman, karena buruknya adab dengan Allah membuka pintu-pintu kesulitan, dan menutup jalan kemanfaatan. Dan adab dengan Allah ada tiga:

1 - Menjaga kehormatan dengan berserah diri dan mengikuti. 2 - Menjaga sunnah tanpa kelalaian dan tanpa bid'ah. 3 - Menjaganya dalam kesempitan dan keluasan, bukan seperti yang dilakukan hari ini oleh para fuqara ini, karena semua itu adalah kebohongan atas Allah dan kebohongan besar. **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah.'" (Surat Ali 'Imran: 31).**

Dari Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi kami nasihat yang membuat mata-mata menangis karenanya, dan hati-hati menjadi takut karenanya, lalu seorang laki-laki berdiri kepada beliau dan berkata: "Ya Rasulullah, seolah-olah ini adalah nasihat orang yang berpamitan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan mendengar serta taat kepada siapa yang memimpin kalian meskipun seorang budak Habasyah, karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan inilah kami wahai hamba-hamba Allah telah menunjukkan jalan kepada kalian, memperingatkan kalian dan mengancam kalian. Maka barangsiapa setelah ini pergi ke musim-musim ini, atau membuat bid'ah dalam syariat Nabi-Nya Abul Qasim, maka sesungguhnya ia telah berusaha dalam kebinasaan dirinya, dan menarik kecelakaan atasnya dan atas anak-anak jenisnya, dan setan telah menundukkannya, dan ia merugi di dunia dan akhirat, itulah kerugian yang nyata. **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut."** (Surat An-Nur: 63). Sampai akhir keputusan.

Dan di antara yang membela keputusan dan mendukungnya dari ulama Maroko: Allamah sejarawan Ahmad An-Nashiri, dimana ia berkata dalam Al-Istiqsha (8/124): Dan telah berbicara Asy-Syathibi dan lainnya dari para ulama tentang apa yang mendekati ini, dan mereka menyebutkan bahwa berlebihan dalam pengagungan adalah salah satu asal-usul kesesatan, dan seandainya tidak ada dalam hal itu kecuali masalah Syiah niscaya sudah cukup. Maka kesimpulannya bahwa sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan, dan dari sinilah juga Sultan Maulai Sulaiman rahimahullah telah membatalkan bid'ah musim-musim di Maroko, dan demi usiaku hal itu sangat layak untuk dibatalkan, maka semoga Allah menyirami makamnya, dan menjadikan di 'Illiyin tempat kembalinya.

Dan demikian juga Abdul Salam bin Muhammad As-Sarghini (wafat 1354) membelanya dalam Musamarah fi Al-Intishar lis-Sunnah wa Qam' Al-Bid'ah. Dan telah disebutkan sebelumnya.

Dan demikian juga Allamah Muhammad Kannuni Al-Madzkuri, mufti Rabithah Ulama Maroko dalam fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Rabithah, dan mendukungnya dalam hal itu Sekretaris Jenderalnya Allamah Abdullah Kannun.

Dan saya telah menyajikan perkataannya ini pada bagian sebelumnya tetapi tidak mengapa mengulanginya di sini karena hubungannya yang erat dengan apa yang kita bahas mengenai posisi orang-orang Maroko terhadap musim-musim makam. Ia berkata: Pertanyaan keenam: tentang istisqa (meminta hujan) di makam wali setiap tahun pada waktu yang ditentukan dengan upacara yang mereka sebut sedekah.

Jawabannya: bahwa istisqa telah ditetapkan oleh syariat Islam untuknya shalat khusus, maka telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasa'i, dan diriwayatkan oleh Muslim dan dia tidak menyebutkan mengeraskan bacaan dari Abdullah bin Zaid radhiyallahu 'anhu ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari beliau keluar untuk istisqa, ia berkata: Lalu beliau membalikkan punggungnya kepada manusia dan menghadap kiblat berdoa, kemudian membalik selendangnya, lalu shalat dua rakaat yang mengeraskan bacaannya di dalamnya.* Inilah shalat yang disyariatkan dalam istisqa, bukan pergi orang-orang yang hidup kepada orang-orang yang mati dan mengadakan upacara-upacara di sisi mereka pada waktu-waktu yang biasa dan tempat-tempat yang dikenal. Maka di manakah shalatnya dan di manakah doa kepada Allah, dan memohon dan merendahkan diri kepada-Nya, sebagaimana digambarkan kepada kita oleh Ibnu Abbas dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dengan rendah hati, sederhana, khusyu', merendahkan diri lalu shalat dua rakaat dst. Dan di manakah istighfar yang dilakukan oleh para sahabat yang mulia ketika itu, karena terhalangnya hujan tidak terjadi kecuali karena dosa-dosa dan kemaksiatan, dan istighfar menghapusnya, maka dengan hilangnya dosa-dosa hilanglah penghalang dari hujan.

Ya, telah tetap bahwa Sayyidina Umar beristisqa dengan Sayyidina Abbas radhiyallahu 'anhuma ketika kemarau. Maka telah diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Umar bin Khattab apabila mereka kemarau beristisqa dengan Abbas bin Abdul Muthalib, lalu ia berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dulu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam lalu Engkau beri kami hujan, dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka berilah kami hujan."* Lalu mereka diberi hujan.

Dan mereka telah menjelaskan sifat apa yang didoakan oleh Abbas dalam peristiwa ini bahwa ia berkata: *"Ya Allah sesungguhnya tidak turun bencana kecuali karena dosa, dan tidak tersingkap kecuali dengan taubat, dan kaum telah menghadapkan diriku kepada-Mu karena kedudukanku dari Nabi-Mu, dan inilah tangan-tangan kami kepada-Mu dengan dosa-dosa dan ubun-ubun kami kepada-Mu dengan taubat, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Ia berkata: *Maka langit menurunkan seperti gunung-gunung, sehingga bumi menjadi subur, dan manusia hidup.*

Dari sini para ulama menyunnahkan untuk meminta hujan dengan perantaraan orang-orang baik, orang-orang saleh, dan keluarga Nabi, serta memperbanyak istighfar. Hal itu yang tidak ditambahkan oleh Umar ketika beliau keluar untuk meminta hujan pada suatu kesempatan, di mana beliau membaca **"Mintalah ampun kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan yang lebat kepada kalian"** (Surat Nuh: 10-11) dan **"Dan mintalah ampun kepada Tuhan kalian kemudian bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian"** (Surat Hud: 52).

Maka bandingkanlah amal perbuatan kalian wahai orang-orang yang mengadakan perayaan di kuburan orang-orang mati yang seharusnya mengingatkan pada akhirat bukan kegembiraan dunia, dengan amal perbuatan Rasul kalian shallallahu alaihi wasallam dan amal perbuatan para khalifah yang bijaksana serta para sahabat yang mendapat petunjuk. Saat itu akan tampak bahwa kalian sebenarnya meminta kekeringan bukan hujan, karena kalian meninggalkan menghadap kepada Tuhan kalian Yang Hidup lagi Kekal dengan ketundukan dan kekhayusan, serta istighfar dan kerendahan

hati, menuju kubur yang hanya Allah yang lebih mengetahui keadaan penghuninya, sambil melalaikan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang kalian seru selain Allah adalah hamba-hamba (Allah) seperti kalian juga. Maka serulah mereka dan biarlah mereka memperkenalkan (seruan) kalian, jika kalian orang-orang yang benar. Apakah (berhala-berhala) itu mempunyai kaki yang mereka dapat berjalan dengannya, atau mempunyai tangan yang mereka dapat memegang dengannya, atau mempunyai mata yang mereka dapat melihat dengannya, atautkah mempunyai telinga yang mereka dapat mendengar dengannya? Katakanlah: 'Panggillah sekutu-sekutu kalian (yang kalian sembah selain Allah) kemudian jalankanlah tipu daya (kalian) terhadapku, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh"** (Surat Al-A'raf: 194-196).



Ulama Malikiyah dan Perayaan Maulid Nabi

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum perayaan Maulid Nabi, dengan catatan bahwa seluruh ulama dan sejarawan sepakat bahwa para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka, serta keempat imam mazhab tidak diketahui merayakan Maulid Nabi, dan bid'ah ini tidak dikenal kecuali pada abad-abad belakangan.

Bahkan orang pertama yang menciptakannya adalah kaum Fatimiyah Ubaidiyah dari kalangan Batiniyah, sebagaimana dinukil oleh Al-Maqrizi dalam karyanya Al-Khitat (1/490) dan Al-Qalqasyandi dalam Subh al-A'sya (3/498) dan Al-Sandobi dalam Tarikh al-Ihtifal bi al-Maulid al-Nabawi (69) dan Muhammad Bakhit dalam Ahsan al-Kalam (44) dan Ali Fikri dalam Muhadlaratuhu (84) dan Ali Mahfuzh dalam Al-Ibda' (hal. 126).

Meskipun ada pendapat yang membolehkan perayaan, sesungguhnya apa yang dilakukan kaum sufi pada hari ini berupa tarian dan keadaan tidak sadar dengan nama zikir, dianggap sebagai kebohongan dan termasuk fitnah terbesar terhadap syariat dan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam. Siapa yang mengatakan bahwa ini adalah perayaan untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam maka dia termasuk orang yang paling menjelek belia shallallahu alaihi wasallam dan mencemooh kedudukan beliau yang mulia. Bagaimana mungkin Nabi shallallahu alaihi wasallam diagungkan pada hari kelahirannya dengan tarian dan keadaan tidak sadar. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar. Di antara ulama dari keempat mazhab yang paling banyak menulis dan mengecam perayaan ini adalah ulama Mazhab Maliki.

Di antara yang saya ketahui berbicara tentang tidak bolehnya hal itu atau tidak bolehnya sebagian yang dilakukan dalam Maulid:

Abu Al-Walid Sulaiman bin Khalaf Al-Baji Al-Maliki (wafat 474 H) menulis risalah berjudul: Hukum Bid'ah Berkumpul dalam Maulid Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan Abu Hafs Tajuddin Umar bin Ali Al-Fakihani Al-Maliki (wafat 731 H) menulis "Al-Maurid fi 'Amal al-Maulid".

Dia menulisnya untuk menjelaskan bahwa perayaan Maulid Nabi adalah bid'ah.

Di antara yang beliau katakan di dalamnya (hal. 8-9): Saya tidak mengetahui dasar untuk Maulid ini dalam Al-Kitab atau Sunnah, dan tidak dinukil pelaksanaannya dari seorang pun dari ulama umat, yang menjadi teladan dalam agama yang berpegang teguh pada jejak pendahulu, bahkan ini adalah bid'ah yang diciptakan oleh orang-orang yang menganggur, dan hawa nafsu yang dengannya orang-orang yang rakus mencari keuntungan.

Dan beliau berkata di akhir risalah: Ini dengan catatan bahwa bulan di mana beliau shallallahu alaihi wasallam dilahirkan, yaitu Rabi'ul Awal, adalah bulan yang sama di mana beliau wafat. Maka kegembiraan tidak lebih pantas daripada kesedihan di dalamnya. Dan Allamah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Abdari Al-Fasi yang terkenal dengan Ibnu Al-Haj (wafat tahun 737 H) dalam bukunya "Al-Madkhal" menghitung perayaan Maulid Nabi (2/2) sebagai bid'ah.

Dan Al-Wansyarisi berkata dalam Al-Mi'yar al-Mu'rib (7/99-100-101): Dan ditanyakan kepada Al-Ustadz Abu Abdillah Al-Haffar tentang seseorang yang mewakafkan pohon murbei untuk malam Maulid sayyidina Muhammad shallallahu alaihi wasallam kemudian orang yang mewakafkan itu meninggal, lalu anaknya ingin memiliki pohon murbei tersebut, apakah boleh atau tidak?

Maka beliau menjawab: Saya melihat pertanyaan yang tertulis, dan malam Maulid tidak ada Salaf Saleh yaitu para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikuti mereka berkumpul di dalamnya untuk beribadah, dan mereka tidak melakukan di dalamnya tambahan dari malam-malam lain dalam setahun, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak diagungkan kecuali dengan cara yang telah disyariatkan untuk mengagungkannya, dan mengagungkannya termasuk ibadah yang paling agung kepada Allah, namun mendekatkan diri kepada Allah Mahaagung dengan apa yang disyariatkan. Dan dalil bahwa Salaf tidak menambahkan di dalamnya tambahan dari malam-malam lain adalah bahwa mereka berbeda pendapat tentangnya, dikatakan bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam dilahirkan di Ramadan, dan ada yang mengatakan di Rabi'ul Awal, dan mereka berbeda pendapat pada hari apa beliau dilahirkan dengan empat pendapat.

Seandainya malam di mana beliau dilahirkan di paginya perlu diciptakan ibadah karena kelahiran sebaik-baik makhluk shallallahu alaihi wasallam, tentu malam itu diketahui dan terkenal sehingga tidak terjadi perbedaan pendapat di dalamnya, tetapi tidak disyariatkan tambahan pengagungan. Tidakkah kamu lihat bahwa hari Jumat adalah sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya, dan sebaik-baik yang dilakukan pada hari yang utama adalah berpuasa, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melarang berpuasa pada hari Jumat meskipun keutamaannya sangat besar. Maka ini menunjukkan bahwa tidak boleh menciptakan ibadah pada waktu atau tempat tertentu kecuali jika disyariatkan, dan apa yang tidak disyariatkan tidak boleh dilakukan, karena generasi akhir umat ini tidak akan membawa petunjuk yang lebih baik dari apa yang dibawa generasi awalnya.

Dan seandainya pintu ini dibuka, akan datang sekelompok orang lalu berkata: Hari hijrahnya ke Madinah adalah hari di mana Allah mengagungkan Islam, maka berkumpul di dalamnya dan beribadahlah.

Dan yang lain berkata: Malam di mana beliau diisra'kan terjadi kemuliaan baginya yang tidak dapat diukur kadarnya, maka diciptakanlah ibadah di dalamnya.

Maka hal itu tidak akan berhenti sampai batas tertentu, dan kebaikan semuanya dalam mengikuti Salaf Saleh yang telah Allah pilih untuk beliau. Maka apa yang mereka lakukan kita lakukan, dan apa yang mereka tinggalkan kita tinggalkan.

Jika ini telah jelas, maka tampak bahwa berkumpul pada malam itu tidak diminta secara syar'i, bahkan diperintahkan untuk meninggalkannya, dan terjadinya wakaf untuk itu mendorong kelangsungannya dan kelanggengan apa yang tidak memiliki dasar dalam agama, maka menghapusnya dan menghilangkannya diminta secara syar'i.

Kemudian di sini ada perkara tambahan dalam pertanyaan bahwa malam itu diselenggarakan dengan cara para fakir, dan cara para fakir di zaman ini adalah hal yang memalukan dalam agama, karena kebiasaan mereka dalam berkumpul adalah nyanyian dan keadaan tidak sadar, dan mereka menetapkan untuk awam kaum muslimin bahwa itu termasuk ibadah yang paling agung di zaman ini dan bahwa itu adalah jalan para wali Allah, padahal

mereka adalah kaum jahil yang tidak ada seorang pun dari mereka yang baik dalam mengetahui hukum-hukum yang wajib baginya pada hari dan malamnya, bahkan dia termasuk orang yang dijadikan khalifah syaitan untuk menyesatkan awam kaum muslimin, dan mereka menghiasi kebatilan untuk mereka dan menambahkan kepada agama Allah Ta'ala apa yang bukan darinya, karena nyanyian dan keadaan tidak sadar termasuk permainan dan mereka menambahkannya kepada para wali Allah, dan mereka berdusta dalam hal itu atas mereka agar dapat memakan harta manusia dengan batil. Maka jadilah wakaf untuk mereka agar melaksanakan jalan mereka itu sebagai wakaf atas apa yang tidak boleh dilakukan, maka batallah apa yang diwakafkan dalam hal ini bukan pada jalannya, dan disunnahkan bagi yang mewakafkan untuk mengalihkan pohon murbei ini ke pintu lain dari pintu-pintu ibadah yang syar'i, dan jika tidak mampu melakukan itu maka dipindahkan untuk dirinya sendiri. Dan Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita mengikuti petunjuk Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mengikuti Salaf Saleh yang dalam mengikuti mereka ada keselamatan. Dan salam kepada siapa yang melihatnya. Dari Muhammad Al-Haffar.

Dan Al-Wansyarisi berkata dalam Al-Mi'yar al-Mu'rib (2/489) sambil menghitung bid'ah-bid'ah: Dan di antaranya adalah membuat makanan tertentu pada kelahiran Nabi shallallahu alaihi wasallam dan pada sebagian musim-musim.

Ibnu Al-Haj berkata: Dan tidak ada pada hari Asyura bagi yang telah lalu makanan tertentu yang harus dilakukan. Dan sesungguhnya sebagian ulama meninggalkan pemberian nafkah di dalamnya dengan sengaja untuk mengingatkan bahwa pemberian nafkah di dalamnya tidak wajib, dan Salaf radhiyallahu anhum tidak mengurus musim-musim ini dan tidak mengetahui pengagungannya kecuali dengan memperbanyak ibadah, sedekah, dan kebaikan serta memanfaatkan keutamaannya, bukan dengan makanan.

Dan di antara yang paling banyak mengecam bid'ah perayaan Maulid Nabi dari tokoh-tokoh Maroko Malikiyah: Allamah Abul Abbas Al-Qabbab Ahmad bin Qasim Al-Juzami (wafat setelah 780 H). Al-Wansyarisi berkata dalam Al-Mi'yar al-Mu'rib (12/48-49): Dan ditanyakan kepada sayyidi Ahmad Al-Qabbab tentang apa yang dilakukan para guru (pengajar) berupa menyyalakan lilin pada

Maulid Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkumpulnya anak-anak untuk bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sebagian anak yang bagus suaranya membaca sepuluh ayat dari Al-Quran dan melantunkan qasidah dalam memuji Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkumpulnya laki-laki dan perempuan karena hal ini. Apakah yang diambil guru dari lilin itu boleh atau tidak? Karena sebagian murid berkata: Sesungguhnya itu adalah upah dan tidak ada perbedaan antara itu dengan upah bulanan dan kelulusan, apalagi dari yang diketahui darinya bahwa dia tidak menghias masjid dan tidak ada yang membaca sepuluh ayat padanya dan tidak melantunkan pujian atau lainnya dan tidak mengantarkan kepadanya kecuali orang yang membaca padanya.

Maka penanya berkata kepadanya: Sesungguhnya anak-anak memaksa ayah mereka membeli lilin dan mereka membelinya dengan terpaksa. Maka dia berkata kepadanya: Ini berlaku juga pada upah bulanan dan kelulusan, dan anak-anak meminta dari ayah mereka lalu memberikannya dengan terpaksa, dan ini tidak dipertimbangkan, karena para ayah telah masuk padanya maka wajib bagi mereka, karena jika dia menerima anaknya dia berkomitmen bahwa dia akan memberikan upah bulanan, kelulusan, dan lilin pada Maulid, dan seandainya ada kebiasaan lain tentu dia berkomitmen.

Apakah yang dikatakan murid ini benar atau tidak? Jika benar, apakah berpengaruh berkumpulnya laki-laki dan perempuan jika mereka berkumpul? Ataukah ini hanya wajib bagi hakim, karena ini perkara yang tidak mampu mengubahnya kecuali yang memiliki wewenang?

Maka beliau menjawab dengan berkata: Semua yang engkau sebutkan termasuk bid'ah-bid'ah yang diciptakan yang wajib dihentikan, dan siapa yang melakukannya atau membantu atasnya atau berusaha untuk kelanggengannya maka dia berusaha dalam bid'ah dan kesesatan, dan dia mengira dengan kebodohnya bahwa dengan itu dia mengagungkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan Maulidnya, padahal dia menyelisihi sunnahnya, melakukan larangan-larangan yang dilarang oleh beliau shallallahu alaihi wasallam, menampakkannya itu, menciptakan dalam agama apa yang bukan darinya. Dan seandainya dia mengagungkannya dengan pengagungan yang benar tentu dia menaati perintah-perintahnya

maka tidak menciptakan dalam agamanya apa yang bukan darinya, dan tidak mendekati apa yang Allah Ta'ala peringatkan darinya ketika berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (Surat An-Nur: 63). Dan adapun apa yang diambil guru dari itu, jika memang dia diberi karena melakukan bid'ah-bid'ah ini dan melakukan perkara-perkara itu, maka tidak tersembunyi kejelekan yang diambil dengan cara ini. Dan jika mereka memberinya itu pada waktu ini meskipun dia tidak melakukan sesuatu dari bid'ah-bid'ah ini maka sesungguhnya Ibnu Habib berkata: Bahwa tidak diputuskan untuk guru sesuatu pada hari raya kaum muslimin, meskipun itu termasuk yang disunnahkan melakukannya. Dan dia berkata: Sesungguhnya pemberian pada hari raya orang-orang Nasrani seperti Nairuz dan Mihrajan itu makruh, dan tidak boleh bagi yang melakukannya dan tidak halal bagi yang menerimanya, karena itu termasuk mengagungkan kesyirikan.

Ibnu Rusyd berkata: Qiyas yang seharusnya adalah tidak ada perbedaan antara kelulusan dan apa yang diberikan pada hari raya jika sudah menjadi kebiasaan dan bahwa keduanya diputuskan, dan Ibnu Habib hanya membedakan antara itu karena kelulusan dicapai anak dengan pengajaran guru sedangkan hari raya tidak ada perbuatan di dalamnya.

Dan jika Ibnu Habib berpendapat bahwa tidak boleh dihukumkan (diputuskan) untuknya pada hari-hari raya dan musim-musim yang syar'i, maka bagaimana dengan yang tidak syar'i? Secara keseluruhan, tidak diragukan bahwa perkara itu lebih ringan jika tidak melakukan bid'ah pada waktu tersebut.

Adapun yang kalian sebutkan tentang perkataan bahwa anak kecil meminta hal itu dari ayahnya sehingga ayahnya memberikannya dengan terpaksa, maka itu adalah perkataan yang tidak layak didengar. Barangsiapa yang mengamati kebiasaan akan mengetahui bahwa orang yang memberi sesuatu dari itu sesungguhnya bermaksud untuk menegakkan bid'ah-bid'ah tersebut. Dan karena yang diberikan adalah lilin, maka hal ini menguatkan maksud tersebut. Jika demikian halnya, maka sesuatu yang diambil itu adalah untuk bid'ah.

Di antara ulama Maroko Malikiyyah yang juga membatalkan perayaan Maulid Nabi adalah: Ulama besar Maroko tanpa tandingan: Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syatibi (wafat tahun 790 H):

Al-Wansyarisi berkata dalam al-Mi'yar al-Mu'rab (9/252): Dan ditanyakan kepada al-Ustadz Abu Ishaq asy-Syatibi, rahimahullah, tentang orang yang berwasiat dengan sepertiganya untuk diwakafkan guna menyelenggarakan maulidnya shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka beliau menjawab: Adapun wasiat dengan sepertiga untuk diwakafkan guna menyelenggarakan malam Maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka diketahui bahwa menyelenggarakan Maulid dengan sifat yang dikenal di antara manusia adalah bid'ah yang baru terjadi, dan setiap bid'ah adalah sesat. Membelanjakan harta untuk menyelenggarakan bid'ah tidak boleh, dan wasiat tersebut tidak berlaku, bahkan wajib bagi hakim untuk membatalkannya dan mengembalikan sepertiga itu kepada para ahli waris untuk mereka bagi-bagi di antara mereka. Dan Allah menjauhkan orang-orang fakir yang meminta pelaksanaan wasiat semacam ini. Apa yang kalian sebutkan tentang dua alasan pencegahan pelaksanaan wasiat adalah benar yang mengharuskan tidak ragu-ragu dalam membatalkan wasiat tersebut. Dan tidak cukup dari kalian dengan berdiam diri karena itu seperti memutuskan untuk melaksanakannya menurut sekelompok ulama, maka berhati-hatilah agar hal semacam ini ada dalam catatan amal kalian, dan Allah melindungi kami dan kalian dari keburukan dengan karunia-Nya.

Muhammad bin al-Hasan al-Hajawi ats-Tsa'alibi (wafat tahun 1376 H) menulis Shafa' al-Maurid bi 'Adam al-Qiyam 'Inda Sama' al-Maulid. Hakikat berdiri saat maulid adalah bahwa ketika menyebutkan kisah maulid yang mulia dan sampai pada penyebutan kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wasallam oleh ibunya, maka semua yang hadir berdiri dengan kaki mereka, dan semua tetap dalam keadaan itu untuk waktu yang tidak sebentar, lebih lama dari waktu shalat jenazah dengan jauh. Dan pembaca membacakan maulid, sementara mereka bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, demikianlah dalam Shafa' al-Maurid (hal. 3).

Kitab ini terdiri dari 40 halaman, dan asal kitab ini adalah bahwa terjadi diskusi antara al-Hajawi dan Abdul Hadi bin Muhammad at-Tadili al-Maknasi al-Fasi

at-Tanji tentang topik tersebut, maka at-Tadili menulis kitabnya: "Iqazh an-Niyam 'an Istihbab al-Qiyam fi Maulid Khair al-Anam".

Lalu al-Hajawi menanggapi, kemudian at-Tadili menanggapi al-Hajawi dengan kitab lain yang ia beri nama: Iqma' al-Mutamarrid 'an al-Qiyam 'Inda Sama' al-Maulid, yang ada dalam bentuk manuskrip di al-Hasaniyyah (11617), namun tidak lengkap, karena yang ditulis hanya mukadimahny dalam 9 halaman saja.

Dan al-Hajawi juga menanggapi sebagian orang yang menanggapi, disebutkan setelah Shafa' al-Maurid (212h), dan terdiri dari 14 halaman.

Di antara yang menulis membela al-Hajawi adalah: Muhammad al-'Abid as-Sudi, khatib al-Haram al-Andalusi (wafat 1359 H), memiliki kitab Musamarah al-A'lam wa Tanbih al-'Awam bi Karahah al-Qiyam bi Dzikr Maulid Khair al-Anam.

Di antara yang menanggapi al-Hajawi adalah: Muhammad ar-Rafi'i al-Azmuri al-Jadidi yang wafat tahun (1360 H), ada di perpustakaan 'Alal al-Fasi (676). Di antara yang membela al-Hajawi juga adalah: Muhammad al-Mashuri al-Fasi, memiliki kitab: Sauth al-Ifham wa al-Ifham bima fi Raudh al-Amniyyah wa al-Amani min al-Ilhad wa at-Tahrif wa al-Auham.

Dicetak di Aljazair tahun: 1339/1921.

Dan ini adalah tanggapan terhadap salah seorang penulis dari Fas yang menanggapi al-Hajawi.



Malikiyyah dan Madzhab Asy'ariyyah

Para imam terdahulu yang diakui dari kalangan pengikut Malik berada pada akidah Salaf yang berdasarkan penetapan (isbat), seperti Abdurrahman bin al-Qasim dan Abdullah bin Wahb, dan Abdul Aziz bin al-Majisyun, dan murid-murid muridnya seperti Sahnun,

dan Ashbagh bin al-Faraj, dan para pengikut madzhabnya seperti Abu Umar Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Abi Zaid al-Qairawani, dan Abu Umar at-Talamanki, dan Abu Bakar Muhammad bin Mauhab, dan Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani, dan Rizin bin Mu'awiyah penulis "Tajrid ash-Shihah", dan al-Ashili, dan Abu al-Walid Ibnul Faradhi, dan Abu Amr ad-Dani, dan Makki al-Qaisi, dan Ibnu Abi Zamnin, dan lain-lain.

Adz-Dzahabi berkata dalam as-Siyar (17/557) tentang Abu Dzar al-Harawi: "Ia mengambil ilmu kalam dan pandangan Abul Hasan dari al-Qadhi Abu Bakar bin ath-Thayyib, dan menyebarkan hal itu di Makkah dan orang-orang Maroko mengambilnya darinya ke Maroko dan Andalus, dan sebelum itu para ulama Maroko tidak masuk dalam ilmu kalam, bahkan mereka menguasai fikih dan hadits atau bahasa Arab, dan tidak mendalami ilmu rasional, dan demikianlah al-Ashili, dan Abu al-Walid Ibnul Faradhi, dan Abu Umar at-Talamanki, dan Makki al-Qaisi, dan Abu Amr ad-Dani, dan Abu Umar Ibnu Abdil Barr, dan para ulama". Selesai.

Dan Abu Dzar al-Harawi al-Maliki meskipun dikenal condong kepada madzhab Asy'ariyyah namun dia banyak membela akidah Salaf dalam banyak perkara.

Adz-Dzahabi berkata dalam as-Siyar (17/558) dalam biografinya: Dan dia telah menulis kitab yang ia beri nama al-Ibanah dan berkata di dalamnya: Jika ditanyakan maka apa dalil bahwa Allah memiliki wajah dan tangan? Ia berkata: firman-Nya: **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu"** (Surat ar-Rahman: 27) dan firman-Nya: **"Apakah yang menghalangimu sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surat Shad: 75). Maka Allah menetapkan untuk diri-Nya wajah dan tangan. Sampai ia berkata: Jika ditanyakan: Maka apakah kalian mengatakan bahwa Dia di setiap tempat? Dikatakan: Ma'adzallah (kami berlindung kepada Allah), bahkan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, sebagaimana Dia mengabarkan dalam kitab-

Nya. Sampai ia berkata: Dan sifat-sifat dzat-Nya yang tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti Dia disifati dengannya adalah: kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, perkataan, kehendak, wajah, dua tangan, dua mata, kemarahan, dan keridaan. Maka ini adalah nash perkataannya. Dan ia berkata seperti itu dalam kitab at-Tamhid-nya, dan dalam kitab adz-Dzabb 'an al-Asy'ari. Dan ia berkata: Kami telah menjelaskan agama umat dan Ahlus Sunnah bahwa sifat-sifat ini dijalankan sebagaimana datangnya tanpa menanyakan kaifiyat (bagaimana), tanpa membatasinya, tanpa menyerupakannya dengan jenis tertentu, dan tanpa memberinya bentuk.

Aku (yaitu adz-Dzahabi) berkata: Maka manhaj ini adalah jalan Salaf dan inilah yang dijelaskan oleh Abul Hasan dan para pengikutnya, yaitu taslim (penyerahan) kepada nash-nash Kitab dan Sunnah, dan dengannya berkata Ibnul Baqillani dan Ibnu Furak dan para tokoh besar sampai zaman Abul Ma'ali, kemudian zaman Syekh Abu Hamid, maka terjadilah perbedaan dan berbagai macam, kami memohon ampun kepada Allah. Selesai.

Di antara ulama Malikiyyah yang paling terkenal menentang madzhab-madzhab Asy'ariyyah adalah: al-Hafizh yang besar dan imam tanpa tandingan: Abu Umar Ibnu Abdil Barr, dan perkataannya dalam menetapkan sifat-sifat yang dinafikan oleh Asy'ariyyah sangat terkenal, aku batasi dengan mengutip satu nukilan saja. Beliau rahimahullah berkata dalam kitab at-Tamhid (7/145): Ahlus Sunnah bersepakat untuk mengikrarkan semua sifat yang disebutkan dalam al-Quran dan Sunnah, beriman kepadanya, dan memahaminya secara hakikat bukan majaz, kecuali bahwa mereka tidak menentukan kaifiyat (bagaimana) terhadap sesuatu dari itu dan tidak membatasinya dengan sifat yang terbatas. Selesai.

Dan akidah ini yang dinukil oleh Ibnu Abdil Barr menyelisihi akidah Asy'ariyyah secara keseluruhan dan terperinci, karena seluruh Asy'ariyyah sepakat untuk memaknai nash-nash sifat secara majaz bukan hakikat, kecuali tujuh sifat, yang pada hakikatnya juga kembali kepada majaz, bahkan menurut banyak dari mereka barangsiapa yang memaknai nash-nash sifat secara hakikat maka ia kafir, dan yang lain berkata: hanya fasik saja.

Ibnu Abdil Barr berkata dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih (1/117): Ismail bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaizimandzad al-Mishri al-Maliki dalam kitab al-Ijarah dari kitabnya tentang perbedaan pendapat: Malik berkata: Tidak boleh mengupah dalam sesuatu dari kitab-kitab ahli hawa dan bid'ah dan ilmu nujum, dan ia menyebutkan kitab-kitab kemudian berkata: Dan kitab-kitab ahli hawa dan bid'ah menurut ulama-ulama kami adalah kitab-kitab para pengikut ilmu kalam dari Mu'tazilah dan selain mereka, dan dibatalkan penyewaan dalam hal itu, ia berkata: Dan demikian pula kitab-kitab memutuskan dengan bintang-bintang dan mantra-mantra jin dan yang menyerupai itu.

Dan ia berkata dalam kitab asy-Syhadat dalam takwil perkataan Malik: Tidak boleh kesaksian ahli bid'ah dan ahli hawa, ia berkata: Ahli hawa menurut Malik dan semua ulama kami adalah ahli kalam, maka setiap mutakallim maka ia termasuk ahli hawa dan bid'ah, baik Asy'ari atau selain Asy'ari, dan tidak diterima kesaksiannya dalam Islam selamanya, dan ia dijauhi dan diberi ta'dib (hukuman) karena bid'ahnya, jika ia terus-menerus di atasnya maka diminta bertaubat darinya.

Abu Umar berkata: Tidak ada dalam akidah seluruhnya tentang sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya kecuali apa yang datang secara nash dalam Kitabullah atau shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau disepakati oleh umat, dan apa yang datang dari khabar ahad dalam semua itu atau yang serupa dengannya maka diserahkan saja dan tidak diperdebatkan.

Maka perhatikanlah bagaimana imam ini menceritakan dari Ibnu Khuwaizimandzad al-Mishri al-Maliki bahwa ahli kalam adalah ahli bid'ah, dan bahwa Asy'ariyyah termasuk dari mereka, dan Ibnu Abdil Barr telah menyebutkan perkataan ini dan tidak menolaknya dengan sesuatu, dan seandainya ia tidak menyetujuinya niscaya ia akan menolak dan membatalkannya.

Ibnu Abdil Barr berkata dalam at-Tamhid (7/129): Dan dalam hal itu adalah dalil bahwa Allah Azza wa Jalla di langit, di atas Arsy, dari atas tujuh langit, sebagaimana yang dikatakan oleh Jama'ah (Ahlus Sunnah), dan ini adalah hujjah mereka atas Mu'tazilah dan Jahmiyyah dalam perkataan mereka:

Bahwa Allah Azza wa Jalla ada di setiap tempat, dan tidak di atas Arsy. Dan dalil atas kebenaran apa yang dikatakan Ahlul Haq dalam hal itu adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Ar-Rahman, bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha: 5), dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat"** (Surat as-Sajdah: 4). Dan firman-Nya: **"Kemudian Dia menuju kepada langit dan langit itu masih merupakan asap"** (Surat Fushshilat: 11). Dan firman-Nya: Dan ia menyebutkan ayat-ayat banyak yang menunjukkan ketinggian.

Sampai ia berkata (7/131): Dan ayat-ayat ini semuanya jelas dalam membatalkan perkataan Mu'tazilah. Adapun klaim mereka tentang majaz dalam istawa (bersemayam), dan perkataan mereka dalam takwil istawa adalah istaula (berkuasa), maka tidak ada maknanya karena itu tidak zhahir dalam bahasa. Dan makna al-istila' (penguasaan) dalam bahasa adalah mengalahkan, dan Allah tidak ada yang mengalahkan-Nya dan tidak ada yang mengungguli-Nya seorang pun, dan Dia Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan. Dan dari hak perkataan bahwa ia dimaknai dengan hakikatnya sampai umat sepakat bahwa yang dimaksud dengannya adalah majaz. Karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kami dari Tuhan kami kecuali dengan cara itu. Dan sesungguhnya perkataan Allah Azza wa Jalla diarahkan kepada yang paling masyhur dan paling zhahir dari makna-maknanya, selama tidak ada yang menghalangi dari itu apa yang wajib untuk diserahkan. Dan seandainya dibolehkan mengklaim majaz bagi setiap orang yang mengklaim, niscaya tidak akan tetap sesuatu dari ungkapan-ungkapan. Dan Maha Suci Allah Azza wa Jalla dari berfirman kecuali dengan apa yang dipahami oleh orang Arab dalam kebiasaan komunikasi mereka yang shahih maknanya di sisi orang yang mendengar. Dan istawa (bersemayam) diketahui dalam bahasa dan dipahami, yaitu tinggi dan terangkat di atas sesuatu, dan stabil serta kokoh di dalamnya. Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: **"Istawa"**, ia berkata: tinggi. Ia berkata: Dan orang Arab berkata: Aku naik (istauaitu) di atas kendaraan, dan aku naik (istauaitu) di atas rumah. Dan yang lain berkata: Istawa yaitu: masa mudanya mencapai puncak dan stabil, maka tidak ada tambahan dalam masa mudanya.

Abu Umar berkata: Istawa (bersemayam) adalah menetap di tempat yang tinggi, dan dengan makna inilah Allah Azza wa Jalla berbicara kepada kita. Allah berfatwa: **"Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu mengingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya"** (Surah Az-Zukhruf: 13). Dan Allah berfirman: **"Dan bahtera itu berhenti di atas bukit Judi"** (Surah Hud: 44). Dan Allah berfirman: **"Maka apabila kamu telah duduk di atas bahtera dengan sempurna, kamu dan orang-orang yang bersamamu"** (Surah Al-Mu'minun: 28) ... sampai akhir perkataannya.

Aku katakan: Dan madzhab yang dibatalkan oleh Ibnu Abdul Barr ini yaitu takwil istawa dengan arti istawla (menguasai), adalah madzhab kebanyakan Asyariah. Dan sungguh para Asyariah telah banyak berdalil untuk takwil ini, dan menolak orang yang menyelisihinya.

Hingga beliau berkata (7/134): Dan termasuk hujjah juga bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy di atas tujuh langit adalah bahwa seluruh orang-orang yang mentauhidkan Allah dari kalangan Arab dan Ajam, apabila mereka ditimpa suatu perkara yang menyusahkan atau turun kepada mereka kesulitan, mereka mengangkat wajah mereka ke langit meminta pertolongan kepada Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala. Dan ini lebih masyhur dan lebih dikenal di kalangan khusus dan umum daripada perlu dijelaskan lebih dari sekadar menceritakannya, karena ini merupakan fitrah yang tidak pernah ada seorang pun yang mencela mereka karenanya, dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkarinya. Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah berkata kepada budak perempuan yang tuannya ingin membebaskannya jika ia beriman, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengujinya dengan bertanya kepadanya: *"Di mana Allah?"* Maka ia menunjuk ke langit. Kemudian beliau bertanya kepadanya: *"Siapa aku?"* Ia menjawab: *"Rasulullah."* Beliau bersabda: *"Bebaskan ia, karena sungguh ia mukminah."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam merasa cukup darinya dengan mengangkat kepalanya ke langit, dan beliau merasa cukup dengan itu tanpa yang lainnya. Selesai.

Maka beliau rahimahullah menetapkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, berbeda dengan kebanyakan Asyariah, bahkan sebagian mereka tegas menyatakan bahwa di antara yang mewajibkan kekufuran adalah meyakini

arah ketinggian! Sebagaimana engkau akan mengetahui hal itu dalam risalahku: "Aqaid al-Asyairah" (Akidah-akidah para Asyariah). Dan risalah itu sudah hampir selesai insya Allah. Dan di antara ulama Malikiyah yang terkenal dengan menetapkan akidah Salaf adalah Abu Umar At-Talamankiy, ia berkata dalam kitabnya Al-Ushul: Kaum muslimin dari Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya. Dan ia berkata dalam kitab ini juga: Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas Arsy-Nya secara hakiki bukan majazi, kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari Malik perkataannya: Allah ada di langit dan ilmu-Nya ada di setiap tempat. Kemudian ia berkata dalam kitab ini: Dan kaum muslimin dari Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa makna firman Allah Ta'ala: (Dia bersama kamu di mana saja kamu berada) dan semacam itu dari Al-Quran bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit-langit dengan Dzat-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, bagaimana yang Dia kehendaki. Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah (76) dan Ibnu Taimiyyah dalam Al-Fatawa (3/219).

Dan Ashbagh berkata: Dan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya dan di setiap tempat ada ilmu-Nya dan pengawasan-Nya. Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam Ijtima' al-Juyusy (76).

Dan di antara mereka juga: Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani berkata dalam muqaddimah Ar-Risalah (10): Dan bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya yang mulia dengan Dzat-Nya dan Dia ada di setiap tempat dengan ilmu-Nya.

Adz-Dzahabi berkata tentangnya dalam Siyar A'lam an-Nubala (17/12): Aku katakan: Dan ia rahimahullah berada di atas jalan Salaf dalam ushul, tidak mengetahui ilmu kalam, dan tidak melakukan takwil.

Dan Ibnul Qayyim berkata dalam Ijtima' al-Juyusy (82) tentang Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani: Dan demikian pula ia menyebutkan seperti ini dalam kitab An-Nawadir dan lainnya dari kitab-kitabnya, dan ia menyebutkan dalam kitabnya yang khusus tentang As-Sunnah, pemaparan tentang ketinggian dan bersemayamnya Rabb Ta'ala di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya dengan pemaparan yang sangat sempurna. Kemudian ia mengutip darinya perkataan yang panjang yang menjadi syahid darinya adalah perkataannya: Dan bahwa Dia berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya bukan di bumi-Nya, dan

bahwa Dia ada di setiap tempat dengan ilmu-Nya... sampai beliau berkata, dan semua yang telah kami sebutkan sebelumnya adalah pendapat Ahlus Sunnah dan para imam manusia dalam fikih dan hadits sebagaimana yang telah kami jelaskan, dan semuanya adalah pendapat Malik, sebagiannya dikutip langsung dari perkataannya, dan sebagiannya diketahui dari madzhabnya.

Dan di antara mereka juga: Ibnu Abi Zamnin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Maliki yang wafat tahun 399 H memiliki kitab Ushul as-Sunnah yang di dalamnya ia menetapkan akidah Salaf, dan di antara yang ia katakan di dalamnya (88): Dan di antara pendapat Ahlus Sunnah bahwa Allah Azza wa Jalla menciptakan Arsy dan mengkhususkannya dengan ketinggian dan kemuliaan di atas semua yang Dia ciptakan kemudian bersemayam di atasnya bagaimana yang Dia kehendaki. Selesai.

Dan penetapan ketinggian dan bersemayam ini bertentangan dengan akidah Asyariah dari segala sisi, bahkan sebagian mereka menghitung penetapannya termasuk pokok-pokok kekufuran.

Dan Abu Al-Qasim Abdullah bin Khalaf Al-Maqri Al-Andalusi Al-Maliki berkata dalam juz pertama dari kitab Al-Ihtida li Ahli al-Haqq wa al-Iqtida dari karangannya yang merupakan syarah Al-Mulakhkhas karya Syaikh Abu Al-Hasan Al-Qabisi rahimahullah Ta'ala dalam mensyarah hadits nuzul: Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah Ta'ala berada di langit di atas Arsy di atas tujuh langit tanpa bersentuhan dan tanpa menanyakan bagaimana sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlul Ilmi. Kemudian ia menyebutkan nash-nash yang menunjukkan hal itu, dan membatalkan takwil istawa dengan istawla. Demikian dalam Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah (89). Dan di antara ulama mutaakhirin dari pengikut Malik yang menetapkan istawa untuk Allah dan menafsirkannya dengan ketinggian, dan menolak orang yang menafsirkannya dengan penguasaan: Abu Al-Walid bin Rusyd dalam Al-Bayan wa at-Tahshil (16/368-369).

Dan Ibnul Qayyim berkata dalam Ash-Shawa'iq al-Mursalah (357 - ringkasannya): Wajah keempat belas: Sesungguhnya Jahmiyyah ketika mereka berkata: Bahwa istawa itu majaz, maka Ahlus Sunnah menegaskan bahwa Dia bersemayam dengan Dzat-Nya di atas Arsy-Nya, dan yang paling banyak menegaskan hal itu adalah para imam Malikiyyah, maka ditegaskan

oleh Imam Abu Muhammad bin Abi Zaid dalam tiga tempat dari kitab-kitabnya, yang paling masyhur adalah Ar-Risalah, dan dalam kitab Jami' an-Nawadir, dan dalam kitab Al-Adab, maka barangsiapa ingin mengetahui hal itu maka inilah kitab-kitabnya.

Dan ditegaskan oleh Qadhi Abdul Wahhab, dan ia berkata: Bahwa Dia bersemayam dengan Dzat di atas Arsy.

Dan ditegaskan oleh Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, dan ia adalah seorang Maliki, hal ini diriwayatkan darinya oleh Qadhi Abdul Wahhab juga.

Dan ditegaskan oleh Abdullah Al-Qurthubi dalam kitab Syarh Asma Allah al-Husna, maka ia berkata: Abu Bakar Al-Hadhrami menyebutkan dari pendapat Ath-Thabari yaitu Muhammad bin Jarir dan Abu Muhammad bin Abi Zaid serta jamaah dari para syaikh fikih dan hadits, dan ini adalah zhahir kitab Qadhi Abdul Wahhab dari Qadhi Abu Bakar dan Abu Al-Hasan Al-Asyari, dan hal ini diriwayatkan oleh Qadhi Abdul Wahhab dari Qadhi Abu Bakar secara nash, dan bahwa Dia Subhanahu bersemayam di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya, dan mereka menyebutkan secara mutlak di beberapa tempat di atas makhluk-Nya, ia berkata: Dan ini adalah pendapat Qadhi Abu Bakar dalam kitabnya Tamhid al-Awail dan ini adalah pendapat Abu Umar bin Abdul Barr dan Ath-Thalamankiy dan lainnya dari kalangan Andalusia, dan pendapat Al-Khattabi dalam Syi'ar ad-Din.

Dan Abu Bakar Muhammad bin Mauhib Al-Maliki berkata dalam syarah Risalah Ibnu Abi Zaid tentang perkataannya: (Bahwa Dia berada di atas Arsy-Nya yang mulia dengan Dzat-Nya)... maka jelaslah bahwa ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya dan di atasnya adalah dengan Dzat-Nya, akan tetapi Dia terpisah dari semua makhluk-Nya tanpa menanyakan bagaimana, dan Dia ada di setiap tempat dari tempat-tempat yang diciptakan dengan ilmu-Nya bukan dengan Dzat-Nya... Selesai.

Dan di antara ulama Maroko yang terkenal dengan membela madzhab Salaf dan menentang madzhab Asyariah: Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Misnawi Ad-Dila'i Al-Fasi (wafat 1136 H) mengarang Jahd al-Muqill al-Qashir fi Nushrah asy-Syaikh Abdul Qadir.

Dan aku telah melihat naskah Khizanah Al-Ammah, dan di dalamnya ia menetapkan akidah Salaf, dan menolak para Asyariah dan As-Subki.

Dan di antara ulama Maroko mutaakhirin yang dikenal dengan menentang madzhab Asyari: Sultan Al-Alawi Muhammad bin Abdullah, dan ia adalah salah seorang ulama yang mengarang kitab, dan telah dicetak untuknya beberapa kitab, dan masih ada yang lain dalam daftar manuskrip.

Sultan Muhammad bin Abdullah berkata dalam Thabaq al-Arthab (hal 41 - Al-Qarawiyin - 748): Dan aku dalam diriku mengikuti Imam yang empat dalam bab-bab ibadah, dan kami tidak membedakan antara satu dari mereka di dalamnya... Adapun dalam selain bab-bab ibadah seperti nikah dan talak dan jual beli dan wakaf dan hibah dan memerdekakan dan selain itu, maka aku tidak mengikuti kecuali madzhab Malik rahimahullah, karena aku bermadzhab Maliki dan berakidah Hanbali, dengan aku beriman bahwa Imam Ahmad berada di atas akidah para Imam yang tiga, dan bahwa mereka semua berada di atas petunjuk dari Rabb mereka.

Dan adalah kebiasaan Sultan Muhammad bin Abdullah membuka kitab-kitabnya dengan perkataannya: Bermadzhab Maliki dan berakidah Hanbali.

Dan ia membuat dua fashal di akhir-akhir banyak dari kitab-kitabnya untuk menjelaskan maksudnya dengan hal itu.

Maka ia berkata dalam kitabnya Al-Jami' ash-Shahih al-Asanid al-Mustakhraj min Sittah Masanid (92): Fashal dalam menjelaskan perkataanku dalam tarjamah: Bermadzhab Maliki dan berakidah Hanbali.

Dan para Imam radhiyallahu anhum akidah mereka satu, maka aku ingin menjelaskan perkataanku bermadzhab Maliki berakidah Hanbali, dan menerangkan yang dimaksud dengan hal itu dan yang dikehendaki, agar tidak dipahami oleh sebagian orang tidak pada tempatnya.

Dan bahwa Imam Ahmad, semoga Allah menetapkan kaum muslimin dengan ketetapanannya, menutup jalan mendalami ilmu kalam, dan berkata: Tidak akan beruntung orang yang mendalami ilmu kalam selamanya, dan engkau tidak akan melihat seorang pun yang mendalami ilmu kalam kecuali di dalam hatinya ada penyakit. Dan Imam memboikot Abu Abdullah Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi Al-Bashri, dan ia adalah termasuk orang yang terkumpul padanya

ilmu zhahir dan bathin, dan itu karena ia mengarang kitab dalam menolak ahli bidah, dan beliau berkata kepadanya: Celakalah engkau, bukankah engkau meriwayatkan bidah mereka? Bukankah engkau membawa manusia dengan karanganmu untuk menelaah perkataan ahli bidah, maka hal itu akan mengajak mereka kepada pemikiran dan penelitian.

Maka Al-Muhasibi bersembunyi, tatkala ia meninggal tidak ada yang menshalatkannya kecuali empat orang.

Dan ke pendapat itu pergilah Asy-Syafi'i, Malik, Sufyan Ats-Tsauri, dan para ulama hadits seluruhnya, sehingga Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya seorang hamba menemui Allah dengan segala dosa kecuali syirik kepada Allah lebih baik baginya daripada menemui-Nya dengan sesuatu dari ilmu kalam."

Maka orang-orang menjadi diam dari mendalami ilmu kalam hingga muncul Imam Al-Asy'ari, lalu ia sibuk membantah pendapat-pendapat Mu'tazilah yang rusak dan pandangan-pandangan mereka, serta menjawab pendapat-pendapat mereka yang lemah.

Maka Malikiyyah mengikutinya dalam hal itu, dan menyebutnya sebagai pembela Sunnah, dan ia serta para pengikutnya adalah benar, sesuai dalam keyakinan mereka dengan Sunnah dan Al-Qur'an, bukan dalam hal mendalami bersama orang-orang yang mendalami, dan menghadapi penyebutan syubhat para pembatal serta mengabadikannya dalam lembaran-lembaran hingga hari kiamat.

Adapun Hanabilah, mereka mengingkarinya dan melontarkan anak panah kritikan kepadanya, serta berkata kepadanya: "Seharusnya engkau diam sebagaimana diamnya para imam sebelummu dari Salafus Shalih yang mendapat petunjuk, yang berpandangan bahwa mendalami ilmu kalam termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama. Bukankah dalam diri mereka ada teladan bagimu? Tidakkah cukup bagimu apa yang mencukupi mereka yaitu diam dari kesalahan itu?"

Dalam keyakinan yang mudah dipahami, bersih dari khayalan dan ilusi-ilusi, sesuai dengan keyakinan para imam sebagaimana telah disebutkan bersama orang-orang shalih dari umat manusia. Semoga Allah menghidupkan kami di

atas agama mereka sebagaimana mereka hidup, dan mematikan kami sebagaimana mereka mati, dengan berkat Nabi, keluarganya, dan para sahabatnya.

Kemudian ia membuat bab kedua untuk menjelaskan bahwa keyakinan empat imam adalah satu.

Dan An-Nashiri berkata dalam Al-Istiqsha (3/68): "Dan Sultan Sayyidi Muhammad bin Abdullah rahimahullah melarang dari membaca kitab-kitab tauhid yang dibangun atas kaidah-kaidah kalam yang disusun berdasarkan mazhab Asy'ariyyah radhiyallahu 'anhum, dan ia mendorong orang-orang kepada mazhab Salaf dalam mencukupkan diri dengan keyakinan yang diambil dari zhahir Al-Qur'an dan Sunnah tanpa takwil."

Dan Al-Musyrifi berkata dalam Al-Hulal Al-Bahiyyah fi Muluk Ad-Daulah Al-'Alawiyyah (1) (hal. 159): "Dan ia juga melarang dari membaca kitab-kitab tauhid yang dibangun atas kaidah-kaidah kalam yang disusun berdasarkan mazhab Asy'ariyyah radhiyallahu 'anhum, dan ia mendorong orang-orang kepada mazhab Salaf dalam mencukupkan diri dengan keyakinan yang diambil dari zhahir Al-Qur'an dan Sunnah tanpa takwil."

Dan Muhammad bin Abdullah berkata di pembukaan sebuah kitabnya yang tidak disebutkan namanya (2): "Ketahuilah, semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kepadamu, bahwa wajib bagi pengajar anak-anak kaum muslimin, karena ia adalah khalifah bapak-bapak mereka atas mereka, untuk membatasi siapa saja dari mereka yang datang kepadanya pada menghafal Hizb Sabbaha, dan jika itu sulit baginya maka hendaklah ia membatasi pada seperempatnya yang terakhir dari Surah Al-'Adiyat. Jika ia telah menghafalnya, maka hendaklah ia mengajarkan kepadanya Aqidah Ibnu Abi Zaid, hingga ia menghafalnya dan tertanam dalam pikirannya, karena ia adalah pokok yang asli."

Dan Ustadz Ibrahim Harakat berkata dalam At-Tayyarat As-Siyasiyyah wal-Fikriyyah bil-Maghrib (hal. 117 - Percetakan Dar Al-Baidha): "Dan dari sisi lain, muncul dakwah Salafiyyah dari puncak pemerintahan di tangan Sultan Muhammad III."

Dan Ustadz Hasan Al-'Abadi berkata dalam Al-Malik Ash-Shalih (hal. 99 - Muassasah Bansyirah - Al-Baidha): "Dan Sayyidi Muhammad bin Abdullah tidak hanya menyatakan pendapatnya ini saja dan cukup, bahkan ia menyebarkannya di kalangan umat Maghribiyyah dengan mencoba memperbaiki keyakinan mereka dengan mengembalikannya kepada keyakinan Salafiyyah. Maka ia melarang membaca kitab-kitab tauhid yang dibangun atas kaidah-kaidah kalam yang disusun berdasarkan mazhab Asy'ari, dan mendorong orang-orang serta membawa mereka kepada mazhab Salaf dalam mencukupkan diri dengan keyakinan yang diambil dari zhahir Al-Qur'an dan Sunnah tanpa takwil. Oleh karena itu, ia membuka semua karya tulis hadits dan fiqihnya dengan aqidah Syaikh Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani sebagai contoh keyakinan Salafiyyah yang ia ridhai dan pegang teguh (1)... Dan menyatakan dalam dekrit yang ia keluarkan untuk memperbaiki keadaan pendidikan bahwa dalam hal aqidah harus dicukupkan dengan aqidah Ibnu Abi Zaid, dan barangsiapa ingin mempelajari ilmu kalam maka hendaklah ia mengerjakannya di rumahnya, bukan di masjid."

Dan Ustadz Ahmad Al-'Amrani berkata dalam Al-Harakah Al-Fiqhiyyah (1/312 - terbitan Kementerian Wakaf Maghribiyyah): "Maka ia adalah raja pertama dari Alawiyyah bahkan Maghribiyyah setelah jatuhnya negara Muwahhidun yang menyeru kembali kepada aqidah Salafiyyah yang dianut oleh orang-orang Maroko sejak pembukaan Islam hingga akhir masa Murabitun, menyelisihi arah aqidah yang ditanamkan oleh Muwahhidun, yaitu aqidah Asy'ariyyah."

Di antara ulama Maroko mutaakhirin yang dikenal dengan keyakinan aqidah Salaf dan menolak aqidah-aqidah yang menyelisihinya: Al-'Allamah Al-Faqih Abdullah bin Idris As-Sanusi Al-Fasi (wafat 1350 H).

Abdul Hafizh Al-Fasi berkata dalam Riyadh Al-Jannah dalam biografinya (2/81): "Yang bermukim di Tanger sekarang, ulama yang alim, ahli hadits, atsar, Salafi, pengelana, berumur panjang, Abu Salim."

Dan ia juga berkata (2/82): "Salafi dalam keyakinan, Atsari dalam mazhab, mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah, menolak selain keduanya dari pendapat-pendapat dan cabang-cabang yang diistinbathkan, menjauhkan diri dari taqlid, menampakkan mazhabnya, berdiri membela dan menyerunya,

menyatakan itu secara terang-terangan, tidak takut dalam hal itu kepada penguasa, keras terhadap lawan-lawannya dari kalangan ulama yang jumud, dan terhadap ahli bid'ah dan sufi-sufi yang dusta, mencela mereka, memandang bodoh pikiran mereka, membatalkan pendapat-pendapat mereka, berlebihan dalam mencela mereka, dan ia tidak kembali dari itu sejak ia meyakinkannya, dan tidak berkurang dari tekadnya banyaknya permusuhan mereka terhadapnya. Dan itulah kebiasaan orang yang merasakan manisnya mengamalkan zhahir Al-Qur'an dan Sunnah."

Dan ia berkata (2/84-85) setelah menyebutkan bahwa Abdullah As-Sanusi hadir di majelis Sultan Maulay Al-Hasan: "Dan hadir di sana sekelompok dari pembesar-pembesar ulama Fez seperti guru kami Al-'Allamah yang teliti Abu Al-'Abbas Ahmad bin Ath-Thalib bin Saudah, dan guru kami Al-'Allamah yang hafizh Abu Salim Abdullah Al-Kamil Al-Amrani Al-Hasani. Maka ia menyatakan di majelis itu apa yang ia terima di Timur dari guru-gurunya yang terkemuka tentang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengamalkan keduanya tanpa qiyas dan pendapat serta cabang yang diistinbathkan, dan menolak takwil dalam ayat-ayat dan hadits-hadits sifat dan mutasyabihat serta membiarkannya pada zhahirnya sebagaimana datang, dan mengembalikan ilmu tentang maksudnya kepada Allah Ta'ala dengan meyakini tanzih, sebagaimana yang dianut Salaf umat, dan selain itu dari masalah-masalah. Maka terjadilah antara ia dan ulama-ulama tersebut perselisihan besar karena hal itu, dan mereka berdebat di majelis Sultan, dan mereka menuduhnya dengan Mu'tazilah, bermazhab dengan aqidah ahli bid'ah dan hawa nafsu, mengingkari walayah dan karamah, dan sebagian dari mereka menulis karangan tentangnya yang penuh dengan cercaan dan kata-kata kotor yang keluar dari adab, dengan menuduhnya dengan kecenderungan Mu'tazilah, dan mengutip apa yang dikatakan orang tentang Mu'tazilah dan Khawarij serta apa yang mereka kritik dengan perkataan-perkataan yang jauh dari insaf terhadap Imam Ibnu Hazm dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahumallah, kecuali bahwa Maulay Al-Hasan tidak fanatik dan tidak berpihak, tidak mendengar bisikan, maka ia tidak memihak salah satu dari keduanya, bahkan membiarkan tali keduanya pada punuk-punuknya, dan mungkin itu adalah yang ia inginkan secara bathin agar setiap kelompok

menampakkan apa yang mereka miliki dari ilmu dan diuji mana yang benar dari yang batil dan yang bodoh dari yang alim..."

Dan ia berkata (2/95): "Dan aku melekat dengannya selama ia tinggal di Fez dan kokoh ikatan antaraku dengannya, dan aku meraih kedudukan yang besar di sisinya karena apa yang ia lihat dari kesemangatanku mendengarkan hadits dan meriwayatkannya... Dan karena hubungan ini, aku bisa meneliti semua yang dinisbatkan kepadanya tentang Mu'tazilah, bid'ah, dan hawa nafsu, maka aku dapati ia berbeda dengan Mu'tazilah dalam segala hal dan bersih dari semua yang dinisbatkan kepadanya, bahkan aqidahnya selamat. Adapun apa yang ia selisih dengan para fuqaha tentang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan menolak takwil dalam ayat-ayat sifat, adalah sesuatu yang tidak ia ciptakan, dan tidak khusus baginya dari seluruh manusia, bahkan itu adalah mazhab Salaf Shalih dari Sahabat, Tabi'in, dan para imam mujtahid serta orang-orang setelah mereka dari para pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk. Adapun tuduhan terhadapnya tentang mengingkari walayah dan karamah, maka ma'adzallah hal itu keluar darinya, dan itu hanyalah dari kebohongan mereka. Hanya saja ia mengingkari para pengklaim yang menjadikan tasawuf sebagai jerat dan jala untuk menangkap harta orang-orang, mengklaim maqamat yang tinggi dengan dusta dan palsu, memberi kabar gembira kepada orang yang mengambil dari mereka dengan keutamaan dan pahala yang mencukupkan mereka dari menanggung beban ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban syariat."

Dan Al-'Allamah Abu Ja'far An-Natifi berkata tentangnya dalam Nazhr Al-Akyās (hal. 6 - manuskrip): "Dan ia rahimahullah adalah Salafi dalam mazhab."

Dan Syaikh Abdul Hafizh Al-Fasi membela dalam Al-Ayat Al-Bayyinah fi Syarh wa Takhrij Al-Ahadith Al-Musalsalat (hal. 15) aqidah Salaf dengan kalam yang panjang, intinya bahwa penetapan sifat-sifat pada zhahirnya adalah mazhab Salaf dan atasnya ada ijma' ulama, dan bahwa itu tidak mengharuskan tajsim dan tasybih sebagaimana diklaim oleh ahli takwil.

Kemudian ia menyebutkan kalam yang panjang bahwa penduduk Maroko dahulu menganut aqidah Salaf sebagaimana dilakukan oleh Imam Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani dalam aqidahnya, dan keadaan terus seperti itu hingga muncul Muhammad bin Tumart yang dijuluki Al-Mahdi pada awal abad

keenam, maka ia membela aqidah-aqidah Asy'ariyyah kemudian para ulama setelah Muwahhidun menceritakan dua mazhab dengan tarjih mazhab Asy'ariyyah.

Hingga ia berkata: "Dan keadaan terus seperti itu hingga abad ini ketika tersebar karya-karya tulis Salaf dan para pemikir bebas serta pemimpin-pemimpin pembaruan agama dari generasi berikutnya dan orang-orang masa kini karena banyaknya percetakan, dan banyak bercampurnya penduduk Maroko dengan penduduk Timur karena kemudahan transportasi darat dan laut, dan muncullah kebangkitan agama yang diberkahi dan penuh berkah ini, dan pemikiran-pemikiran menjadi bebas dan mencita-citakan pembaruan agama di seluruh kerajaan Islam. Maka Maroko mengambil bagiannya darinya, dan hari ini berdiri sekelompok dari ulamanya yang membela mazhab Salaf dan mendukungnya, serta menyerunya dalam karya-karya tulis dan pelajaran-pelajaran mereka, mengajarkannya dengan hujjah-hujjahnya yang terang dan dalil-dalilnya yang memutuskan, dan menjadi pembicaraan orang-orang di klub-klub dan pertemuan-pertemuan mereka serta dalam perjalanan dan mukim mereka, yang memberi kabar gembira tentang masa depan yang cerah dengan pertolongan Allah."

Dan ia berkata di akhir-akhir kitabnya Al-Ayat Al-Bayyinat (hal. 301-302): "Kami sebutkan dalam pembahasan perjalanan mazhab Salaf dalam aqidah di Maroko ketika berbicara tentang hadits Al-Awwaliyyah bahwa Muwahhidun membawa orang-orang dengan pedang kepada mazhab ahli takwil, dan bahwa orang-orang setelah hilangnya negara mereka kembali kepada mazhab Salaf dengan tetap berpegang pada mazhab kedua, dan bahwa para ulama menjadi menceritakan dua pendapat, dan keadaan terus seperti itu hingga abad ini sebagaimana semua itu dijelaskan di hal. 15-16. Dan terlewat dari kami untuk menjelaskan di sana bahwa Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Misnawi Ad-Dila'i kemudian Al-Fasi dari ulama abad kesebelas dan kedua belas berdiri membela mazhab Salaf dan mengarang kitabnya Jahd Al-Muqill Al-Qashir fi Nushrah Asy-Syaikh Abdul Qadir, karena celaan orang-orang terhadap aqidahnya yang Hanbali, dan ia melacak apa yang dikatakan tentangnya dan tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan membela keduanya dengan apa yang diketahui dengan berdiri pada karangannya yang disebutkan."

Dan ketika Sultan yang diagungkan Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Ismail al-Alawi duduk di atas tahta kerajaan Maroko, dia pada awal abad ketiga belas bangkit untuk membela mazhab ini.

Dia menyatakan dengan jelas di awal kitabnya al-Futuh al-Kubra bahwa dia bermadzhab Maliki dan beraqidah Hanbali, dan membuka kitabnya dengan aqidah ar-Risalah karena aqidah tersebut sesuai dengan madzhab Salaf, dan mengadakan bab di akhirnya yang menjelaskan alasan mengapa dia beraqidah Hanbali, dan membelanya, dan dia tidak henti-hentinya mengumumkan hal itu dalam karya-karyanya, surat-suratnya, dan majelis-majelis ilmiahnya.

Abu al-Qasim az-Zayani meriwayatkan darinya bahwa dia biasa mencela pengelana Ibnu Bathuthah dan mencibir aqidahnya dan mendustakannya dalam apa yang disebutkan dalam perjalanannya bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah suatu hari sedang membahas hadits tentang turun (nuzul), lalu dia turun dari kursinya dan berkata: "Seperti turunku ini."

Dan dia membebaskan Ibnu Taimiyah dari aqidah tajsim (penyerupaan Allah dengan makhluk) yang ditunjukkan oleh pernyataan ini, dan menegaskan bahwa Ibnu Bathuthah yang meyakini hal itu dan ingin menampakkannya dengan menisbatkannya kepada Ibnu Taimiyah.

Ketika khalifah beralih kepada putranya Abu ar-Rabi' Sulaiman, dia mengikuti jejaknya dalam hal itu, dan terjadi surat-menyurat antara dia dengan Amir Saud pendukung madzhab Wahabi Hanbali ketika dia menaklukkan Hijaz dan membersihkannya dari bid'ah-bid'ah yang ada di dalamnya, dan mengirimkan delegasi yang terdiri dari anak-anaknya dan beberapa ulama istananya, dan mengirimkan kepadanya sebuah qasidah karangan penyair istananya, ulama ahli hadits sufi sastrawan Abu al-Faidh Hamdun bin al-Hajj, menjawab suratnya dan memujinya, serta memuji madzhab Sunni Salafi mereka, dan dia tidak berhenti sampai di situ tetapi melangkah lebih jauh dengan mengingkari apa yang dimasukkan oleh para pemilik zawiyah ke dalam tasawuf berupa bid'ah-bid'ah, meskipun dia sendiri mengikuti thariqah Nashiriyah. Dan dia memerintahkan untuk menghentikan mawsim-mawsim (festival) yang menjadi kiblat para pembuat bid'ah dan orang-orang fasik, dan menulis risalahnya yang terkenal dan memerintahkan seluruh khatib di wilayahnya

untuk berkhotbah dengannya di seluruh mimbar, sebagai bimbingan bagi manusia untuk mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah.

Seandainya bukan karena perlawanan syaikh-syaikh zawiyah dari orang-orang sezamannya dan penyebaran fitnah mereka di seluruh Maroko, dan dukungan mereka terhadap orang yang memberontak terhadap dia dari kerabat dan lainnya, dan kesibukannya menghadapi mereka, dan kealahannya di hadapan mereka, seandainya tidak ada semua itu, dakwah reformasinya akan menyebar ke seluruh Maroko, tetapi dengan keberadaan mereka, usahanya menjadi sia-sia, maka gagallah ide reformasi dan pembelaan madzhab Salaf dengan kematiannya.

Ketika guru kami Abu Salim Abdullah bin Idris as-Sanusi berhaji dan kembali ke Maroko sambil menceritakan apa yang dia terima dari para ahli hadits dan atsar yang dia temui seperti Muhammad Nazir Husain al-Hindi, ahli hadits atsar yang terkenal dan orang-orang semisal dia, dan datang kepada Sultan yang disucikan al-Mawla al-Hasan rahimahullahu ta'ala, dia mendekatkan dan mengangkatnya dan memerintahkannya untuk menghadiri majelis-majelis haditsnya, maka dia mengumumkan di hadapannya wajibnya kembali kepada al-Quran dan Sunnah, dan membuang selain keduanya dari pendapat-pendapat dan qiyas-qiyas, dan membela madzhab Salaf dalam aqidah, dan perdebatan menjadi sengit antara dia dengan para ulama yang hadir di majelis itu, setiap kelompok mendukung madzhab dan aqidahnya.

Namun Sultan tidak mempedulikan perkataan para ulama tentang dia, seperti bahwa dia Muktazilah dan Khawarij dan pembuat bid'ah, bahkan dia sejatinya mendukungnya dengan pemberian dan hadiah yang dia khususkan untuknya di samping bagiannya bersama mereka dalam hadiah-hadiah biasanya. Dan karena dukungan Sultan kepadanya melalui pemberiannya, dia bertahan pada madzhabnya sepanjang hidupnya, maka dia menyebarkannya di seluruh penjuru Maroko dan banyak orang yang berpikiran mandiri menerimanya darinya sejak awal abad ini, hingga dia wafat pertengahan abad rahimahullahu ta'ala, sebagaimana kami lengkapi pembicaraan tentang itu dalam biografinya di al-Mu'jam (hal. 71 juz 2).

Demikianlah madzhab ini berkembang di Maroko dan hingga hari ini tersebar luas dan mendapat dukungan berkat orang-orang yang menegakkannya dan

penguatannya dengan dalil-dalil yang shahih, dan akan semakin tampak hari ini. Selesai.

Dan dia menguatkan madzhab Salaf dalam sifat-sifat Allah dalam al-Ayat al-Bayyinat (173) dan melemahkan takwil mereka terhadap sifat kaki, dan di antara yang dia katakan:

Dan tidak tersembunyi bahwa semua itu adalah sikap dipaksakan dan mendahului Allah dan Rasul-Nya dan kelalaian dari kenyataan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi, dengan kefasihan, kejelasan, bimbingan kepada umat, dan ketulusan dalam penyampaian, mustahil bagi dia menghendaki dengan perkataannya selain zhahirnya atau berbicara kepada umat dengan apa yang menjatuhkan mereka ke dalam penyerupaan (tasybih), padahal dia tidaklah diutus Allah ta'ala kecuali untuk tauhid dan membimbing manusia dari kesyirikan.

Hingga dia berkata: Dan jika perkara sebagaimana yang disebutkan, maka tidak perlu mentakwil sesuatu dari ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah yang shahih, bahkan beriman kepadanya sebagaimana datang, dan menyerahkan ilmu tentang maksudnya kepada Allah ta'ala.



Ulama Maroko dan Dakwah Wahabiyah

Di antara pokok-pokok dakwah Wahabiyah yang terpenting:

- Meyakini aqidah Salafiyah dan menghindari aqidah-aqidah yang bertentangan dengannya, dan di antaranya Asy'ariyah.
- Memerangi bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dalam agama, dan wajibnya mengikuti Sunnah.
- Tidak bolehnya mengagungkan kuburan dan makam.

Dan telah jelas melalui risalah ini bahwa sejumlah ulama Maroko mengatakan kandungan pokok-pokok ini sebelum munculnya madzhab Wahabi, dan oleh karena itu sudah pasti dan diyakini batalnya klaim orang yang menyangka bahwa aqidah-aqidah madzhab Wahabi adalah sesuatu yang baru masuk ke Maroko.

Tetapi kontak langsung dan jelas yang pertama terjadi antara dakwah Wahabiyah dengan orang-orang Maroko adalah pada masa Sultan al-Mawla Sulaiman.

An-Nashiri berkata dalam al-Istiqsha (8/120): Dan ketika Ibnu Saud menguasai dua tanah suci, dia mengirimkan surat-suratnya ke berbagai penjuru seperti Irak, Syam, Mesir, dan Maroko, mengajak manusia untuk mengikuti madzhabnya dan berpegang teguh pada dakwahnya, dan ketika suratnya sampai ke Tunisia, muftinya mengirimkan salinannya kepada ulama Fez, maka yang menanggapi jawabannya adalah Syaikh al-Allamah al-Adib Abu al-Faidh Hamdun bin al-Hajj.

Saya berkata: Surat itu datang dari Tunisia tahun 1227/1812.

Dan Abu al-Qasim az-Zayani menyebutkan surat itu dalam at-Tarjumanah (394 - dan seterusnya), dan saya menyebutkannya secara lengkap dalam penelitian saya: "Masuknya Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab ke Maroko." Yang diterbitkan dalam kitab saya: Shafahat Musyriqah.

Dan di antara yang dia katakan di dalamnya: Dan jika hal ini diketahui, maka diketahui pula apa yang kalian bawa berupa perkara-perkara baru yang membesarkan kesyirikan kepada-Nya dan menghadap kepada orang-orang

mati dan meminta pertolongan mereka atas musuh dan pemenuhan hajat, dan penghilangan kesusahan, yang tidak mampu melakukannya kecuali Rabb bumi dan langit, begitu juga taqarrub kepada mereka dengan ziarah dan penyembelihan kurban, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam mengangkat kesulitan dan mendatangkan manfaat, hingga jenis-jenis ibadah lainnya yang tidak sah kecuali untuk Allah.

Dan memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah seperti memalingkan semuanya, karena Dia subhanahu adalah Yang Maha Kaya dari yang kaya terhadap kesyirikan, dan tidak menerima dari amal kecuali yang ikhlas untuk wajah-Nya, dan mengabarkan bahwa orang-orang musyrik menyeru malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih agar mereka mendekatkan mereka kepada Allah dengan kedekatan dan memberi syafaat untuk mereka di sisi-Nya, dan mengabarkan bahwa **Dia tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat kafir** (Surah az-Zumar: 3), dan Allah ta'ala berfirman **Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)** (Surah Yunus: 18).

Dan mengabarkan bahwa barangsiapa menjadikan antara dia dan Allah perantara-perantara dengan alasan syafaat, maka sungguh dia telah menyembah mereka dan berbuat syirik kepada-Nya, dan jika syafaat seluruhnya milik Allah sebagaimana firman-Nya ta'ala: **Katakanlah: "Kepunyaan Allah syafaat itu semuanya"** (Surah az-Zumar: 44), maka tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya **Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?** (Surah al-Baqarah: 255). Dan Allah ta'ala berfirman: **Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan yang diridhai-Nya perkataannya** (Surah Thaha: 109).

Dan Dia subhanahu tidak meridhai kecuali tauhid sebagaimana firman-Nya ta'ala: **Dan mereka tidak akan memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah** (Surah al-Anbiya: 28).

Maka syafaat itu haq, dan tidak diminta kecuali dari Allah sebagaimana firman-Nya ta'ala: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah** (Surah al-Jinn: 18), dan Allah ta'ala berfirman: **Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah; maka jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim** (Surah Yunus: 106).

Maka jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penghulu para pemberi syafaat, dan pemilik maqam mahmud, dan Adam dan selainnya berada di bawah panjinya, dia tidak memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya, dan tidak memberi syafaat dengan sendirinya, bahkan dia datang lalu sujud kepada Allah dan memuji nikmat-nikmat-Nya dengan pujian-pujian atas nikmat-Nya pada hari-hari itu, maka Allah berfirman kepadanya: *"Angkat kepalamu dan mintalah niscaya diberi; dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima"*, kemudian Allah menentukan batas-batas tertentu baginya untuk memasukkan mereka ke surga, maka bagaimana dengan selain dia dari para nabi dan wali?

Dan apa yang kami sebutkan ini tidak ada yang menentanginya dari kaum muslimin, telah ijma' atasnya Salaf Shalih dari kalangan sahabat, tabiin, dan imam yang empat dan selain mereka, dari orang yang menempuh jalan mereka dan mengikuti manhaj mereka, dan apa yang terjadi berupa meminta para nabi dan wali untuk memberikan syafaat setelah kematian mereka, dan mengagungkan kubur-kubur mereka dengan membangun kubah di atasnya, dan menyalakan lampu di dalamnya, dan shalat di sisinya, dan menjadikannya sebagai tempat perayaan dan menjadikan sedekah dan nazar untuknya.

Maka semua itu adalah perkara-perkara baru yang dikabarkan akan terjadi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dia memperingatkan umatnya darinya, dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga satu kaum dari umatku bergabung*

dengan orang-orang musyrik dan hingga beberapa kaum dari umatku menyembah berhala-berhala."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melindungi benteng agama dan melindungi sisi tauhid dengan perlindungan yang sangat besar dan menutup setiap jalan yang menuju kepada kesyirikan.

Maka beliau melarang melapisi kubur dengan kapur dan mendirikan bangunan di atasnya, sebagaimana telah shahih dalam Shahih Muslim dari jalur Jabir, dan telah shahih pula di dalamnya lafazh bahwa beliau mengutus Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan memerintahkannya agar tidak membiarkan kubur yang menonjol kecuali meratakan tanah di atasnya dan tidak membiarkan kubur yang tinggi kecuali menghapusnya.

Oleh karena itu, tidak hanya seorang ulama yang mengatakan, wajib menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, karena ia dibangun di atas kemaksiatan terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wasallam... hingga akhir risalah.

Jawaban Maghribi atas Risalah:

Ketika risalah tersebut sampai kepada Sultan Maulai Sulaiman bin Muhammad, ia memerintahkan kepada kepala ulamanya Abu al-Faidh Hamdun bin al-Hajj untuk menyusun jawaban atas risalah ini dan mengutus putranya Ibrahim pada tahun 1226 dengan membawa jawaban bersama sekelompok ulama dan tokoh-tokoh terkemuka.

Yang berbicara mewakili delegasi adalah Muhammad bin Ibrahim al-Zidaghi, qadhi Marrakesy.

Akansus berkata dalam al-Jaisy al-'Armarim al-Khumasi (1/291-292): Telah menceritakan kepada kami sekelompok besar orang-orang yang menunaikan haji bersama Maulai Ibrahim dalam ibadah haji tersebut seperti ahli fikih ulama besar qadhi Sayyid Muhammad bin Ibrahim al-Zidaghi al-Marrakusy, dan ahli fikih ulama besar qadhi Sayyid al-Abbas bin Kiran al-Fasi, dan ahli fikih syarif yang penuh berkah Sayyidi al-Amin bin Ja'far al-Hasani al-Ratbi, dan ahli fikih muwaqqit yang jujur lagi amanah Sayyid Abd al-Khaliq al-Wadii, setiap orang dari mereka menceritakan bahwa mereka tidak melihat dari Sultan Sa'ud tersebut apa yang menyalahi apa yang mereka ketahui dari zhahir

syariat, dan sesungguhnya mereka menyaksikan darinya dan dari para pengikutnya keteguhan yang sempurna, dan tegaknya syiar-syiar Islam berupa shalat, bersuci, puasa, dan larangan terhadap kemungkaran-kemungkaran yang diharamkan, serta pembersihan dua Tanah Haram yang mulia dari kotoran-kotoran dan dosa-dosa yang dulunya dilakukan di sana secara terang-terangan tanpa ada yang mengingkarinya.

Mereka menyebutkan bahwa keadaannya seperti keadaan seseorang dari manusia, tidak membedakannya dari yang lain dengan pakaian khusus, busana, maupun kendaraan, dan bahwa ketika ia bertemu dengan Khalifah Syarif Maulana Ibrahim ia menampakkan kepadanya pengagungan yang wajib bagi Ahlul Bait yang mulia, dan duduk bersamanya seperti duduknya orang-orang yang disebutkan tadi dan lain-lain dari kalangan khawash Maulana Ibrahim, dan yang memimpin pembicaraan dengannya adalah qadhi Ibnu Ibrahim al-Zidaghi.

Di antara yang ia katakan kepada mereka adalah bahwa orang-orang mengira kami menyalahi Sunnah Muhammadiyah, maka perkara apa yang kalian lihat kami menyalahinya dari Sunnah, dan perkara apa yang kalian dengar tentang kami sebelum kalian melihat kami.

Maka qadhi yang disebutkan tadi berkata kepadanya: Telah sampai kepada kami bahwa kalian mengatakan *istiwa'* dzati yang mengharuskan jasadnya yang beristiwa. Maka ia berkata kepada mereka: *Ma'adzallah*, kami hanya mengatakan sebagaimana yang dikatakan Malik: *Iistiwa' itu diketahui, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah*, selesai. Apakah dalam hal ini ada yang menyalahi?

Mereka berkata kepadanya: Tidak, dan dengan yang seperti ini kami juga mengatakan.

Kemudian qadhi berkata kepadanya: Dan telah sampai kepada kami tentang kalian bahwa kalian mengatakan tidak adanya kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan saudara-saudaranya dari para nabi 'alaihimussalam di dalam kubur mereka.

Ketika ia mendengar penyebutan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bergetar dan mengeraskan suaranya dengan shalawat dan salam kepadanya, dan

berkata: *Ma'adzallah Ta'ala*, bahkan kami mengatakan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam hidup di dalam kuburnya, demikian juga para nabi yang lain, kehidupan di atas kehidupan para syuhada.

Kemudian qadhi berkata kepadanya: Dan telah sampai kepada kami bahwa kalian melarang dari berziarah kepadanya shallallahu 'alaihi wasallam dan ziarah kepada orang-orang yang telah meninggal semuanya, padahal hal itu telah shahih dalam kitab-kitab Shahih yang tidak mungkin diingkari.

Maka ia berkata kepadanya: *Ma'adzallah* bahwa kami mengingkari apa yang telah shahih dalam syariat kami, dan apakah kami melarang kalian dari hal itu ketika kami mengetahui bahwa kalian mengetahui kaifiyatnya dan adab-adabnya, dan kami hanya melarang darinya orang-orang awam yang menyekutukan penghambaan dengan ketuhanan dan meminta dari orang-orang yang telah meninggal agar menunaikan keperluan-keperluan mereka yang tidak bisa ditunaikan kecuali oleh ketuhanan, dan sesungguhnya jalan ziarah adalah mengambil pelajaran dengan keadaan orang-orang yang telah meninggal dan mengingat keadaan peziarah akan menjadi seperti apa yang telah dialami oleh yang diziarahi, kemudian ia berdoa untuknya dengan ampunan dan beristisyfa' dengannya kepada Allah Ta'ala, dan meminta kepada Allah Ta'ala yang Maha Esa dalam memberi dan mencegah dengan kemuliaan mayit tersebut jika ia termasuk orang yang layak untuk beristisyfa' dengannya, ini adalah perkataan imam kami Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu. Dan ketika orang-orang awam berada dalam kejauhan yang sangat dari memahami makna ini, kami melarang mereka sebagai *sad adz-dzari'ah* (penutupan jalan menuju kerusakan), maka penyalahan terhadap Sunnah apa yang ada dalam hal ini. Selesai.

Ini yang diceritakan oleh orang-orang yang disebutkan tadi, kami mendengar itu dari sebagian mereka secara berkelompok, kemudian kami bertanya kepada yang tersisa secara individu maka kabar mereka bersepakat atas hal itu, dan semua yang disebutkan ini tidak ada padanya yang diingkari, dan paling banter yang dikatakan tentang Wahabi yang disebutkan tadi adalah bahwa ia termasuk kelompok keras dari kalangan Hanabilah pengikut Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hazm, karena sesungguhnya Hanabilah radhiyallahu 'anhum memiliki masalah-masalah

yang diingkari oleh yang lain dari pemilik madzhab-madzhab, dan itu tidak membahayakan mereka, demikian pula setiap ahli madzhab tidak mengatakan kecuali dengan perkataan imam mereka, dan mengingkari selain itu, maka ini adalah pengikut terbesar Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu, yaitu Syaikh yang sempurna lagi menyempurnakan Maulana Abdul Qadir al-Jailani radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu, sesungguhnya ia telah menyebutkan dalam kitabnya al-Ghunya: *Kelompok yang suci Asy'ariyah yang telah terjadi ijma' yang mu'tabar bahwa aqidah Sunnah adalah aqidah mereka.* Ketika Syaikh radhiyallahu 'anhu menyebutkan dalam kitab yang disebutkan tadi kelompok-kelompok yang sesat dan menghitungnya dengan hitungan, ia menyebutkan Asy'ariyah dari jajaran mereka, dan berkata tentang mereka: Sesungguhnya tidak dimakan sembelihan mereka dan tidak dicium kubur-kubur mereka jika mereka meninggal dan tidak dinikahkan, dan ia memperpanjang dalam hal itu.

Jika ini terjadi dari syaikh yang agung ini dan hal itu tidak mengurangi kedudukannya sedikitpun, maka jika seseorang memuji Maulana Abdul Qadir sebagaimana yang wajib, apakah orang yang memujinya tercela, dan dikatakan kepadanya bahwa engkau telah memuji orang yang menyalahi Asy'ariyah dengan aqidahnya dengan ijtihad imamnya yang paling agung, maka dengan demikian tidak ada celaan atas Syaikh ulama besar hujjah Abu al-Faidh Sayyidi Hamdun dalam pujiannya kepada Sa'ud atas perintah Amirul Mukminin, karena ia mengetahui bahwa tidak ada di antara ulama pada masa itu yang pandai menjawab tentang surat itu selain dirinya, di samping bahwa ia tidak memujinya atas aqidahnya yang menyalahi, ia hanya memujinya dengan perbuatan-perbuatannya yang baik yang zhahir berupa mengamankan Hijaz dan membersihkannya dan selain itu dari hal-hal yang tidak diingkari kebbaikannya.

Nashiri juga mengutip teks tersebut dalam al-Istiqsha (8/21).

Aku berkata: Dan teks jawaban Maghribi atas risalah Muhammad bin Abdul Wahhab disebutkan oleh Hamdun bin al-Hajj dalam diwannya an-Nawafih al-Ghaliyah (439), dan dinukil darinya oleh Ahmad al-Iraqi dalam penelitiannya: ar-Raddu al-Maghribi 'ala ar-Risalah al-Mansubah li asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang dipublikasikan di majalah al-Manahil no. 30 tahun 1984, hal. 129.

Dan az-Ziyani mengutip fiqrah-fiqrah darinya dalam at-Turjumanah (389) dan Akansus dalam al-Jaisy al-'Armarim.

Dan jawaban Maghribi berupa qashidah mimiyah dari bahr al-Bashith, terdiri dari 199 bait, yang diselingi dengan fiqrah-fiqrah prosa.

Dan kandungan-kandungan penting dari jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

Ia mengawalinya dengan menyebutkan beberapa tempat di dua Tanah Haram dan keutamaannya serta kerinduannya untuk melihatnya.

Kemudian ia memuji Raja Sa'ud dan perjuangannya melawan bid'ah dan orang-orang yang berbuat kerusakan. Kemudian kembali memuji amal-amal agung yang dilakukan oleh raja Saudi tersebut, di antaranya: menolak bid'ah-bid'ah dan menghidupkan Sunnah-Sunnah.

Kemudian ia memulai diskusi panjang tentang perkara-perkara yang dinisbahkan kepada dakwah.

Di antaranya adalah mengkafirkan orang-orang jahil yang berlebihan terhadap sebagian nabi dan orang-orang shalih, dan ia menegaskan bahwa tidak boleh mengkafirkan mereka, karena Salaf tidak mengkafirkan orang-orang yang lebih keras bid'ahnya dari mereka.

Di antaranya adalah masalah istighasah kepada Nabi dan pembangunan makam-makam di atas wali-wali, dan dalam masalah ini ulama dakwah menyalahi, maka ia membolehkan pembangunan makam-makam karena hal itu mengingatkan pada keadaan orang-orang shalih, dan dalam menghancurkannya adalah penghapusan terhadap tanda-tanda dan jejak-jejak mereka.

Dan ini adalah hujjah yang lemah, dibangun di atas tepi jurang yang runtuh. Dan ini bukan tempat untuk membahasnya secara panjang lebar.

Kemudian ia kembali menegaskan bahwa ini darinya adalah semata-mata nasihat yang diperintahkan oleh Rasul dengannya.

Kemudian ia menegaskan bahwa ia menganut aqidah Ahmad bin Hanbal yaitu membiarkan sifat-sifat pada zhahirnya tanpa ta'wil, dan bahwa itu adalah madzhab ayahnya Maulai Muhammad bin Abdullah.

Kemudian ia menyebutkan syubhat-syubhat yang dimunculkan seputar dakwah dan menolak kebenarannya, seperti bahwa mereka memerintahkan orang yang menganut agama mereka untuk mencaci kedua orang tuanya dan memutuskan silaturahmi, dan semacam itu.

Kemudian ia menyebutkan bahwa ketika telah jelas baginya kebenaran dari semua itu, ia mengirim delegasi yang di dalamnya putranya dan buah hatinya dengan membawa jawaban.

Secara umum, risalah ini seluruhnya berisi adab, penghormatan, dan diskusi dengan cara yang paling baik. Bahkan dalam masalah-masalah yang ia berbeda pendapat, ia mengakui pandangan dan keutamaan Saud, serta menasihati dengan adab menasihati dan tidak menempuh jalan-jalan yang ditempuh oleh para penentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang memenuhi bantahan mereka terhadapnya dengan caci maki dan cercaan.

Di antara ulama Maroko yang dikenal dengan pembelaan terhadap dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab adalah: Al-Allamah Al-Hajawi Ats-Tsaalabi Muhammad bin Al-Hasan (wafat tahun 1376 H), pengarang Al-Fikr As-Sami.

Beliau rahimahullah berkata dalam biografi Ibnu Taimiyah dari bukunya Al-Fikr As-Sami (2/364): Dan pemikiran-pemikirannya dalam memahami hakikat agama Islam dan memurnikannya dari tambahan-tambahan bid'ah, serta mengikhlaskan dakwah kepada tauhid yang benar dan meninggalkan sikap berlebihan dalam mengagungkan makhluk agar tidak menyamai Sang Pencipta, adalah asal dari mazhab Wahabiyah. Maka karya-karya dan prinsip-prinsipnya adalah pokok-pokok yang mereka rujuk. Secara ringkas mazhab mereka adalah tauhid yang murni, beramal dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih atau hasan, meninggalkan tradisi-tradisi yang didasarkan pada wahm (prasangka), kemandirian berpikir dalam memahami syariat dari Al-Qur'an, Sunnah, dan qiyas, mengikuti salaf dan membuang perkara-perkara yang baru. Pada hal ini berputar seluruh kitab-kitabnya, dan inilah yang dianut oleh salaf shalih semoga Allah meridhai mereka, maka beliau termasuk di antara para pembaharu...

Dan beliau berkata dalam biografi Muhammad bin Abdul Wahhab (2/373-374): Akidahnya adalah Sunnah yang murni menurut mazhab salaf yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah murni, tidak menyelami takwil dan filsafat, dan tidak memasukkan keduanya dalam akidahnya...

Perbedaan terbesar antara mereka dengan Ahlus Sunnah adalah masalah tawasul, dan pengkafiran mereka terhadap orang yang bertawasul dengan makhluk. Maka perbedaan pada hakikatnya bukan pada pokok-pokok yang menjadi landasan pengkafiran atau pembid'ahan, melainkan pada perkara-perkara sekunder, yang terpenting adalah ini.

Di antara prinsip-prinsip mereka adalah berpegang teguh pada Sunnah, mewajibkan manusia melaksanakan shalat berjamaah, meninggalkan khamar, menegakkan hukuman atas orang yang meminumnya dan melarangnya sama sekali di kerajaan mereka, bahkan melarang minum tembakau dan semacamnya yang termasuk perkara syubhat. Mazhab Ahmad dibangun atas saddu adz-dzara'i (penutupan jalan menuju keburukan) sebagaimana diketahui, dan semacam ini dari bentuk-bentuk pengetatan yang tidak dianggap oleh orang-orang yang longgar atau yang mengambil rukhshah. Semua ini tidak menyalahi Sunnah...

Sungguh Ibnu Saud mencapai cita-citanya dengan menyebarkan mazhab ini, yaitu kemerdekaan dan melepaskan diri dari kekuasaan Turki. Jiwa Arab memiliki kebanggaan. Maka ia memulai pertama kali dengan menyebarkan mazhab, lalu menarik di belakangnya kabilah-kabilah Najd dan mayoritas besar dari pedang-pedang Arab, karena bangsa Arab tidak berdiri bagi mereka negara kecuali di atas dakwah keagamaan. Ketika orang-orang Turki melihat itu dan mengetahui maksudnya, mereka menyebarkan propaganda menentanginya di dunia Islam yang besar yang dahulu tunduk kepada mereka. Para ulama mereka mencela dia dengan keluar dari agama, meruntuhkan institusi-institusinya, meremehkan apa yang diagungkan berdasarkan ijma seperti makam-makam, mengkafirkan Islam, dan menghalalkan darah mereka, hingga perkara-perkara lain yang dapat Anda ketahui selain ini. Mayoritas ulama di Turki, Syam, Mesir, Irak, Tunisia, dan selainnya mendukung mereka, dan mereka mengutus diri untuk membantah dia dengan pena-pena mereka. Al-Mawla Sulaiman Sultan Maroko menyelisihi mereka, maka ia

menerima prinsip-prinsipnya kecuali yang berkaitan dengan pengkafiran orang yang bertawasul dan menghalalkan darahnya. Maka saya tidak menyangka bahwa ia mengatakan demikian, hingga penyairnya dan gurunya Syaikh Hamdun bin Al-Hajj memujinya. Qashidah tersebut dibawa bersama putra Amir Al-Mawla Ibrahim ketika ia berhaji, sebagaimana Anda dapat mengetahui itu dalam sejarah kami tentang Afrika Utara yang dinukil dari Abu Al-Qasim Az-Zayani dan selainnya.

Kemudian kebenaran menjadi jelas dan terbukti bahwa masalahnya adalah politik, bukan agama. Sesungguhnya ahli agama pada hakikatnya sepakat, hanya saja politik membentangkan jubahnya, melepaskan kabutnya, dan membantu pena-pena dengan fasahahnya, maka ia menjadi gas yang mencekik. Lalu masalah itu membesar padahal ia tidak besar, dan politik memainkan perannya di atas panggung pemikiran-pemikiran yang telah hilang kebijaksanaannya. Maka darah mengalir atas nama agama tanpa adanya perbedaan agama, melainkan ia adalah politis...